

**MAQAMAT DAN AHWAL MENURUT PANDANGAN
ULAMA SUFI
(Studi Komparatif di Aceh dan Selangor)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MOHD KHAIRUL AZMAN BIN TENGAH

NIM. 160301043

Program Studi Aqidah Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2020 M/1441 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Mohd Khairul Azman Bin Tengah

NIM : 160301043

Jenjang : Strata Satu (S1)

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 20 November 2019

Menyatakan,



Mohd Khairul Azman Bin Tengah

NIM. 160301043

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Usuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Usuluddin dan Filsafat
Prodi Akidah Filsafat Islam**

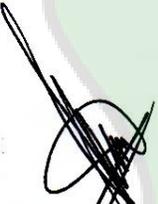
Diajukan Oleh:

**Mohd Khairul Azman Bin Tengah
NIM: 160301043**

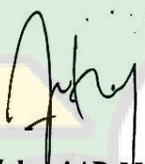
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Lukman Hakim, M.Ag
NIP. 197506241999031001



Zuhermi AB, M.Ag
NIP. 197707808008012006

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu (S-1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Pada Hari/Tanggal: Jum'at, 02 Januari 2020 M
05 Jumadil Awal 1441 H

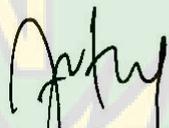
Di Darusalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua,

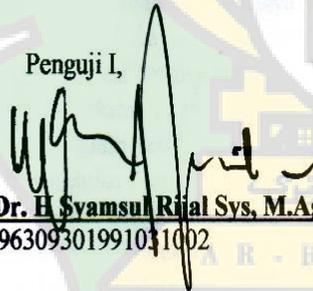
Sekretaris,


Dr. Lukman Hakim, M.Ag
NIP: 197506241999903


Zuherni AB., M.Ag
NIP: 197701202008012006

Penguji I,

Penguji II,


Prof. Dr. H. Syamsul Rijal Sys, M.Ag
NIP: 196309301991031002


Dr. Damanhuri, M.Ag
NIP: 196003131995031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry, Darussalam-Banda Aceh




Drs. Fuadi, M. Hum
NIP: 19650204 1995031 002

ABSTRAK

Nama : Mohd Khairul Azman Bin Tengah
NIM : 160301043
Fakultas/ Prodi : Ushuluddin Dan Filsafat/Akidah Filsafat Islam
Judul : Maqamat dan Ahwal Menurut Pandangan Ulama Sufi
Studi Komparatif Antara Aceh Dan Selangor
Tebal Skripsi : 86 Halaman
Pembimbing I : Dr. Lukman Hakim, M.Ag
Pembimbing II : Zuherni AB, M.Ag
Kata kunci : *Maqamat, Ahwal, Mursyid.*

Skripsi berjudul “*Maqamat dan Ahwal Menurut Pandangan Ulama Sufi Studi Komparatif Antara Aceh dan Selangor.*” Secara historis, *maqamat* dan *ahwal* memang telah di praktikkan dari masa nabi, para sahabat, tabii’ dan tabi’in, sehingga ilmu ini tersebar hingga ke nusantara khususnya di Aceh dan Malaysia. Maka dipahami juga *maqamat* dan *ahwal* ini suatu bentuk tarbiyah dari si mursyid atau guru kepada sang murid yang ingin sampai kepada Allah. *Maqamat* dan *Ahwal* merupakan satu pembahasan dalam bidang tasawuf, tetapi dalam hal ini sering terjadi salah faham dalam mendudukan pengertian tasawuf secara tepat. *Maqamat* merupakan suatu keadaan yang mana ia ditempuh oleh si *salik* dalam keadaan bermujahadah. Sifatnya menetap dan wajib ditempuh secara bertahap. Sedang *ahwal* merupakan suatu hal keadaan yang dilalui secara natural tanpa adanya *mujahadah*, sifatnya tidak menetap dan ia hadir bagaikan pancaran cahaya (*lama’at*). Penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman ulama sufi di Aceh dan Selangor berkenaan dengan *maqamat* dan *ahwal*. Dalam penelitian ini juga, penulis menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field research*) yaitu memaparkan dan menggambarkan keadaan serta fenomena yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi, maka jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa di dalam *Maqamat* dan *ahwal* di nusantara, khususnya di Aceh dan Malaysia, mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Perbedaan di antara keduanya begitu kecil, hanya dalam menetapkan kebutuhan terhadap mursyid, untuk seseorang yang *majzub* mereka tidak diperbolehkan dalam mengambil anak murid dan ditarbiyahkan, karena mereka yang *majzub* tidak melalui proses *maqamat* yang secara berperingkat. Perbedaan lain diantara *maqamat* orang awam dan ahli sufi

adalah pada perasaan rasa yang terkadang sukar untuk diungkapkan dan diceritakan kepada orang yang tidak mengalaminya.



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya. Selawat dan salam tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan para umatnya yang setia terhadap ajarannya sampai akhir zaman. Dengan izin Allah serta bantuan semua pihak hingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul **“MAQAMAT DAN AHWAL MENURUT PANDANGAN ULAMA SUFI, Studi Komparatif Antara Aceh Dan Selangor”**. Skripsi ini diselesaikan dalam rangka memenuhi syarat guna mencapai gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari ridha dan limpahan rahmat-Nya, salam dan syukur pada kedua orang tua Hasan Bin Sidek dan Arbakyah Binti Mohd Nor yang senantiasa mendoakan kejayaan anaknya serta bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada Bapak Dr Lukman Hakim, M.Ag sebagai pembimbing utama serta Ibu Zuherni AB, M.Ag sebagai pembimbing dua untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Hanya Allah SWT yang bisa membalas dan memberkahi segala bakti.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada perpustakaan Ushuluddin, kepada perpustakaan induk UIN Ar-Raniry, perpustakaan Kolej Universiti Islam Pahang Sultan Ahmad Shah, Kepala Perpustakaan Wilayah serta Karyawan yang melayani serta memberikan pinjaman buku-buku yang menjadi bahan skripsi penulis..

Terima kasih juga peneliti ucapkan kepada kawan-kawan seperjuangan Prodi Akidah Filsafat Islam, teristimewa sahabat-sahabat saya Muhammad Faiz Bin Jamil, Muhammad Asri Bin Rosli, dan pada teman-teman program Sarjana Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan teman-teman di Malaysia, yang saling menguatkan dan saling memotivasi selama perkuliahan hingga terselesainya kuliah dan karya ilmiah ini.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dengan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesainya skripsi ini. Penulis hanya bisa mendoakan semoga amal ibadahnya diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang mulia.

Di akhir tulisan ini, penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih sangat banyak kekurangannya. Penulis berharap penulisan skripsi ini bermanfaat terutama bagi penulis sendiri dan juga kepada para pembaca semua. Maka kepada Allah jualah kita berserah diri dan meminta pertolongan, seraya memohon taufiq dan hidayah-Nya untuk kita semua. Amin Yarabbal Alamin.

Banda Aceh, 18 Desember 2019

Penulis,

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Mohd Khairul Azman Bin Tengah

TRANSLITERASI

Dalam skripsi ini banyak dijumpai istilah yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf latin, oleh karena itu perlu pedoman untuk membacanya dengan benar. Pedoman Transliterasi yang penulis gunakan untuk penulisan kata Arab adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

No.	Arab	Latin	Ket	No.	Arab	Latin	Ket
1	ا	Tidak dilambangkan		١٦	ط	t	t dengan titik di bawahnya
2	ب	B		١٧	ظ	z	z dengan titik di bawahnya
3	ت	T		١٨	ع	'	
4	ث	Ś	s dengan titik di atasnya	١٩	غ	gh	
5	ج	J		٢٠	ف	f	
6	ح	h	h dengan titik di bawahnya	٢١	ق	q	
7	خ	Kh		٢٢	ك	k	
8	د	D		٢٣	ل	l	
9	ذ	Ž	z dengan titik di atasnya	٢٤	م	m	
10	ر	R		٢٥	ن	n	
11	ز	Z		٢٦	و	w	
12	س	S		٢٧	ه	h	
13	ش	Sy		٢٨	ع	'	
14	ص	Ş	s dengan titik di bawahnya	٢٩	ي	y	
15	ض	d	d dengan titik di bawahnya				

2. Konsonan

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
◌ُ و	<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

كَيْفَ = *kaifa*,

هَوْلٌ = *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda
◌َ ا/ي	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau ya	Ā
◌ِ ي	<i>Kasrah</i> dan ya	Ī
◌ُ و	<i>Dammah</i> dan wau	Ū

Contoh:

قَالَ = *qāla*

رَمَى = *ramā*

قِيلَ = qīla
يَقُولُ = yaqūlu

4. Ta *Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

- a. Ta *marbutah* (ة) hidup
Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.
- b. Ta *marbutah* (ة) mati
Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.
- c. Kalau pada suatu kata yang akhir huruf ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl/ raudatul atfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *al-Madīnah al-Munawwarah/*
al-Madīnatul Munawwarah

طَلْحَةَ : *Ṭalḥah*

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: Pedoman Wawancara..

LAMPIRAN 2: Surat Keputusan Penunjukkan Pembimbing

LAMPIRAN 3: Surat Keterangan Penelitian

LAMPIRAN 4: Surat Keterangan Bebas Plagiasi.

LAMPIRAN 5: Surat Pengantar Penelitian dari Fakultas Usuluddin dan filsafat.

LAMPIRAN 6: Gambar Penelitian.



DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	
PENGESAHAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN SIDANG	
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Kerangka Teori.....	8
F. Kajian Pustaka	10
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Pembahasan	15
BAB II: MAQAMAT DAN AHWAL DALAM DISKURSUS TASAWUF	
A. Pengertian <i>Maqamat</i>	16
B. Tingkatan <i>Maqamat</i>	18
C. Pandangan Ulama tentang <i>Maqamat</i>	27
D. Pengertian <i>Ahwal</i>	35
E. Tingkatan <i>Ahwal</i>	36
F. Perbedaan <i>Maqamat</i> dan <i>Ahwal</i>	42
BAB III: EKSISTENSI MAQAMAT DAN AHWAL DALAM PERSPEKTIF ULAMA SUFI DI ACEH DAN SELANGOR	
A. Model <i>Maqamat</i> dan <i>Ahwal</i> Yang Menjadi Reverensi Ulama Sufi.....	45
B. Kepentingan Bertarekat dan Beda <i>Maqamat</i> Ahli Sufi dengan Orang Awam.....	50

C. Relevansi <i>Maqamat</i> dan <i>Ahwal</i> dalam Pembentukan Karakter Peribadi Diri Seseorang.....	67
--	----

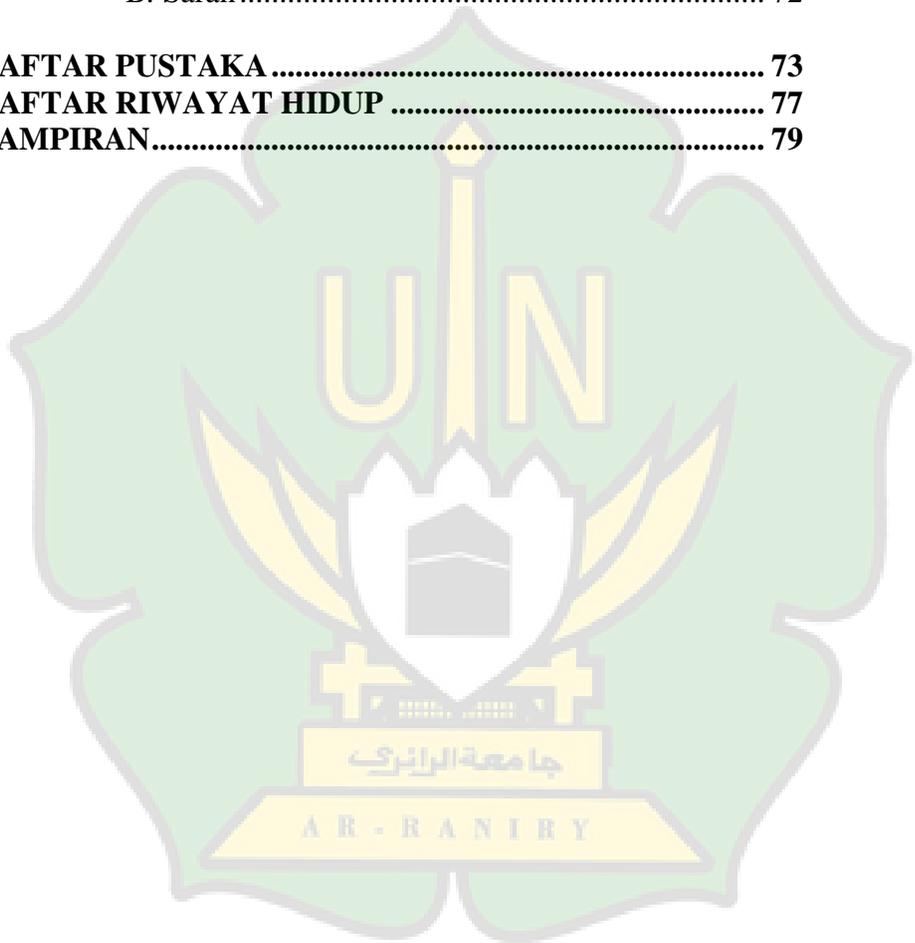
BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	72

DAFTAR PUSTAKA.....	73
----------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	77
-----------------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	79
----------------------	-----------



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bicara Tasawuf, pasti membuat seseorang memikir akan kelembutan dalam ilmu kerohanian dan kebathinan. Dalam arus modernitas yang semakin berkembang dengan pesat ini, kebanyakan manusia begitu lalai dalam menjalani kehidupan karena begitu selesa dengan teknologi-teknologi yang semakin canggih. Fenomena yang biasa muncul dari kekeringan spiritualitas ini ditandai semakin jauhnya manusia dari Tuhan. Penyebab dapat dideteksi melalui fenomena kehidupan manusia yang terus dihadapkan pada situasi persaingan kepentingan, sedangkan eksistensinya manusia banyak yang diabdikan pada tujuan dan pamrih ekonomi. Hidup ini menjadi semacam “roti” dan “perut”, sehingga titik pusat kehidupan hanya pada produksi dan konsumsi. Mereka hidup dalam apa yang disebut oleh Max Webber sebagai “semangat kapitalisme” modern.¹

Kemajuan teknologi bukan sahaja mempengaruhi dalam satu bidang sahaja, malah ia juga mempengaruhi kemajuan dalam dunia medis. Dengan kewujudan kecanggihan dunia medis sekarang ini tampaknya mula diiringi oleh perkembangan berbagai pengobatan alternatif yang menjamur di mana-mana. Harus diakui bahwa kehadiran pengobatan-pengobatan alternatif ini tidak dapat dinafikan peranannya dalam berpartisipasi menyehatkan masyarakat. Hal ini merupakan fenomena bahwa penyakit yang dideritai manusia tidak selamanya dapat disembuhkan dengan obat medis atau kecanggihan perangkat medis.² Akan tetapi patut diakui juga banyak orang yang sembuh dari penyakit yang dideritainya hanya dengan pemusatan pemikiran, pemusatan pernafasan atau

¹M.Solihin, *Tasawuf Tematik : Membedah Tema-tema Penting Tasawuf* (Bandung, Cv Pustaka Setia, 2003), hlm. 9.

²M.Solihin, *Terapi Sufistik, Penyembuh Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf* (Bandung, Cv Pustaka Setia, 2004), hlm. 9.

pemusatan diri melalui kontemplasi spiritual.³ Dan karena itu, Tasawuf adalah esensi Islam, jantungnya yang berdenyut dan energinya yang paling besar.⁴

Maka diatas hal-hal seperti inilah yang membuatkan manusia itu lupa akan kewujudan ilmu-ilmu tasawuf atau ilmu spiritual ini. Dengan bertasawuf seseorang akan mengenal akan kewujudan konsep bertarekat yakni jalan menuju kepada Allah swt. Jalan ini dimulai dengan latihan-latihan rohani (*riyadah*) penyucian dan pengobatan hati, lalu secara bertahap akan menempuh suatu fase-fase yang dikenal sebagai *maqam* yakni tingkatan dan *hal* (keadaan), Sebelum mereka akan berakhir dengan mengenal *ma'rifat* kepada Allah swt.

Tasawuf adalah salah satu cabang ilmu islam yang menekankan dimensi atau aspek spiritual dari Islam. Spiritualitas ini dapat mengambil bentuk yang beraneka di dalamnya. Dalam kaitannya dengan manusia, tasawuf lebih menekankan aspek rohaninya ketimbang aspek jasmaninya. Dalam kaitannya dengan kehidupan, ia lebih menekankan kehidupan akhirat ketimbang kehidupan dunia yang fana, sedangkan dalam kaitannya dengan pemahaman keagamaan, ia lebih menekankan aspek *esoteric* ketimbang *eksoterik*, lebih menekankan penafsiran batini ketimbang penafsiran lahiriah.⁵ Di dalam *Kasyf al-Zhunun*, pengarangnya telah mendefinisikan tasawuf dalam sebuah syair berikut:

*Tasawuf adalah ilmu yang tidak diketahui Kecuali oleh orang yang mengetahui kebenaran Dia tidak akan dikenal oleh orang yang tidak mengalaminya Dan bagaimana mungkin orang buta dapat melihat cahaya.*⁶

³M.Solihin, *Terapi Sufistik*, hlm. 10.

⁴Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta : Qisti Press, 2005), hlm. 2.

⁵Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2006), hlm. 4.

⁶Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf..*, hlm. 6.

Zakaria al-Ansari berkata, “Tasawuf adalah ilmu yang dengannya diketahui tentang pembersihan jiwa, perbaikan budi pekerti serta pembangunan lahir dan batin, untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi”.⁷

Ahmad Zaruq berkata, “Tasawuf adalah ilmu yang bertujuan untuk memperbaiki hati dan memfokuskannya hanya untuk Allah semata. Fikih adalah ilmu yang bertujuan untuk memperbaiki amal, memelihara aturan dan menampakkan hikmah dari setiap hukum. Sedangkan tauhid adalah ilmu yang bertujuan untuk mewujudkan dalil-dalil dan menghiasi iman dengan keyakinan, sebagaimana ilmu kedokteran untuk memelihara badan dan ilmu nahwu untuk menjaga lisan.”⁸

Ada yang mengatakan bahwa kata tasawuf itu berasal dari kata *shufah* (kain dari bulu). Dinamakan demikian karena kepasrahan seorang sufi kepada Allah ibarat kain wol yang dibentangkan. Ada yang berpendapat bahwa kata tasawuf berasal dari kata *shifah* (sifat). Sebab, seorang sufi adalah orang yang menghiasi diri dengan segala sifat terpuji dan meninggalkan setiap sifat tercela. Ada juga yang berpendapat bahwa kata tasawuf berasal dari kata *shafa'* (bersih).⁹ Abu Fath al-Basti mengatakan dalam sebuah syair,

*Orang berselisih dan berbeda pendapat tentang sufi,
Sebagian beransumsi bahwa dia berasal dari kata shuf,
Dan aku tidak memberikan nama ini kecuali untuk pemauda
Yang membersihkan diri, sehingga dia dinamakan sufi.*¹⁰

Di samping itu, ada yang berpendapat bahwa kata tasawuf berasal dari kata *shaff* (saf). Seolah para sufi berada di saf pertama dalam menghadapkan diri kepada Allah dan berlomba-lomba untuk melakukan ketaatan.¹¹

⁷Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf...*, hlm. 5.

⁸Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf...*, hlm. 5.

⁹Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf...*, hlm. 7.

¹⁰Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf...*, hlm. 7.

¹¹Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf...*, hlm. 7.

Berkata Ibnu Hajar rahimahullahu taala dalam Al-Fatawa al-Hadisiyyah: “Mereka berselisih (*ikhtilaf*) dengan apa yang dinisbahkan kepadanya. Lalu dikatakan: dinisbahkan kepada *Suffah* yang berada di Masjid Nabi s.a.w bagi Fuqara’ Muhajirin.¹²

Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh para alim ulama bahwa ilmu tasawuf itu adalah ilmu yang berkaitan dengan pembersihan hati dan perbagus akhlak diri seseorang. Firman Allah Taala dalam surah As-Asyu’araa, ayat 88-89 :

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ آتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

Artinya:“ (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih,”¹³

Ibnu Katsir mengatakan pada ayat “*Yauma laa yanfa’u maaluw wa laa banuun*” (yaitu di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna) yakni harta seseorang tidak dapat menjaga dirinya dari adzab Allah Swt, sekalipun dia menebusnya dengan emas sepenuh bumi. “*wa laa banuun*” (tidak pula anak-anak) yakni sekalipun ia menebusnya dengan seluruh penghuni bumi. Saat itu tidak ada yang bermanfaat kecuali beriman kepada Allah, memurnikan ketundukan kepada-Nya dan membebaskan diri dari perilaku syirik dan para penganutnya. Untuk itu dia berfirman : “*ilaa man atallaHi biqalbin saliim*” (kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih) yaitu selamat dari kotoran dan syirik.¹⁴

¹²Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathani, *Al-Manhal Al-Safi Fi Bayani Rumuzi Ahli Al-Sufi*, (Johor Bahru: Perniagaan Jahabersa, 2012) Cetakan Kedua, hlm. 14.

¹³Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahan*, hlm 371.

¹⁴Abdullah Bin Mahmmad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6* (Bogor: Pustaka Imam Syafil, 2005), hlm 161

Tasawuf menurut para ulama' terbagi menjadi tiga aliran yaitu : *pertama*, tasawuf yang mengarah pada teori-teori perilaku. *Kedua*, tasawuf yang mengarah kepada teori-teori yang rumit dan memerlukan pemahaman mendalam. *Ketiga*, tasawuf yang pendekatannya melalui hati yang bersih (suci) yang dengannya seseorang dapat dialog secara batini dengan Tuhan sehingga pengetahuan atau *ma'rifah* dimasukkan Allah ke dalam hatinya, hakikat kebenaranpun tersingkap lewat ilham.¹⁵

Maka perspektif sebahagian masyarakat begitu gampang sekali mengatakan bahwa tasawuf ini tidak murni, ianya hasil dari agama-agama yang lain seperti agama Hindu dan Budha itu ternyata melencet sekali. Hakikatnya, tasawuf adalah lahir dari agama islam itu sendiri dengan dibuktikan dengan cara peramalan hidup Nabi SAW.

Maqamat merupakan bentuk jamak dari *maqam*. Dari segi bahasa, *maqam* mengandung arti kedudukan dan tempat berpijak dua telapak kaki. Dalam ilmu tasawuf, istilah *maqam* mengandung arti kedudukan hamba dalam pandangan Allah, menurut apa yang diusahakan berupa ibadah, perjuangan, latihan, dan perjalanan menuju Allah *Azza wa Jalla'*. Jadi, *maqam* sering dipahami oleh para sufi sebagai tingkatan, yakni tingkatan seorang hamba dihadapan-Nya, dalam hal ibadah dan latihan-latihan (*riyadhah*) jiwa yang dilakukannya. Menurut Abd Ar Razaq Al-Qasamy, *maqam* adalah pemenuhan terhadap kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan. Jika seseorang belum memenuhi kewajiban-kewajiban yang terdapat dalam suatu *maqam*, ia tidak boleh naik ke jenjang yang lebih tinggi.¹⁶

Menurut Dzun Nun Al-Misri, *maqam-maqam* dapat diketahui berdasarkan tanda-tanda, simbol-simbol, dan amalannya. Oleh karena itu, keberhasilan menjalani *maqamat* merupakan

¹⁵Moh. Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf Membumi Tasawuf dalam Dunia Modern* (UIN-Malang Press, 2008), hlm. 1.

¹⁶M.Solihin, *Tasawuf Tematik : Membedah Tema-tema Penting Tasawuf* (Bandung, Cv Pustaka Setia, 2003), hlm. 13.

penilaian yang berasal dari Allah Swt, sekaligus mencerminkan kedudukan seorang salik dalam pandangan Allah Swt.¹⁷

Seperti yang telah dijelaskan di atas, *maqamat* berupa stesen atau tahapan yang perlu dilalui oleh si salik, maka stesen atau tahapan ini tidak akan sempurna jika si salik itu tidak mengalami *ahwal* (hal). Karena keduanya berkait rapat diantara satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan.

Adapun "*ahwal*" bentuk jamak dari "*hal*" yang biasa diartikan sebagai keadaan mental (*mantel states*) yang dialami oleh para sufi disela-sela perjalanannya. Menurut ahli Sufi, terdapat beberapa perbedaan diantara *maqamat* dan *ahwal*. *Maqamat* adalah tahap-tahap perjalanan spiritual yang dengan gigih diusahakan para sufi untuk memperolehnya. Perjuangan ini pada hakikatnya merupakan perjuangan spiritual yang panjang dan melelahkan untuk melawan hawa nafsu, termasuk ego manusia, yang dipandang sebagai berhala terbesar. Dan karena itu kendala menuju Tuhan. Kerasnya perjuangan spiritual ini misalnya dapat dilihat dari kenyataan bahwa seorang Sufi kadang memerlukan waktu puluhan tahun hanya untuk bergeser dari satu stesen ke stesen yang lainnya. Sedangkan *ahwal*, sering diperoleh secara spontan sebagai hadiah dari tuhan. Di antara *ahwal* yang sering disebut adalah takut, syukur, rendah hati, takwa, ikhlas, gembira. Meskipun ada perdebatan di antara penulis tasawuf, namun kebanyakan mereka mengatakan bahwa *ahwal* dialami secara spontan dan berlangsung sebentar dan diperoleh tidak berdasarkan usaha sadar dan perjuangan keras, seperti halnya pada *maqamat*, melainkan sebagai hadiah berupa kilatan-kilatan ilahi (*Divine Flashes*), yang biasa disebut "*lama'at*".¹⁸

Maka melalui definisi di atas, peneliti memahami bahwa *maqamat* yang dijalani oleh seorang salik melalui usaha yang sungguh-sungguh, dengan melakukan beberapa kewajiban yang

¹⁷M.Solihin, *Tasawuf Tematik*, hlm. 14.

¹⁸Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2006), hlm 180.

harus ditempuhi dalam beberapa waktu tertentu. Justeru diharapkan dengan penghasilan kajian ini dapat menjernihkan lagi pemikiran masyarakat terhadap tasawuf dan mengaplikasikan kehidupan dengan lebih baik serta menempuhi *maqamat* dan *ahwal* dengan jalan yang benar-benar diredhai.

Ath-Thusi mensistematiskan *maqamat* sebagai berikut: *Al-Taubah, Al-Wara', Al-Zuhud, faqr, sabar, ridha*. Manakala Imam Al Ghazali pula menyebut dengan *taubat,, sabar, faqr, zuhud, tawakkal, mahabbah, ma'arifah, dan ridha*. Sedang Al-Qusyairi mengatakan *taubat, wara', zuhud, tawakkal, sabar dan ridha*. Bahkan Al-kalabadzi dalam karyanya *al-Taarruf li Madzahib Ahl Al-Tasawuf* merumuskan dengan permulaan *taubat, zuhud, sabar, faqir, rendah hati, takwa, tawakal, rida, mahabbah dan ma'rifat*.¹⁹

Berkaitan dengan berbagai teori dan rumusan *maqamat* dan *ahwal* para ulama sufi di atas, hal ini tentu berpengaruh terhadap pemahaman *maqamat* dan *ahwal* pada ulama di kawasan lain. Begitu pula pengaruhnya di Aceh dan dayah-dayah sebagai pusat kegiatan tasawuf. Seperti yang diketahui bahwa, kebanyakan pegangan dayah-dayah di Aceh ini berpengang kuat dengan mazhab syafi'yah, yang mana tauhidnya mengikut paham Imam Abu Hasan Asya'ari dan Abu Mansor Al maturidi, fiqihnya mengikut faham Imam Syafie dan tasawufnya mengikut jalur Imam Ghazali dan Syeikh Junaid al Baghdadi. Disini juga peneliti telah mewawancara Teuku Muhammad Umar yang merupakan mudir Dayah Liqaurrahmah, Desa Lieue Darussalam Aceh Besar. Dari sudut peribadi, beliau cenderung dengan pemikiran dan pandangan Imam Ghazali seperti dalam rujukan utamanya kitab *Ihya'ulumuddin*. Beliau mengatakan, *maqamat* itu bukan suatu permasalahan yang perlu difikirkan dan dikejarkan, sebaliknya *maqamat* itu adalah suatu rasa yang hanya dapat dirasai oleh seseorang yang mengamalkannya. Takala ketika disebut dia itu berada *dimaqam* sekian-sekian itu adalah dusta, karena ia

¹⁹Totok Jumentoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (AMZAH, 2005), hlm. 137.

sebenarnya telah *riak* dan *ujub*, yang hanya selayaknya menilai dirinya adalah senior-senior yang telah lalu menempuhi *maqamat* dan *ahwal*, maka atas karena ini juga terkadang kala si guru melihat anak muridnya seperti khinzir lalu menyuruh untuk bertaubat, dan terkadang pula si guru melihat anak muridnya bercahaya sedang pakaiannya biasa-biasa sahaja.²⁰

Begitu pula Teuku Muhammad (teuku akhi) yang merupakan salah seorang guru di dayah Istiqomatudin Darul Ma'arif. Kata beliau, di dalam memahami *maqamat*, seseorang harus menempuh jalan tarekat, karena pada setiap *maqam* memerlukan suatu petunjuk oleh si mursyid. Agak mustahil seseorang itu menempuh *maqamat* jika tiada orang yang menunjukkan jalan kepadanya. Maka atas karena itu di dalam perjalanannya menuju ke tuhan, dia perlu mengambil tarekat agar dirinya tidak keliru dan tersesat. Beliau juga mengakui kebanyakan pengangan dayah-dayah di aceh ini rata-ratanya berpengang dengan konsep *maqamat* yang dibawa oleh Imam Ghazali seperti yang telah dijelaskan di dalam kitabnya Ihya' Ulumuddin.²¹

Oleh Karena itu, penulis melihat keduanya merujuk kepada pendapat Imam Ghazali, tetapi ada perbedaan dalam memahami *maqamat* dan *ahwal* tersebut, ada diantaranya memerlukan tunjuk ajar si mursyid dan ada juga melalui senior-senior yang telah melaluinya, maka untuk itulah perlu diteliti lebih lanjut bagaimana pemahaman tokoh agamwan terhadap *maqamat* dan *ahwal*.

Judul skripsi yang penulis ingin mengkaji tertumpu pada dua negeri, yaitu di sekitar Aceh, Indonesia dan Negeri Selangor, Malaysia. Penulis memilih Aceh adalah karena dilihat dari faktor historisnya yang terkenal dalam bidang kesufian bahkan masyur dengan ulama-ulama seperti Syeikh Hamzah Al-Fansuri, Syeikh Abdulrauf Ali Al-Fansuri Al-Singkili (syiah kuala), Syeikh

²⁰Wawancara dengan Teuku Muhammad Umar, (Dayah Liqaurrahmah, Aceh Besar) Pada Tanggal 31 mei 2018.

²¹Wawancara dengan Teuku Muhammad, (Dayah Istiqomatudin Darul Maarif, Aceh Besar) Pada Tanggal 6 Mei 2018.

Syamsudin As-Sumaterani, Abuya Muhammad Waly (Abuya Mudawaly), Abu Hasan Krueng Kale dan ramai lagi. Jika dilihat beberapa tahun kebelakang ini, Aceh menjadi pusat tumpuan dalam pengkajian ilmu tauhid dan tasawuf di lingkungan Universitas, Meunasah, Masjid dan Dayah-dayah. Seterusnya, penulis turut memilih negeri Selangor sebagai pusat kajian dalam skripsi ini. Hal ini karena, penulis melihat bahwa Selangor adalah diantara salah satu negeri yang aktif dalam penyebaran ilmu, baik ilmu tersebut dalam bidang tauhid, fiqh dan tasawuf. Kajian dan pengajian agama sering dilakukan di surau, masjid dan beberapa Universiti yang besar seperti contoh Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) dan Universiti Malaya (UM). Ada beberapa daerah di Selangor dijuluki dengan banda berilmu²², seperti contoh di banda baru bangi, shah alam dan sebagainya. Kedudukan Selangor yang startegis bersebelahan dengan ibu kota Kuala Lumpur, menjadi pilihan bagi sesetengah ulama dan para *da'i* dalam menyebarkan agama Islam.

Atas alasan dan pendapat serta pemikiran diatas penulis ingin sekali mengkaji dengan lebih mendalam berkenaan *Maqamat* dan *Ahwal* menurut pandangan ulama Sufi (studi komparatif Aceh dan Selangor).

B. Rumusan Masalah

Merujuk segala masalah yang dikemukakan di atas, maka terdapat pernyataan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Eksistensi di dalam *Maqamat* dan *Ahwal*?
2. Bagaimana Perjalanan *Ahwal*?
3. Bagaimana Pandangan Ulama Sufi Aceh dan Selangor Terhadap *Maqamat* dan *Ahwal*?

²²Pada 22 jun 2008, Menteri Besar Selangor, Tan Sri Abdul Khalid Ibrahim ,Rasmi Bangi sebagai “*Bandar Ilmu*”, Surat Khabar Harakah bertarikh 23 Jun 2008.

C. Tujuan Masalah

Merujuk pada latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman Ulama sufi terhadap *maqamat* dan *ahwal*.
2. Untuk mengetahui keberadaan perjalanan tingkatan *ahwal* yang sebenar.
3. Untuk mengetahui titik kesamaan dan perbedaan diantara ulama sufi Aceh dan Selangor.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai titik tolak bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis secara lebih mendalam sekaligus untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam mencari suatu kebahagiaan yang hakiki.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada masyarakat secara umum, bahwasanya kebahagiaan yang sesungguhnya adalah kebahagiaan diakhirat.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini berbicara tentang *maqamat* dan *ahwal* menurut perspektif ulama Aceh dan Selangor, untuk memperkuat kajian tentang judul ini, peneliti menggunakan teori Fenomenologi yang diasaskan oleh Johan Heinrich dan Immanuel Kant. Adapun Fenomenologi yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini adalah Fenomenologi *maqamat* dan *Ahwal* dalam ilmu tasawuf menurut perspektif ulama dayah.

Teori *Fenomenologi* yang mana teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Johan Heinrich Lambert dan Immanuel Kant.

Fenomenologi kemudian dikembangkan lebih dalam oleh G.W.F Hegel dalam karya monumentalnya *Phenomenology of the spirit* (1807) yang kemudiannya diteruskan oleh Edmund Husserl.²³

Teori *Fenomenologi* berusaha menangkap fenomena sebagaimana adanya (*to show itself*) atau menurut penampakan sendiri (*views itself*). Menurut Elliston, “*Phenomenology then means to let what shows itself be seen by itself and in term of itself, just as it shows itself by and from itself.*”

Teori *Fenomenologi* yang Husserl gunakan biasa disebut *fenomenologi transcendental* yaitu yang menggunakan prinsip dasar bahwa subjek harus melepaskan pengetahuan subjek (menurut Husserl menaruh tanda kurung kepada pengetahuan yang dimiliki subjek) untuk menaruh simpati kepada objek untuk mengungkapkan dirinya sendiri. Langkah ini disebut *epoche*, lewat proses ini objek pengetahuan dilepaskan dari unsur-unsur semmentaranya yang tidak hakiki. Sehingga tinggal *eidos* (*hakikat objek*) yang menampakkan diri atau mengkontitusikan diri dalam kesedaran.²⁴ Maka melalui teori ini peneliti merasakan teori Fenomenologi juga sesuai dalam kajian mengenai *Maqamat* dan *Ahwal* karena di dalamnya mengajar seseorang hamba untuk mengenal akan hakikat dirinya (*view itself*) dengan lebih jelas sebelum dia mengenal tuhanNya.

Selain itu, teori yang ingin peneliti kemukakan adalah teori *asceticism* (*zuhud*). Hasil penelitian dalam teori ini, peneliti mendapati bahwa perkembangan teori *asceticism* ini terbahagi kepada dua, yaitu dalam perkembangan *asceticism* modern dan perkembangan dalam dimensi klasik. Jika di dalam perkembangan modern, tokoh yang mengembangkan teori ini adalah Max Weber, manakala dalam perkembangan klasik, peneliti melihat terlalu ramai yang membicara dan mengembangkan teori ini, diantaranya terdiri daripada para ahli sufi seperti Syeikh Abdul Qodir Al-

²³M. Maulana Marsudi, “*Tasawuf Jalaluddin Ar-Rumi Perspektif Annemarie Schimmel*” Jurnal Al-Hikmah, Vol. 3 No. 1, Januari 2017, hlm. 54.

²⁴M. Maulana Marsudi, “*Tasawuf Jalaluddin Ar-Rumi.*”, hlm 54

Jailani, Al-Ghazali, Al-Tahanawi, Al-Jarrah, Said al-Kharrazi dan ramai lagi.

Asceticism berasal daripada bahasa Yunani yaitu askesis yang diartikan sebagai latihan spiritual yaitu kontrol terhadap jiwa dan akal yakni praktek mengurangi makan dan tidur, membujang dan alienasi.²⁵ *Asceticism* memiliki dua muatan nilai yakni *qanu'*, *iqna* (merasa cukup dengan apa yang dimilikinya), dan *tawassuth* (keseimbangan kebutuhan). Istilah pertama dipahami sebagai keseimbangan dalam usahanya yang maksimal untuk memperbaiki masa depan serta memuaskan diri dalam semua kebutuhan dasar manusia dalam batas kelayakan standar hidup minimum. Sedangkan istilah kedua dimaknai sebagai upaya menahan diri dari segala kebutuhan moderat yang banyak ditawarkan dalam kehidupan modern yang sidatnya *euphoria* yang ekstrem pengaruh dunia material.²⁶ Maka teori ini dianggap begitu cocok sekali dengan judul kajian peneliti yaitu *Maqamat* dan *Ahwal* dalam ilmu tasawuf karena di dalam *maqamat* itu sendiri salah satu stesennya yang perlu dilalui oleh ahli sufi adalah maqam *zuhud*.

F. Kajian Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis kajian spesifik tentang *maqamat* dan *ahwal* ini sudah banyak dilakukan namun perbahasannya tidak terlalu banyak, hanya sedikit sahaja yang diterangkan seperti Mulyadhi Kartanegara dalam *Menyelami Lubuk Tasawuf* mengatakan *Maqamat* itu stesen-stesen, yaitu tahap-tahap perjalanan atau babak-babak, dari titik awal sampai titik akhirnya. Beliau turut menambah kadang-kadang di antara para salik itu ada yang memperoleh anugerah dari Tuhan, sehingga ia bisa mencapai titik kedekatan yang begitu memesona dengan Tuhan, hampir tanpa usaha, melainkan semata-mata dan ini yang disebut *Ahwal* (jamak dari *hal*), Penekanan yang berlebihan terhadap aspek lahir

²⁵Nurkhalis, "Positififikasi Asketisme Dalam Islam Dengan Pendekatan Paradigma Klasik Dan Modern" *Miqot* Vol. 39 No. 1, Januari-Juni 2015, hlm. 23.

²⁶Nurkhalis, "Positififikasi Asketisme.", hlm. 29.

(*Syari'ah*) tanpa memperdulikan aspek batin (*tasawuf*) hanya akan melahirkan ahli-ahli eksoterik formal, yang tidak mampu mengapresiasi dimensi spiritual dari ibadah formal mereka, beragama hanya menjadi ekspresi keimanan yang kering.²⁷

Menurut Totok Jumentoro dan Samsul Munir Amin dalam bukunya berjudul *Kamus Ilmu Tasawuf*²⁸, mengatakan *Maqamat* dan *Ahwal* ini merupakan pekerjaan hati (*Amal Al-Qulub*) dan para ahli tasawuf kebanyakannya tidak menetapkan angka dan susunan yang sama tentang stesen-stesen (*maqamat*). Untuk menempuhi *maqamat*, seseorang salik harus menempuhi setahap demi setahap, *maqam* demi *maqam*. Di dalam buku ini juga turut memuatkan kata-kata seorang arif, “mencapai suatu *maqam* dengan tidak melalui *maqam* sebelumnya, merupakan suatu yang tidak mungkin”.

Damanhuri dalam bukunya, *Akhlak Tasawuf*.²⁹ Dalam pembahasannya mengatakan bahwa pengertian *maqamat* dan *ahwal* mempunyai perbedaanya, jumlah tingkatan *maqam* dan *ahwal*, tidak sepakati oleh Ulama Tasawuf. Abu Nasr as-Sarraj mengatakan bahwa tingkatan *maqam* ada tujuh, sedang tingkatan *ahwal* ada sepuluh, Abu Sa'id bin Abil Khair mengatakan bahwa ingkatan *maqam* ada empat puluh, sedangkan Khalwajah Abdullah Al-Anshariy mengatakan seratus tingkatan. Dan keduanya tidak menyebut jumlah tingkatan *ahwal*.

Menurut M. Solihin dalam bukunya *Tasawuf Tematik Membedah Tema-tema Penting Tasawuf*³⁰ memuatkan kata-kata dari Abd Ar-Razaq Al-Qasamy, *maqam* adalah pemenuhan terhadap kewajiban yang telah ditetapkan. Jika seseorang belum

²⁷Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2006), hlm. 137.

²⁸Totok Jumentoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (AMZAH, 2005), hlm. 7.

²⁹Damanhuri, *Akhlak Tasawuf* (Banda Aceh: Penerbit PeNa, 2010), hlm. 162.

³⁰M.Solihin, *Tasawuf Tematik : Membedah Tema-tema Penting Tasawuf* (Bandung, Cv Pustaka Setia, 2003)

memenuhi kewajiban-kewajiban yang terdapat di dalam suatu *maqam*, ia tidak boleh naik ke jenjang yang lebih tinggi. Maka dapat difahami bahwa ada sesetengah pandangan yang mengatakan bahwa *maqamat* ini harus ditempuhi satu persatu, tidak boleh ditempuh dengan sekaligus karena jika ditempuh dengan sekaligus sudah pasti akan berlaku kesalahan fahaman dalam peramalan bahkan bisa menjadikan seseorang itu jauh tersimpang dari syariat islam jika tidak diawasi secara hemat.

Menurut Abuddin Nata, dalam bukunya *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*³¹ turut mengatakan bahwa perjalanan seorang sufi untuk mencapai tujuan memperoleh hubungan batin dan bersatu secara rohaniah dengan Tuhan bukanlah jalan yang mudah. Maka dipahami disini untuk mencapai tujuan memperoleh hubungan batin dan bersatu secara rohaniah dengan Tuhan bukanlah jalan yang mudah. Untuk berpindah dari stesen ke stesen lain menghendaki usaha yang berat dan waktu yang bukan singkat.

Moh. Toriquddin, dalam bukunya yang berjudul *Sekularitas Tasawuf Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern*³² mengatakan bahwa di dalam *maqamat* dan *ahwal* ahli sufi bukan sahaja harus mempraktikkan *maqamat* dan *ahwal* itu sahaja, malah mereka juga harus melalui *tazkiyah* yakni penyucian batin.

Ibnu Farhan, dalam jurnalnya yang berjudul *Konsep Maqamat Dan Ahwal Dalam Perspektif Para Sufi*³³ mengatakan bahwa istilah *maqamat* dan *ahwal* biasanya disandarkan kepada tokoh sufi mesir yaitu Syeikh Zunnun al-Mashri, merupakan seorang tokoh sufi yang masyur di mesir selatan dan meninggal pada tahun 859 masihi. Beliau adalah seorang sufi yang memperkenalkan teori *ma'arifah* atau *gnosis* dalam tradisi tasawuf. Katanya *ma'arifah* itu adalah cahaya yang diberikan Tuhan kedalam hati seorang sufi, antara ungkapannya yang terkenal

³¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*...., hlm 178

³²Moh. Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf dalam Dunia Modern* (UIN-Malang Press, 2008), hlm. 114.

³³Ibnu Farhan, *Konsep Maqamat Dan Ahwal Dalam Perspektif Para Sufi*, Yaqzhan Volume 2, Nomor 2, December 2016, hlm. 159.

adalah “*Aku mengetahui Tuhan melalui Tuhan dan jika sekiranya tidak karena Tuhan, aku tidak akan tahu Tuhan*”. Beliau turut menambah kan bahwa *ma’rifah* bukan saja merupakan hasil dari usaha seorang sufi untuk menggapainya tapi juga merupakan anugerah dari Tuhan, dengan demikian adanya usaha dan kesabaran dalam menunggu anugerah Tuhan merupakan keniscayaan untuk menggapai *ma’rifah*.

G. Metode Penelitian

a) Jenis Penelitian

Pada setiap usaha penulisan karya ilmiah, membutuhkan metode dan teknik yang harus ditempuh dalam memahami penyusunan sebuah karya ilmiah.³⁴ Metode dan teknik yang digunakan untuk menyusun sebuah karya ilmiah sangat berhubung erat terhadap permasalahan yang ingin diteliti, yang memberi pengaruh untuk kualitas sebuah penelitian.³⁵

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti teliti ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (*gabungan*), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.³⁶

2. Lokasi Penelitian

³⁴Abu Achamadi Dan Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 3.

³⁵Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Pt. Bumi Arkasa, 2003), hlm. 3.

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), hlm. 9.

Penelitian ini berlokasi seputar dua di Aceh dan Selangor yaitu provinsi di Aceh dan beberapa provinsi di Negeri Selangor. Peneliti telah memilih beberapa alim ulama yang ingin diteliti berdasarkan sumber yang telah diperoleh melalui observasi dan pertanyaan kepada masyarakat seputar dua lokasi yang telah peneliti sebutkan diatas. Latar belakang antara tokoh agamawan yang telah di pilih peneliti untuk di teliti mempunyai cara atau sistem pembelajaran yang berbeda antara satu sama lain mengikut kefahaman mereka. Di Aceh, peneliti telah mewawancara Abu Daud Zamzami, Abu Paya Pase dan Teuku Shihabuddin. Manakala di Selangor peneliti telah mewawancara Syeikh Sidi Rohimuddin Nawawi Al Banteni, Ustaz Iqbal Zain Al-Jauhari, Ustaz Johari Mat Som Al Mauri.

3. Penentuan Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini ditentukan secara terbatas atau terhingga,³⁷ yaitu seluruh masyarakat Selangor dan Banda Besar yang terdiri dari bermacam-macam latar belakang kehidupan dan pekerjaan. Adapun sampelnya ditentukan dengan teknik *purposive sampling*,³⁸ yaitu pimpinan dayah, tokoh agama, masyarakat Selangor dan Banda Aceh.

4. Sumber Data

Data yang dideskripsikan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer terdiri dari hasil observasi dan wawancara dengan responden, sedangkan sumber sekunder terdiri dari

³⁷Husaini usman dan pornomo setiadi akbar, *metodologi penelitian social*, edisi II, cet. II (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 42.

³⁸Purposive sampling adalah suatu metode penentuan sampel secara khusus berdasarkan tujuan penelitian. Lihat: burhan bungin, *analisis data penelitian kualitatif: pemahaman filosofis dan metodologis ke arah penguasaan model aplikasi*, ed. 1 (Jakarta: raja grafindo persada, 2005), hlm. 53.

karya-karya ilmiah sebelumnya yang berkaitan dengan pokok pembahasan penelitian, seperti buku, jurnal, tesis dan skripsi.

b) Teknik Pengumpulan Data

Karena peneliti memfokuskan penelitian lapangan, maka pada tahap pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Penulis juga menggunakan metode pengumpulan data observasi yang dilakukan langsung ke atas beberapa tokoh agamawan dan ulama di Selangor dan Banda Aceh untuk memperoleh informasi yang berkaitan. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati langsung pada sasaran objek yang diteliti, sehingga nantinya diharapkan dapat menghasilkan kesimpulan yang valid.³⁹

b. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah bentuk komunikasi yang dilakukan antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara terstruktur sering disebut wawancara mendalam, wawancara insentif, wawancara kualitatif dan wawancara terbuka (*open ended interview*), wawancara terstruktur ini juga sering disebut wawancara baku (*standardized interview*) yang disusun pertanyaan sudah di tetapkan sebelumnya oleh peneliti dengan pilihan pertanyaan yang sudah disediakan.

Adapun wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk tertentu

³⁹Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Peneliiian* (Yogyakarta. Teras, 2009), hlm. 58.

informasi dari semua responden, tapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri responden.

c. Telaah dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), veritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam hal dokumen Bogdan menyatakan *“In most tradition of qualitative reseach, the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produced by an individual which describes his or her own actions, experience and belief”*.⁴⁰

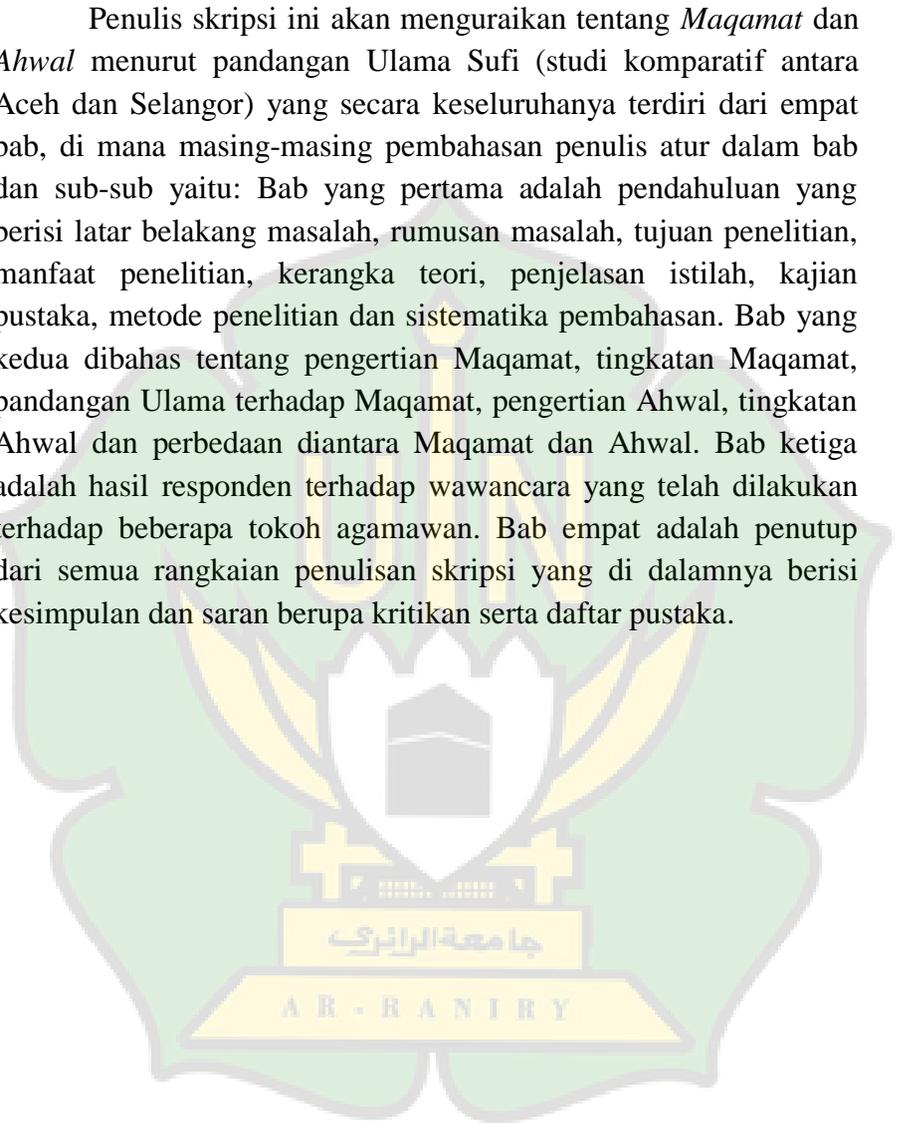
c) Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses mengorganisir data serta mengurutkan data kedalam tema sehingga data tersebut dapat dirumuskan menjadi struktur yang disarankan oleh data. pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan dan megkatagorikannya. untuk menganalisa yang penulis peroleh, penulis menggunakan metode deskriptif analisis yang artinya adalah data yang berbentuk ucapan, tulisan dan perilaku yang dapat diperoleh dalam penelitian dilampirkan secara kualitatif untuk memperoleh kesimpulan.

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, cv), hlm. 240.

H. Sistematika Pembahasan

Penulis skripsi ini akan menguraikan tentang *Maqamat* dan *Ahwal* menurut pandangan Ulama Sufi (studi komparatif antara Aceh dan Selangor) yang secara keseluruhannya terdiri dari empat bab, di mana masing-masing pembahasan penulis atur dalam bab dan sub-sub yaitu: Bab yang pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab yang kedua dibahas tentang pengertian Maqamat, tingkatan Maqamat, pandangan Ulama terhadap Maqamat, pengertian Ahwal, tingkatan Ahwal dan perbedaan diantara Maqamat dan Ahwal. Bab ketiga adalah hasil responden terhadap wawancara yang telah dilakukan terhadap beberapa tokoh agamawan. Bab empat adalah penutup dari semua rangkaian penulisan skripsi yang di dalamnya berisi kesimpulan dan saran berupa kritikan serta daftar pustaka.



BAB II

MAQAMAT DAN AHWAL DALAM LITERAL SUFI

A. Maqamat

Secara historis konsep *maqamat* diduga muncul pada abad pertama hijriyah ketika para sahabat nabi masih banyak yang hidup, sosok yang memperkenalkan konsep tersebut adalah menantu Rasulullah saw yaitu sahabat Ali bin Abi Thalib. Hal ini dapat ditemukan dalam satu informasi bahwa suatu ketika Ali bin Abi Thalib ketika ditanya, “Apa makna Iman?” Dia menjawab, “Iman dibangun di atas empat Pilar: *kesabaran, keyakinan, keadilan, dan perjuangan* .” kemudian Ali bin Abi Thalib menguraikan makna masing-masing hingga membentuk 10 bentuk kedudukan hamba (*maqamat*). Hal ini setidaknya menjadi bukti kuat bahwa sumber tasawuf sudah dapat dilihat pada masa Nabi Muhammad saw.⁴¹ Jelaslah bahwa *maqamat* sebetulnya sudah lama dipraktikkan.

Mengomentari pernyataan ini, al-Thusi menegaskan, “jika riwayat itu benar, maka Ali bin Abi Thalib yang pertama kali membicarakan tentang *ahwal* dan *maqamat*.” Pendapat lain mengatakan bahawa Imam Jaafar al-Saddiq yang pertama.⁴² Berlaku sedikit *khilaf* dalam menetapkan tokoh yang pertama kali membicarakan perihal *maqamat*, namun secara hakikatnya ia sudah pun di amalkan sejak zaman para sahabat nabi lagi.

Tokoh populer yang mewakili aliran ini dapat ditunjukkan Hasan al-bashri (w.110 H) yang mengembangkan doktrin *al-zuhd* dan *khauf, raja*, Rabiah al-Adawiyah (w.185 H) dengan *Al-hubb* atau *Mahabbah*. Ma'ruf al-kharki (w.200 H) dengan *al-syauq*

⁴¹Ibnu Farhan, *Konsep Maqamat Dan Ahwal Dalam Perspektif Para Sufi*, Yaqzhan Volume 2, Nomor 2, December 2016, hlm 158-159

⁴² Alwi Shihab, *Antara Tasawuf Sunni Dan Tasawuf Falsafi Akar Tasawuf Di Indonesia*, (Tangerang: Pustaka Iman, 2009) Cetakan I, hlm 133

sebagai pedomannya.⁴³ Maka disimpulkan bahwa ketiga tokoh tersebut sangat mempengaruhi dunia tasawuf dari zaman berzaman.

Sementara itu, pendapat lain mengatakan bahwa orang yang pertama kali berkata tentang tingkatan *Maqamat* Wilayah dan *Ahwal* ialah Zu al-Nun al-Misri ra.⁴⁴ Ia adalah salah satu sufi yang masyhur yang lahir di Mesir selatan dan meninggal pada tahun (w.245 H/859 M).⁴⁵ Pada abad ke-3 Hijriyah muncul seorang Sufi yang dikenal dengan sebutan nama Abu Yazid Al-Bustami (w.260 H) yang berada pada tingkatan lebih tinggi dengan doktrin *Al-Ittihad* melalui *Al-fana*, setelah itu tasawuf semakin berkembang pesat hingga terjadi pergerakan yang pada tujuannya ialah ke tingkatan yang lebih tinggi.⁴⁶ Maka pada zaman ini juga konsep tasawuf itu mula dikembangkan oleh beberapa tokoh seperti yang telah dijelaskan di atas.

Pada akhir abad ke-3 Hijriyahlah timbul seorang tokoh yang komponis antara sufisme dengan ortodoksi dalam Islam, yang bernama Al-Kharraj (w.277 H) bersama Al-Junaid (w.297 H) untuk menjembatani antara mistik dengan syariat Islam. Sehingga kemudian melahirkan doktrin *al-baqa* sebagai pertimbangan dari doktrin *al-fana*.⁴⁷ Konsep ini juga dilihat amat mempengaruhi dalam perjalanan tasawuf dan sufi.

Terlihat pada sufi generasi abad ke-3 hijriyahlah yang dikenal mulai menetapkan kaedah-kaedah dasar bagi jalan menuju Allah swt. Pembicaraan mereka meliputi permasalahan-permasalahan yang belum pernah diketahui sebelumnya, seperti sistem pengawasan jiwa dan perilaku sufi oleh al-Muhasibi,

⁴³A. Rivary Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm 38

⁴⁴Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathani, *Al-Manhal Al-Safi Fi Bayani Rumuzi Ahli Al-Sufi*,... hlm 8

⁴⁵Ibnu Farhan, *Konsep Maqamat Dan Ahwal Dalam Perspektif Para Sufi*, hlm 159

⁴⁶A. Rivary Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*..., hlm 41

⁴⁷A. Rivary Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*..., hlm 42

keterkaitan antara makrifat dengan syariat oleh Dzu al-Nun al-Mishri. bahkan Abu Talib al-makki menjadikannya sebagai judul kitabnya, “*Thariq Al murid al-muwashshil ila maqam al tauhid.*” Perkembangan ini kemudian ditanggapi oleh Al Afifi dengan sebutan sebagai proses peralihan tasawuf dari praktik *zuhud* menjadi pembicaraan/ruang lingkup di sekitar *mawajid*, *kasyf*, dan *dzauq*.⁴⁸ Maka dapat disimpulkan bahwa setiap manusia itu mempunyai *maqam* yang berbeda-beda.

Kata *maqam*, dengan *fathah* pada huruf *mim*, maka makna asalnya adalah tempat berdiri sedangkan *muqam*, dengan *dhamah* huruf *mim*, adalah tempat mendirikan (*maudhi’al-iqamah*). Tetapi terkadang kedua kata tersebut memiliki makna yang sama, yaitu mendirikan dan berdiri. Yang dimaksudkan dengan berdiri (*qiyam*) disini adalah suatu keadaan bertambah lebih baiknya seorang hamba karena sifat-sifat yang dihasilkannya melalui *riyadhah* dan ibadah. Sebagai contoh adalah *muqam khauf* (takut) kepada Allah swt. Ia mendorong hamba untuk meninggalkan dosa-dosa besar dan kecil, dan kemakruhan, serta tidak memakan benda-benda yang haram secara bebas, sampai meninggalkan segala sesuatu yang mengundang laknat dari Allah swt.⁴⁹ *Maqam* itu mempunyai makna yang sangat luas.

Secara etimologis *maqamat* adalah jamak daripada *maqam* yang berarti kedudukan, tempat, tingkatan (*station*) atau kedudukan dan tahapan dalam menuju kepada Tuhan yakni Allah. *Maqam* yang arti dasarnya “tempat berdiri”, dalam arti terminology sufistik berarti tempat atau martabat seorang hamba pada saat ia berdiri menghadap kepada-Nya.⁵⁰ Maka *maqamat* itu adalah kedudukan

⁴⁸Alwi Shihab, *Antara Tasawuf Sunni Dan Tasawuf Falsafi Akar Tasawuf Di Indonesia*, hlm 133

⁴⁹Amir An-Najar, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern, Terjemahan At-Tashawwuf An-Nafsi* (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2004), Cetakan-I, hlm 41

⁵⁰Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*,(AMZAH, 2005), hlm 136

bagi seseorang hamba yang mana ianya berlaku pada perjalanan menuju kepada tuhan.

Maka untuk mencapai *Maqamat*, seseorang itu tidak boleh tidak dalam menempuhnya tidak secara tingkatan demi tingkatan seperti kata *Urafa'*, jika tidak menempuh tahapan dan tingkatan tersebut, maka untuk sampai pada tingkatan penyucian spiritual yang benar adalah mustahil.⁵¹ Berbagai macam tingkatan *maqam* itu berupa : taubat (*al-taubah*), kezuhudan (*zuhd*), kesabaran (*shabr*), dan sebagainya. Semuanya itu adalah sarana bagi terarahnya kepada hal.⁵² Maka dalam permasalahan ini, penulis telah memilih *maqamat* dan *ahwal* versi Imam Ghazali sebagai rujukan utama di dalam skripsi dan sebagai asas pondasi utama dalam kajian yang telah dilakukan.

B. Tingkatan Maqamat

1. Pengertian Taubat (التوبة)

Makna *taubat* itu kembali/meninggalkan daripada perbuatan maksiat kepada perbuatan taat dan taubat itu merupakan awal dari perjalan bagi salik yang berjalan kepada hak dan ketentuan Allah swt, karna *taubat* itu membawa kepada perbuatan ibadah yang mengarah kepada kasih sayang Allah taala, dan dengan kasih sayang Allah taala, membawa kita kepada dekat kepadaNya. Dengan dekat kepadaNya niscaya dapat membawa kepada segala kebajikaan dunia dan jadi mulia pada pandanganNya.⁵³ Firman Allah taala dalam Surah An-Nisa' ayat 17 yang berbunyi:

⁵¹Murtadha Muthahhari, *Mengenal Tasawuf Pengantar Menuju Dunia 'Irfan* (Jakarta : Pustaka Zahra, 2002), hlm 67

⁵²Syaikh Syihabuddin Umar Suhrawardi, *Awarif al-Ma'arif*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2007) Cetakan I, hlm 110

⁵³Syeikh Ismail bin Abdul Mutalib, *Kitab Jami' Jawami' Musonifat*, (TT: Raja Publish Sumber Ilmu Jaya), hlm 107.

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ
يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَكَانَ
اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya *taubat* di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, Maka mereka Itulah yang diterima Allah taubatnya dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”⁵⁴

Syarat-syarat Taubat

Adalah *taubat* itu sahlah dengan tiga syarat:

- 1) Meninggalkan maksiat yang telah diperbuat
- 2) Menyesali atas maksiat yang telah diperbuat
- 3) Berkeinginan besar untuk tidak kembali kepada melakukan kemaksiatan.

Maka jika tidak ada satu pun syarat dari ketiga syarat diatas, maka tidak sahlah taubatnya.⁵⁵

Di dalam kitab *Al-Jawahir As-Sufiyah*, pengarang kitab menambahkan dua lagi syarat *taubat* diantaranya:

- 1) Kembali kepada hakikat (mahluk) yang berdosa ia dengan sebab keluar dari hakikat sebagai mahluk.
- 2) Mengucap dua kalimah syahadah jika murtad ia dengan sebab mengerjakan dosa besar yang menyebabkan ia jadi murtad.⁵⁶

⁵⁴Zakaria bin Haji Ahmad Wan Besar, *Kitab Al-Jawahir As-Sufiyah*, (Kedah: Pustaka Darussalam, 2014), hlm 54

⁵⁵Zakaria bin Haji Ahmad Wan Besar, *Kitab Al-Jawahir As-Sufiyah...*, hlm 54

⁵⁶Zakaria bin Haji Ahmad Wan Besar, *Kitab Al-Jawahir As-Sufiyah...*, hlm 53.

Imam Abdullah bin Alwi Al-Haddad menyebut dalam kitabnya *risalah Adab Suluk Al-Murid*, “Syarat sahnya *taubat* adalah; Penyesalan yang sebenar-benarnya atas dosa-dosa dan disertai kemauan yang kuat untuk tidak kembali melakukannya seumur hidup. Seorang yang bertaubat dari suatu dosa, tetapi ia masih saja melakukan perbuatan dosa, atau berkemauan mengulangnya, *taubatnya* tidak akan diterima.”⁵⁷

Faedah Taubat

Dalam *taubat* itu ada dua faedahnya:

Pertama: mengkifaratkan (menghapuskan) dosanya sepertimana sabda Nabi Saw.:

التائب من الذنب كمن لا ذنب له

Artinya: Orang yang bertaubat dari dosanya adalah seperti orang yang tidak ada dosa baginya.

Kedua: mendapat derajat yang mulia dan tinggi apabila ia jadi kekasih Allah Taala, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: “sesungguhnya Allah mengasihani akan orang yang bertaubat dan mengasih akan orang-orang yang sentiasa mensucikan dirinya daripada segala ‘aib dan najis”⁵⁸

2. Zuhud (الزهد)

Zuhud adalah benci akan dunia, maka berada pada martabat yang tinggi, yang terlebih lagi hampir kepada kedekatan yang lebih

⁵⁷Abdullah bin Alwi Al-Haddad, *Risalah Adab Suluk Al-Murid*, (Tangerang: Penerbit Putera Bumi, 2017) Cetakan pertama, hlm 29

⁵⁸Zakaria bin Haji Ahmad Wan Besar, *Kitab Al-Jawahir As-Sufiyah...*, hlm 54

dekat Allah taala, karena meninggal benci akan dunia itu kecintaan akan akhirat dan dengan cinta akan akhiratlah itu yang membuat kedekatannya dengan Allah taala.⁵⁹ Diriwayatkan dari Sahal ibn Sa'ad as-Saidi r.a bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah s.a.w dan berkata: “Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku suatu pekerjaan yang apabila aku mengerjakannya, maka Allah dan manusia akan mencintaiku.” Rasulullah s.a.w bersabda kepadanya,

ازهد في الدنيا يحبك الله وازهد فيما في ايدي الناس
يحبك

Artinya: “Berzuhudlah engkau terhadap dunia, niscaya Allah akan mencintaimu. Dan berzuhudlah engkau terhadap apa-apa yang ada di manusia, niscaya mereka akan mencintaimu.” (HR.Ibnu Majah)⁶⁰

Hakikat Zuhud

Berkata Imam Ghazali, “Ketahuilah olehmu bahwasanya *zuhud* di dalam dunia itu merupakan salah satu *maqam* yang mulia daripada beberapa *maqam* orang yang salik dan tersusun pada hakikat *maqam zuhud* ini daripada tiga perkara. Pertama, *ilmu* yang bahawasanya diketahui akan suatu daripada dunia yang ditinggalkan ia sangat hina daripada sesuatu yang ada di dalam akhirat yang akan di ambilnya. Kedua, *hal*, yang bersifat ia akan *zuhud* di dalam hatinya itu tiada apapun ia suka akan dunia serta ia cenderung suka akan akhirat dan dalam hal ini ia diibaratkan daripada ilmu seperti buah kayu itu terbit daripada pohonnya. Ketiga, *amal* yaitu ia meninggalkan sesuatu dari dunia yang hina dan ia mengutamakan akan berbuat ibadat daripada amal kebajikan

⁵⁹Syeikh Ismail bin Abdul Muthalib, *Kitab Jami' Jawami'...*, hlm 111

⁶⁰Syaikh Abdul Qodir Isa, *Hakekat Tasawuf...*, hlm 241

yang terlebih baik serta memberi manfaat di akhirat. jadi amal ini daripada hal yang di dalam hati itu seperti. Jadi ia lebih memilih untuk memakan akan buah yang di ambil daripada pohonnya.”⁶¹

Di antara doa kaum sufi yang mulia adalah doa: “Ya Allah letakkan dunia ditangan kami, dan jangan kau letakkan di hati kami.” Inilah yang dimaksud dengan *zuhud*, yang kosongnya hati dari ikatan pada dunia atau cinta dunia, hingga sekalipun tangan penuh dengan dunia. Karena itu, dimungkin seorang zahid (asketis) lahirnya seperti ahli dunia, sementara batinnya kosong darinya, sama sekali tidak peduli akan dunia.⁶²

3. Sabar (الصبر)

Sabar merupakan menahan diri daripada perbuatan yang jadi keluh kesah dengan orang lain, maka perangilah yang terlebih baik karena ia membawa kepada hampir dengan Allah swt.⁶³

Bersabar dari perbuatan maksiat dan nafsu syahwat, serta selalu berbuat taat adalah pengantar kepada segala kebaikan dan membuat pencapaian kepada setiap kedudukan yang mulia dan keadaan yang tinggi.⁶⁴

Kata Syaikh Abdul Qodir Jilani di dalam kitabnya *Jila' al-Khatir* menyebut, “sewaktu Nabi Muhammad Saw bertahap dengan kesabaran, beliau diangkat ke langit ke tujuh, beliau menyaksikan Tuhan yang Maha Melindungi beliau, dan bergerak kedalam kedekatan terhadap-Nya. Bangunan ini didirikan untuk beliau setelah beliau meletakkan fondasi kesabaran secara kokoh. Segala yang baik mungkin diraih melalui kesabaran.” Itulah sebabnya *Allah'Azza wa Jalla* menyebutkannya dan menegaskan kepentingannya seperti di dalam Surah Ali-Imran ayat 200:

⁶¹Syeikh Abdul Somad al-Palimbani, *Kitab Sirrus Salikin*, (Surabaya: Maktabah Imaratullah) Jilid 2 Juz 4 , hlm 83

⁶²Muhammad Khalid Tsabit, *Qisasul Auliya*, (Pt Qaf Media Kreativa,2016) Cetakan I, hlm 299

⁶³Syeikh Ismail bin Abdul Muthalib, *Kitab Jami' Jawami'...*, hlm 112

⁶⁴Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risalah Adab Suluk Al-Murid...*, hlm 82

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا
اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.”⁶⁵

Hakikat Sabar

Kata Imam Ghazali, “ketahuilah olehmu bahwasanya *sabar* itu tersusun dari tiga perkara: Pertama, *ilmu* yang mengetahui bahwa *sabar* itu baginya maslahat di dalam agama dan adab baginya serta berfaedah yang memberi manfaat di dalam dunia dan di akhirat. Dengan mengetahui akan hal demikian, maka ia memerangi dengan *sabar* . Kedua, *hal* yang berada di dalam hati dengan sabar atas kesungguhan berbuat ibadah dan sikap kesulitan meninggalkan maksiat serta kesulitan meninggalkan keberlebihan dalam syahwat yang mubah dan *sabar* daripada meninggalkan kesakitan cobaan dan kesusahan dalam kehidupan. Sehingga dengan sebab itu jadi mudah bersifat dengan sabar dan beramal dengan tidak kesulitan. Ketiga, *beramal* terhadap apa yang telah diperangai dengan sabar dan dengan sifat sabar itu sudah siap hatinya pada tiap-tiap kedatangan kesulitan. Cobaan dan kesulitan datang dengan tidak terbeban oleh rasa kebersalahan pada martabat yang kedua hal tersebut membuat sabar itu sangat berarti.”⁶⁶

⁶⁵Syeikh Abdul al-Qodir Jilani, *Kitab Jila' al-Khatir*, (Bandung: Penerbit Marja, 2009) Cetakan I, hlm 60

⁶⁶Syeikh Abdul Somad al-Palimbani, *Kitab Sirrus Salikin*, Jilid 2 Juz 4., hlm 18

4. Faqr (الفقر)

Faqr berarti senantiasa merasa butuh kepada Allah. Seseorang hamba yang menyatakan bahwa dirinya tidak memiliki apa-apa, bebas dari segala taklukan sesuatu yang ada di atas dunia ini, merasakan kebutuhan dan ketidak mampuan di hadapan Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surah Fathir: 15,

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ
الْحَمِيدُ ﴾

Artinya: Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dialah yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji.⁶⁷

Jadi, *faqr* disini bukanlah orang yang tidak punya harta benda yang berupa material, tetapi *faqr* disini membawa maksud orang yang punya hati yang bersih atau kosong dari keinginan hawa nafsu terhadap duniawi. *Faqr* itu juga bermakna orang yang memperkaya rohani atau hatinya dengan Allah. Abu Bakar al-Syibli menyebut bahwa orang *faqr* adalah orang yang kaya dengan Allah semata. Sementara Yahya al-Razi mengatakan bahwa barang siapa yang meletakkan kekayaannya di dalam usahanya, maka ia senantiasa *faqr*, dan barang siapa yang meletakkan kekayaannya di dalam hatinya, maka ia senantiasa kaya, dan barang siapa yang memanjangkan hajatnya kepada makhluk (manusia), maka ia senantiasa tidak memperoleh apa-apa (*mahrum*).⁶⁸

Ciri-ciri para sufi yang telah mencapai tahap merasakan kemiskinan. Pertama, bebas dari perasaan memiliki dan menginginkan sesuatu. Kedua, bebas dari diri. Ketiga,

⁶⁷ Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahan*, hlm 436

⁶⁸ Sodiman, *Menghadirkan Nilai-Nilai Spiritual Tasawuf Dalam Proses Mendidik*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 7 No. 2 Juli-Disember, 2004, hlm 48

kedermawanan. Keempat, berada di dunia tapi bebas dari dunia. Kelima, memiliki jiwa yang tenang (*nafs-al-muthmaina*).⁶⁹

5. Tawakal (التوكل)

Ibrahim bin Khawwas berkomentar, “barang siapa benar-benar bertawakal kepada Allah di dalam urusan dirinya sendiri, pasti juga akan bertawakal kepada Allah dalam urusan dengan orang lain.”⁷⁰ Firman Allah dalam surah Ibrahim ayat 12:

وَمَا لَنَا إِلَّا أَنْ نَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ وَقَدْ هَدَانَا سُبُلَنَا ۗ
وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَى مَا آذَيْتُمُونَا ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: “mengapa Kami tidak akan bertawakal kepada Allah Padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada Kami, dan Kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakkal itu, berserah diri.”⁷¹

Imam al-Ghazali, menyatakan bahwa *tawakal* itu terdiri atas tiga tingkatan: pertama, menyerah diri kepada Allah swt, seperti seseorang yang menyerahkan segala kekuasaan dalam sesuatu urusan kepada wakilnya, setelah ia menyakini dan percaya di atas kebenaran, kejujuran, dan kesungguhan wakilnya dalam hal urusan itu. Tingkat ini masih dapat memperlihatkan adanya harapan dan keinginan dalam dirinya, meskipun segala hal telah diwakilkannya

⁶⁹Mohammad Shafii, *Psikoanalisis & Sufisme*, (Yogyakarta: Campus Press, 2004), hlm 286

⁷⁰Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *Kitab Risalatul Qusyairiyah*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997) Cetakan Pertama, hlm 180

⁷¹Abu Nashr as-Sarraj, *Kitab Al-Luma'*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2002) Cetakan Pertama, hlm 105

kepada Allah. Kedua, menyerahkan diri kepada Allah, seperti seorang anak kecil yang menyerahkan segala persoalan kehidupannya kepada ibunya. Pada tingkatan ini, harapan dan keinginan masih terlihat, namun sudah semakin berkurang. Ketiga, menyerahkan diri kepada Allah seumpama mayat yang berada di tangan orang yang memandikannya. Pada tingkatan ini, *tawakal* adalah kepasrahan total kepada Allah.⁷²

6. Mahabbah (المحبة)

Ketahuiilah bahwa *mahabbah* (cinta) kepada Allah adalah puncak tujuan dari berbagai macam kedudukan. Setelah mengetahui perasaan cinta ini, maka tidak ada lagi kedudukan lain kecuali rasa yang muncul itu diiringi dengan rasa yang penuh kerinduan, kesenangan dan *ridha*. Maqam cinta itu muncul setelah ianya dihiasi oleh *taubat*, *sabar*, *zuhud* dan lain-lainnya.⁷³

Kondisi spiritual *mahabbah* ini memerlukan syarat, sebagaimana yang pernah ditanyakan kepada Samnun rahimahullah. Kemudian dia mengatakan, “*mahabbah* adalah jernihnya cinta dengan disertai mengingat-Nya yang terus-menerus. Karena orang yang mencintai sesuatu ia akan banyak menyebutnya.”⁷⁴ Firman Allah dalam surah Al-Maidah ayat 54:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ
بِقَوْمٍ مُّحِبِّهِمْ وَمُحِبُّونَهُمْ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ

⁷²Sodiman, *Menghadirkan Nilai-Nilai Spiritual Tasawuf Dalam Proses Mendidik*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 7 No. 2 Juli-Disember..., hlm 50

⁷³Ibnu Qudamah, *Kitab Minhajul Qashidin*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999) Cetakan Ketiga, hlm 433

⁷⁴Abu Nashr as-Sarraj, *Kitab Al-Luma'*..., hlm 119

تُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَٰلِكُمْ فَضْلُ اللَّهِ

يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٧٥﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha mengetahui.”⁷⁵

Cinta (*mahabbah*) adalah suatu keadaan yang sangat mulia, yang mana ianya telah disaksikan oleh Allah swt melalui perasaan cintanya itu, dan Dia telah mempermaklumkan cinta-Nya kepada si hamba pula. Dan Karen itu Allah disifati sebagai yang mencintai hambanya, dan si hamba pula disifati sebagai yang mencintai Allah swt.⁷⁶

Jika anda cinta kepada yang lain selain Allah, maka hendaklah anda cintakannya karena Allah agar anda tidak ditelantarkan-Nya dengan sebabnya (*ma siwa-Allah*) itu. Akibatnya hatimu akan berasa sakit sehingga anda merasai kepahitan berceraai dan berpisah dengan-Nya.⁷⁷

7. Ma'rifat (المعرفة)

Menurut para sufi, *ma'rifah* adalah mengetahui Tuhan dari dekat, sehingga didalam hati sanubarinya seakan-akan dapat melihat Tuhan. Menurut al-Hujwiri, *ma'rifah* adalah kehidupan

⁷⁵Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahan*, hlm 117

⁷⁶Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *Kitab Risalatul Qusyairiyah...*, hlm 399

⁷⁷Syeikh Wan Abdussomad bin Muhammad Soleh Al-Kalantani, *Kitab Jalaul-Qulub Bizikiri-Allah*, (Johor Bahru: Perniagaan Jahabersa, 2016) Cetakan Pertama, hlm 8

hati lewat Tuhan dan berpalingnya manusia dari semua yang bukan Tuhan.⁷⁸ Allah swt berfirman dalam surah Al-An'am ayat 91:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ .. ﴿٩١﴾

Artinya: “dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya.”⁷⁹

Dalam sebuah tafsir dijelaskan bahwa ayat tersebut bermakna, “mereka tidak mengenal Allah (*ma'arifat*) sebagaimana seharusnya dia dikenal.”⁸⁰

Al-Kalabadzi mengatakan bahwa *ma'arifat* terdiri atas dua jenis: pertama, *Ma'arifat* kebenaran yaitu penegasan keesaan Tuhan atas sifat-sifat yang dikemukakan-Nya. Kedua, *Ma'arifat* hakikat yaitu *ma'arifat* yang tidak bisa di capai oleh alat apa pun, disebabkan oleh sifat Tuhan yang tidak dapat ditembus dan kebenaran ketuhanan-Nya mustahil dipahami.⁸¹

8. *Ridha* (الرضا)

Ridha itu bisa digambarkan dengan sesuatu yang bertentangan dengan nafsu. Jelasnya, yaitu jika ada suatu penderitaan yang menimpa seseorang, dia merasakan dan mengalami penderitaan itu, namun dia *ridha* dan mengharapkan tambahan penderitaannya dengan akalanya, sekalipun dia membencinya dengan tabiatnya, karena dia akan mendapatkan pahalanya.⁸² Dalam surah Al-Bayyinah ayat 8:

⁷⁸Ja'afar, *Orisinalitas Tasawuf Doktrin Tasawuf Dalam Al-Qur'an Dan Hadis*, (Medan, Pena, 2013), hlm 106

⁷⁹Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahan*, hlm 133

⁸⁰Ja'afar, *Orisinalitas Tasawuf Doktrin Tasawuf Dalam Al-Qur'an Dan Hadis...*, hlm 45

⁸¹Ja'afar, *Orisinalitas Tasawuf Doktrin Tasawuf Dalam Al-Qur'an Dan Hadis...*, hlm 107

⁸²Ibnu Qudamah, *Kitab Minhajul Qashidin...*, hlm 433

جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ

خَشِيَ رَبَّهُ

Artinya: “Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah *ridha* terhadap mereka dan merekapun *ridha* kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.”⁸³

Ibnu Khafif berkata, “*ridha* adalah tenangnya hati dengan ketetapan Allah swt dan keserasian hati dengan apa yang menjadikan Allah swt *ridha* dan dengan apa yang dipilih-Nya.”⁸⁴

Ketika Rabi'ah al-Adawiyah ditanya, “bilakah seorang hamba dipandang *ridha*?” ia menjawab, “apabila baginya penderitaan itu sama mengembirakannya dengan di anugerah nikmat.”⁸⁵

Abu Ali Ad-Diqaqi r.a, berkata, “bukanlah sesuatu *keridhaan* jika engkau tidak merasakan cobaan, tetapi *keridhaan* itu adalah tidak mempertanyakan hukum dan ketetapan (Allah swt).”⁸⁶

C. Pandangan Ulama Tentang Maqamat

Terdapat beberapa perbedaan di dalam struktur jumlah *maqamat* yang perlu ditempuhi para sufi, seperti kata Abdul Muhaya di dalam tesisnya yang berjudul *Maqamat* (stations) and

⁸³Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *Kitab Risalatul Qusyairiyah...*, hlm 222

⁸⁴Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *Kitab Risalatul Qusyairiyah...*, hlm 225

⁸⁵Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *Kitab Risalatul Qusyairiyah...*, hlm 225

⁸⁶Syeikh Abdul Qodir Al-Jilani, *Menelurusi Dan Memahami Jalan Kesufian*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2008) Cetakan Pertama, hlm 583

Ahwal (states) According To Al-Qushayri and Al-Mujwiri menyebutkan, “There is little agreement among Sufis with regard to the number of stages between God and His servants. Abu Nasr al-Sarraj in his *al-Luma’* mentioned seven stations and ten states. Al-Makki counted the number of stations (*maqamat*) into nine with no special discussion of the states (*ahwal*). By Abu Sa’id Ibn Abi al-Khayr’s and al-Hujwiri’s count the number of stations comes to the same as the number of the prophets. Suhrawardi, in his *Awarif*, only mentions ten stations and states that every station has a states because it is nourishment for the station. Al-Ansari, in his *Manazil*, mentions one hundred stations with ten classifications, but has no section on states. Al-Ghazali, however, mentions the seven seas that should be crossed to reach *fana’* (annihilation), al-Simnani (d. 737/1336) describes the seven stages of “prophets of your being”, while Ibnu Arabi encounter seven prophets in his *mi’raj*. Farid al-Din al-Attar, according to Afifi, illustrates stations (*maqamat*) as seven valleys that should be passed by the group of birds that yearn to find the divine bird, *Si murgh* and the states (*ahwal*) are their impressions of the journey. Abu Bakar al-Kattani (d. 324/934) puts the number into thousands of stations of “light and darkness”. Abu al-Mawahib al-Shadhili (d. 882/1477) mentions fourteen stations and Rumi sometime enumerates “18,00 worlds” and on another occasion counts 100,000 spiritual stages. Ayn al-Qudat counts 70,000 veils.”⁸⁷

Ibnu qayyim Al jauziyah (w 750 H/1350 M) berpendapat bahawa *maqamat* terbahagi kepada tiga bahagian. Pertama apa yang dinamakan dengan *yaqzah* (kesedaran), di mana seseorang sufi tak bergeming dalam melaksanakan semua kewajiban agama, senantiasa mengingat Allah serta membersihkan jiwanya. tahap kedua, adalah *tafkir* (berfikir), yang akan membawa sang sufi

⁸⁷ Abdul Muhaya, *Maqamat (Stations) And Ahwal (States) According To Al-Qushayri And Al-Hujwiri A Comparative Study*, Thesis, Montreal, Faculty Of Graduate Studies And Research In Partial Fulfillment Of The Requirements For The Degree Of Master Of Arts, Institute Of Islamic Studies McGill University, 1993, hlm 33-35

menuju kesuksesan dalam perjalanannya. Tahap terakhir, adalah *musyahadah* (penyaksian) atau *bashirah* (visi), di mana jiwa sang sufi dipenuhi oleh cahaya yang membuatnya mampu melihat *hakikat* (realita sesungguhnya) dan pesan-pesan kenabian. Dengan kata lain, tahapan-tahapan ini merupakan proses pembersihan yang di mulai dengan pengosongan dan pembersihan dari segala kotoran hati (*takhalli*) untuk kemudian mengisi dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji (*tahalli*), dan terakhir jiwa menjadi Bersih dan siap untuk menerima manifestasi Allah (*tajalli*).⁸⁸

Menurut Imam Al-Kalabadzi (w.990/5), ada setidaknya 10 maqamat yang dapat ditemukan di kitabnya *al-Ta'aruf li-Madzhab ahl al-Tashawwuf* antaranya: taubat (*al-taubah*), zuhud (*al-zuhd*), sabar (*al-shabr*). Kefakiran (*al-faqr*), rendah hati (*al-tawadhu*), tawakkal (*al-tawwakul*), kerelaan (*al-ridha*), cinta (*al-mahabbah*) dan makrifat (*al-ma'rifah*).

Pertama, taubat (*al-taubah*). Adalah bahwa seseorang yang telah melupakan dosanya, dalam arti kata yang lain ia telah melupakan segala manisnya dosa sama sekali dalam hatinya. Karena itu, orang-orang yang telah bertaubat, atau taubatnya telah diterima tidak akan tertarik lagi pada dosa yang telah dilakukan. Orang tertarik pada dosa adalah ketika ia merasakan manisnya dosa tersebut, sedangkan pada orang yang telah betul-betul bertaubat tidak tersisa lagi kenangan akan manisnya dosa tersebut. Seperti sufi yang lain, al-Kalabadzi juga menyinggung tentang tingkatan taubat, yaitu taubatnya orang awam (yakni taubat dari dosa-dosa), taubatnya sang *Khawwash* (dari *ghaflah* kealpaan), dan taubat para Nabi (dari melihat bahwa dirinya tak mampu mencapai apa yang telah diraih orang lain).

Kedua, zuhud (*al-zuhd*). Dari beberapa definisi *zuhud* yang dikutip beliau, dapat disimpulkan bahwa *zuhud* adalah cara hidup yang bersahaja, dalam arti bahwa ia meninggalkan sesuatu yang bisa ditinggalkan, dan mempertahankan hanya yang tak bisa

⁸⁸Media Zainul Bahri, *Menembusi Tirai Kesedirian-Nya Mengurai Maqamat Dan Ahwal Dalam Tradisi Sufi...*, hlm 35

ditinggalkan. Adapun keutamaan seorang zahid (orang yang melakukan *zuhud*) adalah bahwa tidak ada yang bisa memilikinya kecuali Tuhan. Ia menyimpulkan bahwa seorang zahid itu mampu mengekang hawa nafsu dan beramal saleh.

Ketiga, sabar (*al-shabr*). Salah satu arti sabar yang dikutip Kalabadzi adalah “pengharapan akan kesenangan atau kegembiraan dari Allah, dan ini merupakan pengabdian yang paling mulia dan paling tinggi. Tetapi sabar pada tingkat yang lebih tinggi adalah “sabar atas kesabaran”, dalam arti “seseorang tidak seharusnya mencari kesenangan atau kegembiraan apa pun.” Salah satu keutamaan sabar adalah bahwa ia adalah berkah, dan dengan kesabaran segala yang lain mendapat berkah.

Keempat, kefakiran (*al-faqr*). Kefakiran diartikan sebagai seseorang tidak patut mencari yang tiada, sampai ia gagal menemukan yang ada. Yang terakhir berarti seseorang tidak boleh mencari nafkah, kecuali kalau ia takut tidak mampu melaksanakan kewajiban agama. Tetapi kefakiran yang lebih tinggi adalah bahwa ia merupakan ketiadaan dari setiap benda yang ada, dan meninggalkan segala sesuatu yang bisa hilang. Ia juga mengatakan bahwa seseorang yang betul-betul membutuhkan Tuhan, maka sesungguhnya ia kaya dalam Tuhan.

Kelima, rendah hati (*al-tawadhu'*). Salah satu pengertian rendah hati yang dikutip al-Kalabadzi adalah “kehinaan atau kerendahatian kepada Dia yang mengetahui yang ghaib.” Adapun kesempurnaan rendah hati adalah merasa senang dengan Allah, sebagaimana kesempurnaan zikir adalah kontemplasi. Rendah hati juga diartikan “menerima kebenaran dari Sang Kebenaran untuk Sang Kebenaran.”

Keenam, takwa (*al-taqwa*). Menurut Kalabadzi, dasar takwa adalah menghindari apa yang dilarang, dan memutuskan hubungan denganya dari jiwa: semakin mereka melakukannya tanpa kesenangan jiwa mereka, semakin mereka telah mencapai kepastian. Tetapi makna takwa yang lebih tinggi baginya adalah “meninggalkan segala sesuatu kecuali Allah.”

Ketujuh, *tawakal* (*al-tawakkul*). *Tawakal* menurut beliau adalah meninggalkan segala daya dan upaya dengan mengataan “*la haula wa la quwwata illa billah*” (tidak ada daya dan upaya kecuali dari Allah). *Tawakal* adalah mencampakkan segala perlindungan kecuali kepada Allah. Junayd berkata, “hakikat *tawakal* adalah bahwa seseorang harus menjadi milik Allah dengan cara yang tidak pernah ia alami, dan bahawasanya Allah menjadi milliknya sebagaimana Dia selama ini.” Tetapi dalam arti yang lebih dalam *tawakal* adalah pencampakan terhadap *tawakal*, dan ini berarti bahwa Tuhan sepatutnya terhadap mereka sebagaimana Dia, ketika mereka belum lagi diciptakan.”

Kedelapan, *ridha* (*al-ridha*). *Rida* adalah diamnya hati dalam guratan nasib. Atau seperti yang dikatakan Dzu al-Nun al-Mishri, *ridha* merupakan rasa senang hati dalam menjalani nasib. *Rida* menurut salah seorang Sufi adalah mengantisipasi keputusan Allah dengan senang. Dikisahkan, ketika Rabi’ah mendengar Sufyan berkata, “ya tuhan *ridhailah* aku,” ia berkata, “tidakkah kau malu memohon *keridhaan* dari Dia, sedangkan kau sendiri tidak *ridha* terhadap-Nya.”

Kesembilan, *cinta* (*al-mahabbah*). Al-junayd berkata, “cinta adalah kecondongan hati, yakni kecondongan hati kepada Allah, dan segala sesuatu yang menyangkut Allah tanpa upaya apa pun.” Seorang sufi berkata, “cinta ada dua macam. Cinta yang biasa yang dimiliki oleh orang *khawwash* maupun awam, dan cinta ekstasi. Pada cinta yang terakhir , tidak ada pertimbangan diri peribadi maupun makhluk-makhluk lainnya, atau sebab-sebab dan keadaan-keadaan sekunder. Yang ada hanyalah tenggelam secara total dalam memandang dan memerhatikan apa yang ada bersama Tuhan dan yang berkaitan dengan-Nya.

Terakhir, *makrifat* (*al-ma’rifah*). Menurut salah seorang guru Sufi *makrifat* ada dua macam. *Makrifat* kebenaran, yaitu menyatakan keesaan Tuhan atas sifat-sifat-Nya, sedangkan *makrifat* yang kedua adalah *makrifat* di mana tidak ada cara apa pun untuk mencapai *makrifat* tersebut, karena sifat Tuhan yang

tidak bisa ditembus, dan verifikasi ketuhanannya tidak mungkin bisa dimengerti. Ketika al-Junayd ditanya apa itu *makrifat*, ia menjawab, bahwa *makrifat* adalah pengurangan hati antara menyatakan bahwa Tuhan terlalu besar untuk difahami dan menyatakan bahwa Dia mungkin untuk dilihat, dipersepsi. “hati bukanlah sarana untuk mengembannya. Seperti matahari yang cahayanya dapat mencegah orang yang memandangnya dari melihat definisi dan hakikatnya.”⁸⁹

Al-Qusyairi (w.1073), lahir di Astawa Nisapur, nama lengkapnya adalah ‘Abd al-Qasim al-Qusairi al-Naisaburi, di dalam kitabnya *Risalat al-Qusyairiyyah* menyebut *maqamat* itu ada 6 yaitu: taubat (*al-taubah*), warak (*al-wara*), zuhud (*al-zuhd*), tawakal (*al-tawakkul*), sabar (*al-shabr*), rida (*al-ridha*).

Pertama, taubat (*al-taubah*). Menurut Qusyairi, makna *taubat* adalah kembali. Ia *bertaubat*, artinya ia kembali, yaitu kembali daripada sesuatu yang telah dicela oleh *syara*’, menuju sesuatu yang terpuji dan *diridha* oleh-Nya. Syarat yang harus dipenuhi agar *taubatnya* diterima adalah, menyesali perbuatan yang telah dilakukan; meninggalkan secara langsung penyelewengan tersebut dan kemudian ia memutuskan untuk tidak kembali kepada kemaksiatan yang sama atau kemaksiatan lainnya.

Kedua, warak (*al-wara*’). Warak menurut Abu ‘Ali Daqqaq, adalah “meninggalkan apa pun yang *syubhat*.” Manakala menurut Ibrahim ibn Adham, yaitu “meninggalkan segala sesuatu yang meragukan, segala hal sesuatu yang tidak bermanfaat, dan yang berlebihan. “*wara*” menurut al-Sibli pula sebagai “menjauhi segala sesuatu selain Allah.” Menurut al-Darrani, warak adalah titik tolak bagi *zuhud*, sebagaimana sikap puas adalah bagian utama dari *ridha*. Yahya Ibn Mu’ads membagi warak menjadi dua. Warak dalam pengertian mengingati (zikir), yaitu sikap yang mengisyaratkan bahwa tidak ada satu tindakan pun dilakukan selain karena Allah, dan warak dalam arti batin, yaitu sikap yang

⁸⁹Mulyadhi Kartanrgara, *Menyelai Lubuk Tasawuf...*, hlm 186-189

mengisyaratkan bahwa tidak ada sesuatu apa pun yang di dalam hatimu kecuali Allah.”

Ketiga, *zuhud* (*al-zuhd*). *Zuhud* yang dimaksudkan di sini adalah *zuhud* terhadap dunia (*al-zuhd fi al-dunya*). Menurut Shafwan al-Tsawri, *zuhud* adalah berkurangnya keinginan untuk memperoleh dunia, dan bukan dalam arti memakan-makanan yang kasar atau mengenakan jubah dari kain kasar. Abu Utsman berkata, “*zuhud* adalah apabila engkau meninggalkan dunia dan tidak memperdulikan siapa yang mengambilnya.” Buah dari *zuhud* itu adalah kedermawanan. Adapun tanda *zuhud* itu adalah mempunyai sikap yang tenang ketika berpisah dengan harta miliknya. Dikatakan lagi bahwa bagi orang yang benar-benar *zuhud*, dunia dan seluruh isinya akan datang kepadanya.

Keempat, *tawakal* (*al-tawakkul*). Abu Nashr al-Sarraj berkata, “keadaan bertawakal kepada Allah adalah mengabdikan tubuh fizikal untuk beribadah, menghubungkan hati kepada Allah dan bersikap tenang dalam mencari keperluan. Kalau diberi, ia bersyukur, jika tidak, ia tetap bersabar. Menurut Abu Sahl bin ‘Abdillah, *tawakal* adalah “menyerahkan diri secara total kepada Allah dalam apa jua urusan yang dikehendaki oleh-Nya.” Menurut al-Qusyairi, tempat *tawakal* adalah hati, sedang gerakan lahiriah tidak meninggalkan *tawakal* dalam hati manakala si hamba telah yakin bahwa takdir datang dari Allah, sehingga ketika ia mendapat kesulitan dalam sesuatu, maka ia akan melihat takdir Tuhan di dalamnya. Dan jika ia mendapatkan kemudahan dalam sesuatu, maka ia melihat kemudahan dari Allah di dalamnya.

Kelima, *sabar* (*al-shabr*). Al-Qusyairi memulakan keterangan tentang *sabar* dengan mengutip ayat Al-Quran yang berbunyi, “*bersabar, dan tidaklah kesabaran itu kecuali dengan pertolongan Allah.*” *Sabar* menurutnya terbagi ke dalam dua bagian. *Sabar* terhadap apa yang diupayakan, dan *sabar* terhadap apa yang tidak diupayakan. Tentang *sabar* yang diupayakan, ada *sabar* dalam menjalankan perintah Allah dan bersabar dalam menjauhi larangan-larangan-Nya. Mengenai *sabar* yang tidak

dusahakan, maka kesabarannya adalah dalam menjalani ketentuan Allah yang menimbulkan kesukaan baginya. Ketika ditanyakan apa itu sabar, al-Junayd menjawab, “meneguk kepahitan tanpa wajah cemburut.”

Keenam, *ridha (al-Ridha)*. Menurut al-Qusyairi, ulama Irak dan Khurasan mempunyai pendapat yang berbeda mengenai *ridha*, apakah ia *hal* atau *maqam*. Menurut ulama khurasan mengatakan bahwa *ridha* adalah *maqam* sebagai puncak dari *tawakal* kepada Allah. Dapat dipahami bahwa *ridha* bisa dicapai oleh seseorang melalui upayanya sendiri. Sedangkan ulama Irak mengatakan bahwa *ridha* adalah sebagian daripada *ahwal*. Jadi ianya bukan sesuatu yang diperoleh dengan upaya seorang hamba, melainkan sebagai sesuatu yang memasuki hati, seperti *ahwal* yang lain. Al-Qusyairi kemudian mencari jalan tengah dengan mengatakan bahwa “awal *ridha* adalah sesuatu yang bisa dicapai oleh seorang hamba dan merupakan *maqam*, tapi pada akhirnya *ridha* merupakan keadaan rohani (*hal*) dan bukan sesuatu yang bisa diperoleh dengan upaya manusia. Orang yang *ridha* katanya adalah yang sama sekali tidak menentang takdir-Nya. Itulah sebabnya barangkali mengapa Syeikh Abu ‘Ali al-Daqqaq mengatakan, “*ridha* bukanlah bahwa engkau tidak mengalami cobaan, tetapi *ridha* hanyalah bahwa engkau tidak berkeberkatan terhadap hukum dan qadha Tuhan.”⁹⁰

Imam Al-Ghazali (w.1111), nama aslinya Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, di dalam kitabnya *Ihya’ ‘Ulum al-Din* menyebut *maqamat* itu ada 7 yaitu: *taubat*, *sabar*, *kefakiran*, *zuhud*, *tawakal*, *mahabbah* dan *rida*.

Pertama *taubat (al-taubah)*. Menurut al-Ghazali, *taubat* intinya adalah penyesalan, sesuai dengan sabda Nabi, “*taubat* adalah penyesalan.” Tetapi menurut beliau, hadis tersebut menyiratkan yang lain, yaitu pertama berkaitan dengan pengetahuan tentang dosa serta akibatnya pada masa sekarang, dan keinginan untuk meninggalkan segala dosa yang telah ia lakukan di

⁹⁰Mulyadhi Kartanrgara, *Menyelai Lubuk Tasawuf...*, hlm 192-195

masa lalu dan di masa yang akan datang. Jadi inti taubat adalah menyesali perbuatan dosa yang dilakukan di masa lalu dan akibatnya yaitu terhalangnya ia dari yang dicintai (Tuhan) karena dosa tersebut, lalu bertekad untuk menghentikan seluruh dosa tersebut agar terjalin kembali hubungan mesra dengan-Nya. Dengan begitu timbul lagi kesenangan dan kebahagiaan dengan-Nya.

Kedua, sabar (*al-shabr*). Menurut al-Ghazali sabar mempunyai dua macam, pertama sabar yang berhubungan dengan fisik, contohnya ketabahan dan ketegaran memikul beban dengan perbuatan, seperti melakukan pekerjaan yang berat dalam beribadah atau yang lainnya. Kadang berupa ketabahan, seperti sabar menahan pukulan yang kuat, penyakit yang parah atau luka-luka yang menyakitkan. Hal ini menjadi terpuji bila sesuai dengan syariat. Sabar yang seterusnya disebut dengan kesabaran yang terpuji dan sempurna, yaitu kesabaran yang berkaitan dengan jiwa yaitu rohani dalam menahan diri dari berbagai keinginan tabiat atau tuntutan hawa nafsu.

Ketiga, kefakiran (*al-faqr*). Kefakiran diartikan oleh al-Ghazali sebagai ketak-tersedianya apa yang dibutuhkan oleh seseorang atau sesuatu. Maka dalam arti ini, seluruh yang wujud itu, selain dari Allah, adalah *fakir* karena mereka semua membutuhkan bantuan Tuhan untuk kelangsungan hidup bagi membuktikan kewujudannya. Tetapi yang dimaksud *fakir* di sini adalah kebutuhan manusia akan harta, dan ini bisa dibagi-bagi lagi macamnya. Diantara yang penting adalah *zuhud*. Tapi ada juga yang lebih tinggi dari *zuhud*, yaitu keadaan di mana keberadaan dan ketiadaan harta tidak lagi mempengaruhi kebahagiaan seseorang. Kalau mendapat harta, ia tidak menampakkan kebahagiaan yang berlebihan, demikian juga kalau ia tidak memilikinya, tidaklah ia sedih dibuatnya.

Keempat, *zuhud* (*al-zuhd*). *Zuhud* itu artinya tiada perbedaan antara kemiskinan dan kekayaan, kemuliaan dan kehinaan, pujian atau celaan, karena keakrabannya dengan Tuhan.

Al-Ghazali menyebut tiga tanda *zuhud*. (1) tidak bergembira dengan apa yang ada dan tidak bersedih dengan apa yang hilang. (2) sama saja baginya orang yang mencela dengan orang yang memujinya. Yang pertama adalah tanda *zuhud* dalam harta, sedang yang kedua *zuhud* dalam kedudukan. (3) hendaknya ia mengingat Allah dan hatinya lebih didominasi oleh lezatnya ketaatan dan mahabbah kepada Allah. Al-Fufhail dilaporkan berkata, “Allah menjadikan keburukan dalam sebuah rumah tangga disebabkan adanya cinta dunia. Allah juga menjadikan kebaikan dalam sebuah rumah tangga dan sebab utamanya adalah *zuhud* dari dunia.”

Kelima, *tawakal* (*al-tawakkul*). *Tawakal* artinya menyerahkan urusan kepada seseorang, yang kemudian disebut wakil, dan mempercayakan kepadanya dalam urusan tersebut. Tentu saja seseorang tidak akan menyerahkan urusan kepada orang lain (wakil) kecuali ia merasa tenang dengannya dan percaya kepadanya baik dari sudut ke-*tsiqah*-annya maupun kecakapannya. Tentu saja, dalam hal ini, yang dimaksud adalah *tawakal* kepada Allah, Wakil kota yang paling dapat dipercaya, Mahakuasa dan mempunyai kecakapan yang tiada batasnya. Keadaan *tawakal* memiliki tiga tingkatan: (1) Keadaan sesuatu hal yang menyangkut hak Allah dan keyakinannya kepada jaminan dan perhatian-Nya adalah seperti keyakinannya kepada wakilnya. (2) yang lebih kuat, yaitu keadaannya bersama Allah adalah seperti keadaan anak yang masih kecil bersama ibunya, di mana ia tidak membedakan antara satu dengan yang lain, dan tidak bersandar kecuali kepadanya. (3) keadaan *tawakal* yang paling tinggi, yaitu kehendaknya ia berada di hadapan Allah dalam semua gerak dan diamnya, seperti mayat yang ada di tangan seseorang saat orang itu memandikannya. Ia punya pengangan yang kuat bahwa Allah adalah penggerak semua gerak, kekuatan, kemauan, pengetahuan dan semua sifat lainnya.

Keenam, cinta ilahi (*al-mahabbah*). Menurut al-Ghazali orang yang mencintai pada sesuatu, yang tidak punya keterkaitan yang lain selain Allah, maka orang itu melakukannya atas sebab kebodohan dan kurang dirinya dalam mengenal Allah. Adapun

cinta selain dari Allah tapi dalam masa yang sama masih berkaitan dengan Allah, maka hal itu tersebut masih dipandang baik. Misalnya, cinta kepada Rasulullah saw adalah terpuji karena cinta kepadanya merupakan jalan untuk sampai kepada cinta Allah. Pokoknya cinta kepada siapa pun yang Allah cintai adalah baik, karena pencinta kekasih Allah adalah juga pencinta Allah.

Alasan bahwa Allah adalah yang paling berhak mendapat cinta kita ada lima. (1) Cinta manusia kepada dirinya menuntut adanya cinta kepada Allah, karena wujud dan kesempurnaannya berasal dari Allah. (2) Cinta kita kepada manusia yang berbuat baik, tidak bisa dipisahkan dari kecintaan kita kepada siapa pun yang telah berbuat baik. (3) Apabila kita mencintai orang-orang besar di masa lalu, maka ketahuilah bahwa sumber kebaikan mereka tidak lain tidak bukan ianya daripada Allah juga. (4) Manusia mencintai keindahan, tapi ketahuilah bahwa segala yang keindahan itu berasal dari-Nya. (5) Manusia mencintai seseorang karena kedekatannya. Kedekatan manusia dengan Allah adalah karena upaya ia menaladani sifat-sifat tertentu Allah. Maka yang diteladani itu tentu paling berhak kita cintai.

Ketujuh, atau terakhir *ridha (al-ridha)*. *Maqam* yang terakhir menurut al-Ghazali adalah *ridha*. *Ridha* terkait rapat dengan cinta. Kalau cinta kita kepada Allah telah tertanam di hati seseorang, maka cinta tersebut akan menimbulkan rasa *ridha* atau senang atas semua perbuatan yang datang dari Tuhan, karena terdapat dua alasan: (1) Cinta itu bisa menghalangkan rasa sakit atau luka yang menimpa diri seseorang. (2) Ia merasakan kesakitan diatas apa yang menimpanya, tetapi ia merasa *ridha* atasnya. Misalnya, musibah yang diterimanya dari Allah, karena yakin bahwa pahala yang akan dijanjikan Allah lebih besar ganjaranya, maka ia rela bahkan menginginkannya dan mensyukurinya serta menaikkan martabatnya. Tetapi ketika cinta yang telah

mendominasinya, maka kehendak sang Kekasih dan *ridha*-Nyalah yang lebih ia cari dan ia cintai.⁹¹

D. Pengertian Ahwal

Ahwal adalah jamak daripada kata *hal* yang artinya keadaan, yakni keadaan hati yang dialami oleh para ahli sufi dalam menempuh jalan untuk dekat dengan Tuhan. *Ahwal* juga bisa diartikan dengan situasi kejiwaan yang diperoleh oleh seorang sufi sebagai suatu karunia Allah Swt, bukan dari hasil usahanya. *Ahwal* atau *hal*, merupakan keadaan mental seperti perasaan senang, sedih, perasaan takut dan sebagainya. Dapat pula diartikan dengan keadaan-keadaan spiritual. Sebagai anugerah dan karunia Allah Swt kepada hati para penempuh jalan spiritual. *Ahwal* dan *hal*, merupakan suatu anugerah dan rahmat dari Tuhan, *hal* bersifat sementara, datang dan pergi bagi seorang sufi dalam perjalanannya mendekati diri dengan Tuhan. Kata Imam Qusyairi menjelaskan: “Maka setiap *hal* merupakan karunia, dan setiap *maqam* adalah upaya. Pada *Al-hal*, datang dari wujud itu sendiri, sedang *maqam*, menempati *maqam*nya dan orang-orang yang berada dalam *hal*, bebas dari kondisinya.” Meskipun *hal* merupakan kondisi yang bersifat karunia (*mawahib*) namun seseorang yang ingin memperolehinya tetap harus melalui upaya dengan memperbanyak amal baik atau ibadah.⁹²

Menurut Harun Nasution, *hal* merupakan keadaan jiwa, seperti perasaan senang, perasaan sedih, perasaan takut dan sebagainya. *Hal* yang biasa disebut sebagai *hal* adalah takut (*al-khauf*), rendah hati (*al-tawadhu*), ikhlas (*al-ikhlas*), rasa berteman (*al-uns*), gembira hati (*al-Wajd*), berterima kasih (*al-syukr*).⁹³ Menurut At-Thusi, *ahwal* adalah apa yang di dalam hati karena ketulusannya dalam mengingat Allah, senada dengan At-Thusi

⁹¹Mulyadhi Kartanrgara, *Menyelai Lubuk Tasawuf..*, hlm 196-202

⁹²Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf....*, hlm 7-8

⁹³Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta : Rajawali Pers,2013), hlm 177

yaitu Al-Junaidi menjelaskan *hal* adalah sesuatu yang datang dan singgah ke dalam hati, namun tidak pernah menetap.⁹⁴

E. Tingkatan Ahwal

1. Muraqobah

Mengekalkan pengetahuan si hamba bahwa Tuhannya sentiasa melihat perlakuannya. Atau ada yang mengatakan arti *Muraqobah* itu ialah memfana'kan (meniadakan) si hamba akan afa'alnya, sifat dan zatnya di dalam afa'al, sifat dan zat Allah.⁹⁵ Firman Allah swt dalam surah al-Ahzab ayat 52:

وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ رَّقِيبًا ۝٥٢

Artinya: “dan adalah Allah Maha mengawasi segala sesuatu.”⁹⁶

Seorang hamba tidak terlepas dari tiga keadaan: dalam ketaatan, dalam kemaksiatan dan dalam hal yang mubah. *Muraqobah* dalam ketaatan ialah dengan ikhlas, menyempurnakan, menjaga adab dan melindunginya dari segala yang mencacatkannya. *Muraqobah* dalam kemaksiatan dalah dengan taubat, melepaskan, malu dan sibuk melakukan tafakur. Jika dalam hal yang mubah, maka *muraqobahnya* adalah dengan menjaga adab kemudian menyaksikan pemberian nikmat dalam kenikmatan yang didapat serta mensyukurinya.⁹⁷

Sesungguhnya, tanda bahwa hati seseorang masih hidup adalah ia dapat merasakan sifat-sifat Allah dan merasakan bahwa

⁹⁴M. Idrus H. Ahmad, *Studi Ilmu Tasawuf Dan Akhlak*, (Banda Aceh: Usuluddin Publishing, Edisi Pertama, 2013) Cetakan Ke-I, hlm 66-67

⁹⁵Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathani, *Al-Manhal Al-Safi Fi Bayani Rumuzi Ahli Al-Sufi*.,hlm 61

⁹⁶Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *Kitab Risalatul Qusyairiyah*., 217

⁹⁷Said Hawwa, *Intisari Ihya'Ulumuddin Al-Ghazali*, (Jakarta: Robbani Press, 2005) Cetakan Kesembilan, hlm 139

Allah melihat serta mendengar apa yang ia bicarakan walaupun hanya di dalam hati, ini merupakan *maqam muraqabah*.⁹⁸

2. Musyahadah

Melihat Tuhannya yang sebenarnya (*al-Haq*) di dalam setiap zarah daripada segala zarah al-wujud yang ada, disertai dengan mesuci dan membersihkan dari setiap perkara yang tidak layak dengan kebesaran-Nya.⁹⁹ Firman Allah dalam surah Qaf ayat 37:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ
وَهُوَ شَهِيدٌ

Artinya: “Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang Dia menyaksikannya.”¹⁰⁰

Derajat-derajat (tingkatan-tingkatan) *musyahadah*: Pertama, *Musyahadah* kepada segala perbuatan Allah taala. Kedua, *Musyahadah* kepada segala sifat-sifat Allah taala. Ketiga, *Musyahadah* kepada zat Allah taala.¹⁰¹

Seseorang yang dengan dalil dan argumentasi serta bukti ilmiahnya telah mampu merasakan (*menyaksikan*) akan kedekatan Allah kepada dirinya. Merasakan bahwa kasih sayang dan perlindungan serta pertolongan Allah swt selalu menyertai

⁹⁸Muhammad Sholikhin, *Tradisi Sufi Dari Nabi*, (Yogyakarta: Cakrawala, 2009), hlm 334

⁹⁹Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathani, *Al-Manhal Al-Safi Fi Bayani Rumuzi Ahli Al-Sufi*,...hlm 61

¹⁰⁰Abu Nashr as-Sarraj, *Kitab Al-Luma'...*, hlm 141

¹⁰¹Zakaria bin Haji Ahmad Wan Besar, *Kitab Al-Jawahir As-Sufiyah...*

kehidupannya sehingga sifat harap (*raja'*)-nya kepada Allah swt menjadi kuat.¹⁰²

Tanda ketajaman hati adalah bahwa mata hatinya (*bashirah*) dapat menembus apa yang ada dalam dunia ini dan seakan-akan menyaksikan Allah. Ini merupakan *maqam musyahadah*.¹⁰³

3. Khauf

Imam al-Ghazali berkata, “ketahuilah bahwa hakikat dari takut yakni *khauf* adalah kepedihan dan terbakarnya hati karena diperkirakan akan tertimpa musibah sesuatu yang tidak menyenangkan di masa yang akan datang, *khauf* kepada Allah kadang timbul karena dosa. Dan kadang timbul karena seseorang mengetahui sifat-sifat-Nya yang mengharuskannya untuk *takut* kepada-Nya. Inilah tingkatan *khauf* yang paling sempurna. Sebab, barang siapa mengetahui Allah, maka dia akan *takut* kepada-Nya.¹⁰⁴ Friman Allah swt dalam surah As-Sajadah ayat 16:

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا
وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: “lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rezki yang Kami berikan.”¹⁰⁵

Dalam *Qawa'id at-Tashawwuf*, Ahmad Zaruq menyatakan, “Diantara yang memotivasi amal adalah rasa takut, yakni

¹⁰²Muhammad Lutfi Ghozali, *Percikan Samudera Hikmah Syarah Hikam Ibnu Atho'illah As-Sakandari*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011) Cetakan I, hlm 109

¹⁰³Muhammad Sholikhin, *Tradisi Sufi Dari Nabi...*, hlm 334

¹⁰⁴Syaikh Abdul Qodir Isa, *Hakekat Tasawuf...*, hlm 202

¹⁰⁵Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *Kitab Risalatul Qusyairiyah...*, hlm

pengagungan yang disertai keseganan, dan *Kauf* adalah bergetarnya hati karena Allah.”¹⁰⁶

4. Raja’

Menurut Ahmad Zaruq, definisi *raja’* adalah kepercayaan atas karunia Allah yang dibuktikan dengan amal. Kalau bukan demikian, maka itu adalah keterpedayaan.¹⁰⁷ Firman Allah swt dalam surah Al-Ankabut ayat 5:

مَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ اللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللَّهِ لَآتٍ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٥﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengharap Pertemuan dengan Allah, Maka Sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang. dan Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”¹⁰⁸

Raja’ (pengharapan) berbeda dengan *tamanni* (angan-angan). karena, orang yang berharap adalah orang yang mengerjakan sebab, yaitu ketaatan, seraya mengharapkan *ridha* dan pengabulan dari Allah, sedangkan orang yang berangan-angan meninggalkan sebab dan usaha, lalu dia menunggu datangnya ganjaran dan pahala dari Allah.¹⁰⁹

Raja’ menuntut kepada tiga perkara, yaitu: pertama, Cinta kepada apa yang diharapkannya. Kedua, takut harapannya itu hilang. Ketiga, berusaha untuk mencapainya.¹¹⁰

Setiap ‘arifin pastilah memiliki sifat harap dan takut, dan setiap orang yang memiliki sifat takut pastilah memiliki sifat harap dan *ma’rifat*, serta setiap orang yang memiliki sifat harap pastilah memiliki sifat takut dan *ma’rifat*. Jadi seorang hamba

¹⁰⁶Syaikh Abdul Qodir Isa, *Hakekat Tasawuf...*, hlm 203

¹⁰⁷Syaikh Abdul Qodir Isa, *Hakekat Tasawuf...*, hlm 204

¹⁰⁸Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *Kitab Risalatul Qusyairiyah...*, hlm

132

¹⁰⁹Syaikh Abdul Qodir Isa, *Hakekat Tasawuf...*, hlm 205

¹¹⁰M. Solihin., dkk, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2014)

Cetakan III, hlm 85

dikelompokkan kedalam kedudukan dan keadaan spiritual yang mendominasi dirinya.¹¹¹

5. Syauq

Syauq (kerinduan) seorang hamba adalah kejenuhan untuk tetap tinggal di dunia, karena ia sangat rindu untuk bertemu dengan Kekasihnya.¹¹²

Rasulullah saw pernah mengungkapkan dalam doanya:

اسالك لذة النظر الى وجهك الكريم والشوق الى القائك.

“saya memohon kepada-Mu (ya Allah) nikmat menatap Wajah-Mu yang Mulia dan rindu untuk bertemu dengan-Mu.” (Hadis riwayat an-Nasai dan al-Hakim, dari ‘Ammarah)¹¹³

Ketahuiilah bahwa kerinduan itu tidak bisa digambarkan kecuali dengan bertatap muka atau tanpa bertatap muka. Tapi jika sama sekali tidak pernah menatap muka, sudah pasti tidak akan ada kerinduan. Dan kesempurnaan semacam ini hanya ada di akhirat.¹¹⁴

Ada pula orang mengatakan, “*Isyq* adalah mengoyak tabir dan menyingkap rahasia. *Wajd* (kegairahan/kecintaan yang luar biasa) adalah ketidakmampuan roh menahan dominasi kerinduan (*syauq*) ketika dirasakan manisnya berzikir, sehingga kalau salah satu anggota tubuhnya terputus, ia tidak akan merasakan dan menyadarinya.”¹¹⁵

¹¹¹Habib Zain Bin Ibrahim Bin Sumaith, *Thariqah Alawiyah*, (Tangerang: Penerbit Nafas, 2017) Cetakan III, Jilid 2, hlm 233

¹¹²Abu Nashr as-Sarraj, *Kitab Al-Luma'...*, hlm 133

¹¹³Abu Nashr as-Sarraj, *Kitab Al-Luma'...*, hlm 132

¹¹⁴Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *Kitab Risalatul Qusyairiyah ...*, hlm 444

¹¹⁵Imam Al-Ghazali, *Mukasyafah al-Qulub*, (Selangor: Inteam Publishing, 2015) Cetakan Keempat, hlm 47

6. Qurbah (القربه)

Suatu keadaan spiritual *qurbah* (kedekatan) bagi hamba yang telah menyaksikan dengan mata hatinya akan kedekatan Allah swt dengannya. Sehingga ia akan melakukan pendekatan diri kepada-Nya dengan ketaatan-ketaatan dan memfokuskan pemikirannya kepada Allah dengan selalu mengingat-Nya dalam setiap apa jua keadaan. Baik secara lahiriah maupun rahasia hati.¹¹⁶ Firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ...^ص

Artinya: “dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat.”¹¹⁷

Al junaid rhm, berkata, “perlu engkau ketahui bahwa Dia dekat dengan hati para hambaNya sesuai dengan kadar kedekatan tautan hati para hamba dengan-Nya. Maka lihatlah apa yang dekat dengan hati anda?”¹¹⁸

Hal qurb ini, menurut al-Sarraj, membutuhkan *hal mahabbah* dan *khauf*. *Qurb* yang berarti keadaan rohani kedekatan seorang hamba dengan Allah hanya dapat dicapai oleh dua keadaan: *mahabbah* (perasaan cinta) dan *khauf* (perasaan takut). Jika yang dominan dalam hati sang hamba adalah rasa cintanya kepada Allah, maka *qurb* itu berbentuk *mahabbah*. Namun jika perasaan takutnya lebih besar, maka *qurb* itu berbentuk *khauf*.¹¹⁹

¹¹⁶ Abu Nashr as-Sarraj, *Kitab Al-Luma'...*, hlm 116

¹¹⁷ Abu Nashr as-Sarraj, *Kitab Al-Luma'...*, hlm 115

¹¹⁸ Abu Nashr as-Sarraj, *Kitab Al-Luma'...*, hlm 116

¹¹⁹ Media Zainul Bahri, *Menembusi Tirai Kesedirian-Nya Mengurai Maqamat Dan Ahwal Dalam Tradisi Sufi*, (Jakarta: Prenada Media, 2005) Cetakan Pertama, hlm 89

Demikian halnya *qurb* yang menjadikan seseorang lebih dekat pada penyelesaian, Tuhan dan ajaran-Nya menuju penyatuan, sebagai kunci tranformasi jiwa.¹²⁰

7. Tuma'ninah

Tuma'ninah (ketenangan) adalah kondisi spiritual yang tinggi. Di mana ia merupakan kondisi spiritual orang hamba yang akalinya kokoh, imannya kuat, ilmunya mendalam, dzikirnya jernih dan hakikatnya tertancap kokoh.¹²¹ Firman Allah dalam surah al-Fajr ayat 27:

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ

Artinya: “Hai jiwa yang tenang.”¹²²

Dalam sebuah tafsir disebutkan, “Yang merasa tenang dengan keimanan.”¹²³

Menurut Sahl ibn Abdullah, jika hati sang hamba bersemayam di dalam Tuhannya dan merasa tenang bersamaNya, maka akan menguatkan kondisi rohaninya, jika sudah menguat ia akan merasa intim terhadap apapun.¹²⁴

8. Yaqin

Keyakinan, percaya mutlak kepada kearifan Tuhan adalah keadaan tertinggi yang diharapkan pengembara atau penempuh jalan untuk mendekati diri kepada Allah (*salik*), dan orang yang

¹²⁰ A. Reza Arasteh, *Growth To Selfhood Revolusi Spiritiual Metode Mengembangkan Keperibadian Sufi: Aktualisasi Diri Fitri*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2002), hlm 118

¹²¹ A. Reza Arasteh, *Growth To Selfhood Revolusi Spiritiual Metode Mengembangkan Keperibadian Sufi: Aktualisasi Diri Fitri...*, hlm 139

¹²² Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahan*, hlm 594

¹²³ A. Reza Arasteh, *Growth To Selfhood Revolusi Spiritiual Metode Mengembangkan Keperibadian Sufi: Aktualisasi Diri Fitri...*, hlm 138

¹²⁴ Sodiman, *Menghadirkan Nilai-Nilai Spiritual Tasawuf Dalam Proses Mendidik*, Jurnal Al-Ta'dib..., hlm 54

telah mencapainya tidak perlu lagi menyingkap misteri-misteri ghaib. Keyakinan memenuhi hati dengan cahaya yang membebaskan hati dari kabut kegelisahan dan keraguan yang menyebabkan berhembusnya angin kebahagiaan dalam hati manusia, dan hal itu merupakan kondisi spiritual yang dicapai dan dialami orang-orang yang melewati jalan *ma'rifatullah*.¹²⁵

Mencapai tingkatan *Musyadah* dan *Al-Yaqin*, menurut pengakuan Sufi amat sulit dan payah serta jarang orang yang memperoleh karunia yang semulia itu. Mereka yang sudah menerima karunia Allah seperti itu, adalah para *aulia* yaitu orang-orang yang telah mencapai tingkatan *Insan kamil*.¹²⁶ Rasulullah saw bersabda:

سلوا الله تعالى العفو والعافية وليقين في الدنيا والاخرة

“Memohonlah kepada Allah swt, ampunan, aflatun (kesehatan), dan *yaqin* (keyakinan sejati), baik di dunia maupun di akhirat” (H.r Ahmad dari Abu Bakar, Tirmidzi dari riwayat Abdullah bin Muhammad bin Ubaid, dan Nasa’I dari beberapa riwayat).¹²⁷

Syeikh Abu Nashr as-Sarraji rhm, berkata: “dalam beberapa tempat, Allah swt telah menyebutkan tentang *yaqin* dengan tiga macam: *Ilmu Yaqin*, *Ainul-Yaqin* dan *Haqqul-Yaqin*.”¹²⁸

Ilmu yaqin ialah ilmu yang terhasil dengan dalil akal. *Ainul yaqin* pula ialah pengetahuan yang terhasil dengan dilihatnya sendiri dan *Haqqul Yaqin* adalah *fana*’ si hamba berupa sifat Tuhannya dan *baqa*’ bersama dengan Dia.¹²⁹

¹²⁵Fahrudin, *Tasawuf Upaya Tazkiyatun Nafsi Sebagai Jalan Mendekatkan Diri Kepada Tuhan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ta’alim Vol. 12 No, 2, 2014, hlm 144

¹²⁶Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Tasawuf...*, hlm 289

¹²⁷Abu Nashr as-Sarraji, *Kitab Al-Luma’...*, hlm 144

¹²⁸Abu Nashr as-Sarraji, *Kitab Al-Luma’...*, hlm 144

¹²⁹Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathani, *Al-Manhal Al-Safi Fi Bayani Rumuzi Ahli Al-Sufi...*, hlm 64-65

Abu bakar Al-Warraq berkata: “*yakin* terdiri atas tiga macam, yaitu *yakin khabar*, *yakin dalalah*, dan *yakin musyahadah*,” adapun yang dimaksud dengan *yakin khabar* ialah kepercayaan hati dalam menerima suatu berita. *Yakin dalalah* ialah pengetahuan yang didapat dengan penyelidikan akal. Dan *yakin musyahadah* ialah pengetahuan yang dicapai dengan perantara hidayat Allah.¹³⁰

F. Perbedaan Maqamat dan Ahwal

Kaum sufi mengatakan, “*Hal* adalah anugerah (*mawhab*), dan *maqam* adalah perolehan (*kasb*).” Tiada *maqam* yang tidak dimasuki *hal* dan tiada *hal* yang terpisah dari kesatuan dengan *maqam*. Tentang *hal* dan *maqam*, sumber perselisihan adalah bahwa sebagian syekh Sufi menyebut ini *hal*, dan sebagaian lagi *maqam*. Sebab seluruh *maqam* adalah *hal*, dan akhirnya adalah *maqam*, seperti taubat (*al taubah*), mawas diri (*muhasabah*), dan renungan disertai rasa takut (*muraqabah*). Awalnya, masing-masing itu adalah sebuah *hal* yang mengalami perubahan dan penurunan, ketika mendekati perolehan (*kasb*), ia menjadi *maqam*, segenap *hal* diterangi oleh berbagai perolehan (*makasib*) dan sebagian *maqam* ialah berbagai anugerah (*mawahib*). Dalam *hal*, anugerah bersifat batiniah, manakala *maqam*, perolehannya bersifat lahiriah, dan anugerah bersifat batiniah.¹³¹

Perbedaan antara keduanya adalah *maqamat* diperoleh melalui kegiatan beribadah dan latihan-latihan spiritual, sedangkan *ahwal* merupakan anugerah semata dari Allah swt.¹³²

Banyak pengarang membatasi pengertian *hal* kepada hubungan dan keterbalikannya dengan *maqam*, sehingga Imam Al-Ghazali menulis lebih jauh tentangnya di dalam kitab *Ihya'* bahwa

¹³⁰Yunasril Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005) Cetakan 4, hlm 301

¹³¹Syaikh Syihabuddin Umar Suhrawardi, *Awarif al-Ma'arif*,... hlm 109-110

¹³²Alwi Shihab, *Antara Tasawuf Sunni Dan Tasawuf Falsafi Akar Tasawuf Di Indonesia*, hlm 131

‘persyaratan (*wasf*) disebut “pangkat” (*maqam*) jika ia tetap dan bertahan dan ia disebut “tingkatan jiwa” (*hal*) jika telah berlalu dan lenyap tanpa tertunda apa yang tidak tetap disebut “tingkatan jiwa” yang telah menghilang memberikan tempatnya kepada (tingkatan) yang lain dengan segera. Inilah yang sebenar dari semua persyaratan hati.¹³³

Di dalam bukunya yang termuka *al-Ta’rifat Jurjani* membuat suatu perbezaan yang serupa, dan juga dia menekankan pada ikhtiar yang diperlukan untuk memperolehi sesuatu *maqam* dan watak *hal* sebagai suatu kurnian Tuhan: ‘*Hal* di antara “orang-orang yang benar” (*ahl al-haqq*) (sufi) adalah suatu makna kerohanian yang bergema di dalam hati yang tidak berpura-pura. Ia berhenti dengan penampakan ciri-ciri badani jiwa yang serupa dengan itu menyertai atau tidak.

Ahwal adalah karunia dari Tuhan sementara *maqamat* diperolehi. *Ahwal* datang dari musim semi kemurahan hati dan *maqamat* dicapai melalui perlaksanaan ikhtiar.¹³⁴ Dikatakan lagi perbezaan diantara *hal* dan *maqam* adalah sifat *hal* itu dikatakan berupa kilatan cahaya, seperti kata penyair Sa’di dalam *Gulistan* ia menulis :

Seseorang menanyakan orang yang telah kehilangan anaknya (merujuk kepada cerita Nabi Yaakub dan Yusuf dalam Al-Quran)

“Wahai orang tua mulia dan cendekia!
Karena telah kau cium bau haram bajunya dari Mesir.
Mengapa kau tak melihatnya di sumur Kanaan?”
Ia menjawab, ‘*Hal*-ku adalah kilatan cahaya.
Sesat ia nampak dan di saat lain ia lenyap.
Aku kadang duduk di langit tinggi.
Kadang tak dapat melihat tumit tinggi kakiku.
Bila seorang darwish selalu tetap dalam tingkatan itu.

¹³³Sayyid Husein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002) Cetakan Kelima, hlm 90

¹³⁴Sayyid Husein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*., hlm 92

Ia takkan peduli dua dunia."¹³⁵

Berlawanan dengan sifat kesesaatan *hal* berdekatan dengan *maqam* berarti bahwa ia dapat dilampui hanya apabila sepenuhnya terkuasai dan segala kondisinya terpenuhi. Lebih jauh lagi, untuk mencapai *maqam* yang lebih tinggi harus terus besertakan *maqam* dibawahnya, bukan menjadi penghalangnya.¹³⁶

Hal itu ialah suatu perkara yang datang ke dalam hati orang yang *salik*, baik itu suka dan duka atau *haibah* (gerun). Jika pergi dan datang dalam keadaan tiada tetap tanpa perbuatan dan usahanya, maka dinamakan "*hal*". Sebaliknya, jika ia kekal sehingga menjadi tabiatnya, dinamakan "*maqam*". Ini karena *hal* itu adalah dengan pemberian anugerah-Nya, sedang *maqam* itu adalah dengan diusahakan.¹³⁷

Abdullah Ibn Alawi al-Haddad mempunyai pandangan yang berbeda dengan pendapat para Sufi di atas. Menurut Al Haddad, *ahwal* adalah suatu kondisi (keadaan) batin yang dialami seorang Sufi dalam keadaan belum mantap, Kemudian ketika kondisi batin itu telah mantap maka disebutlah ia *maqam*. *Ahwal* dalam pandangan al-Haddad dapat diperoleh seseorang karena pengaruh dari ilmu di sebabkan ilmu dapat membuahkan *hal* dan *hal* dapat menghasilkan *maqam*. contoh dari pandangan ini, lanjut al-Haddad, adalah pada kasus *zuhud* yang merupakan salah satu tingkatan *maqam*. seorang hamba untuk sampai pada *maqam zuhud* harus mempunyai pengetahuan (*'ilm*) bahwa *zuhud* itu merupakan ajaran dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, bagi seorang hamba yang telah mendalami ajaran *zuhud* dari kedua sumber otentik itu, akan mudah baginya memahami tentang celaan terhadap dunia,

¹³⁵Sayyid Husein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang...*, hlm 94

¹³⁶Sayyid Husein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang...*, hlm 94

¹³⁷Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathani, *Al-Manhal Al-Safi Fi Bayani Rumuzi Ahli Al-Sufi...*, hlm 64

keburukan orang yang mencintainya, dan keutamaan orang yang membencinya.¹³⁸



¹³⁸Media Zainul Bahri, *Menembusi Tirai Kesedirian-Nya Mengurai Maqamat Dan Ahwal Dalam Tradisi Sufi...*, hlm 40

BAB III

EKSISTENSI MAQAMAT DAN AHWAL DALAM PERSPEKTIF ULAMA SUFI DI ACEH DAN SELANGOR

A. Model *Maqamat* Dan *Ahwal* Yang Menjadi Reverensi Ulama Sufi

1. Pandangan Ulama Sufi Aceh-Selangor tentang *Maqamat* dan *Ahwal*.

Merujuk kepada permasalahan diatas, terdapat beberapa pandangan tentang mulanya kedatangan Islam di nusantara ini, disini Abu Paya Pase telah mengatakan perihal sanad ulama.

Di Aceh ini, ulama sufi yang besar itu ada dua , pertama Abuya Muhammad waly (Abuya Muda Waly)¹³⁹ yang bertarekat Naqsyabandi Khalidi dan Abu Hasan Krueng kale¹⁴⁰ yang bertarekat Hadaddiyyah Imam Abdullah Al Haddad. Yang mana ulama ini berpedoman dengan kitab fiqih yaitu kitab Mahalli, kitab Tuhfah dan kitab Nihayah. Tarekat muktabar yang berkembang di Aceh itu ada empat: Pertama, Tarekat Syathariyah¹⁴¹.

¹³⁹ Tengku Syeikh Haji Muhammad Waly Al Khalidy lahir pada tahun 1337 H (1917), lahir di desa Blang Paroh Labuhan Haji Aceh Selatan. Merupakan ulama utama dengan KH. Abdul Wahab Hasbullah, Rais Am Nahdhatul Ulama Indonesia dalam memutuskan hukum bahwa Presiden Sukarno adalah *waliul amri adh dharuuri bisy syaukah*. Lihat Abuya Muhibbudin Waly, Paham Wujudiyah: kontroversi Doktrin Wujudiyah Dalam Sejarah Aceh, Al Waaliyah Production, hlm 52-53.

¹⁴⁰ Syeikh Haji Muhammad Hasan Krueng Kale. Beliau lahir pada tanggal 13 rejab 1303 H/ 18 April 1886 di Meunasah Keutumbu Kabupaten Pidie. Beliau ulama besar ahlussunnah wal jamaah dan menganut thariqah Haddadiyyah yaitu thariqah yang berpengkalan kepada Sayyid Abdullah Al-Haddad. Lihat Abuya Muhibbudin Waly, Paham Wujudiyah: kontroversi Doktrin Wujudiyah Dalam Sejarah Aceh, Al Waaliyah Production, hlm 52.

¹⁴¹Tarekat Syathariyah dinisbatkan kepada Syaikh ‘Abd Allah al-Syaththari (w. 890 H/1485 M), seorang ulama yang masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan Syihab al-Din Abu Hafsh, ‘Umar Suhrawardi (539-632 H/1145-1234 M), ulama sufi yang memporpulerkan tarekat Suhrawardiyah, sebuah tarekat yang awalnya didirikan oleh pamannya sendiri, Diya’al-Din Abu Najib al-Suhrawardi (490-563 H/1079-1168 M). Lihat Sri Mulyati, *Mengenal*

Kedua, Tarekat Shomadiyah dan tahlil, atau Hadaddiyah Imam Abdullah Al Haddad¹⁴². Ketiga, Tarekat Khalwatiyah¹⁴³. Keempat, Tarekat Naqsyabandiyah.¹⁴⁴

Dengan ilmu tasawuf mereka berpedoman dengan Imam Al Ghazali dan Syekh Junaid Al Baghdadi. Kitab Tuhfah yang dikarang oleh Al Imam Ibnu Hajar Al Haitami dengan 10 juz, kitab Nihayah Imam Ar Ramli 8 juz yang mana oleh beliau telah diundang oleh sekalian ulama-ulama di timur tengah untuk diterangkan ditashihkan dan disuruh debat, maka ulama mengangkatnya dalam Mazhab Syafi'I dan pengarang kitab Al Mughni berguru dengan Syaikhul Islam Zakaria Al Anshori yang umurnya 100 tahun berguru dengan Syekh Jalaluddin Mahalli berguru dengan Muhammad Alauddin Attari berguru dengan Abdurrahim Al Iraqi berguru dengan Imam An-Nawawi (imam mujtahid tarjih) dengan kamal salar berguru dengan Muhammad Syahid Syamil saghir berguru dengan Abdul Gaffar khuzaini, berguru dengan Imam Ar Rafi (imam mujtahid tarjih) berguru dengan Muhammad bin Yahya berguru dengan Imam Al-Ghazali berguru dengan Imam Haramain berguru dengan Muhammad al-Juwaini berguru dengan

Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia, Jakarta: Kencana, 2011, hlm 153.

¹⁴²Beliau Quthb al-irsyad wa Ghaus al-Ibad' wa al-Bilad, al imam al-Habib as-Sayyid Abdullah bn Alawi al-Haddad al-Husain al-Hadhrami, yang masyur dengan nama Imam Abdullah Al-Haddad, seorang ulama besar dari Yaman berketurunan Rasulullah. Lihat Muhajir Joll, *Ratib Al-Haddad*, Galeri Ilmu, Cetakan Pertama 2019, hlm xxi.

¹⁴³Nama Khalwatiyah diambil dari nama seorang sufi ulama dan pejuang Makassar abad ke 17, Syaikh Yusuf al-Makassari al-Khalwati (tabarruk) terhadap Muhammad Nur al-Khalwati al-Khawa Rizmi (w.751/1350). Beliaulah yang pertama kali membawa dan menyebarkan tarekat ini di Indonesia pada tahun 1670 M. Al-Makassari berguru dan mendapatkan ijazah dari Syaikh Abu al-Barakah Ayyub bin Ahmad bin Ayyub al-Khalwati al-Quraisyi, serta mendapat gelar Taj al-Khalwati sehingga namanya menjadi Syaikh Yusuf Taj al-Khalwati. Di Sulawesi selatan beliau digelari Tuanta Salamakari Gowa (guru kami yang agung dari Gowa). Nama lengkapnya Muhammad Yusuf bin Abdullah Abu Muhasin al-Taj al-Khalwati al-Makassari. Lihat Sri Mulyati, *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia...*, hlm 118.

¹⁴⁴Hasil Wawancara dengan Teuku Hj Muhammad Ali bin Teuku Hj Abdul Muthalib (Abu paya Pase) Ulama Aceh, pada tanggal 22 Mac 2019.

Abu Bakar Ghuffar Al Marwazi berguru dengan Abu Zaid Al Marwazi berguru dengan Ibnu Siddiq berguru dengan Abi Said Nabhati berguru dengan Musonni berguru dengan Imam Syafi'i berguru dengan Imam Malik berguru dengan Imam Nafi' berguru dengan Imam Ibnu Umar terus hingga ke Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam. Maka pandangan beliau di dalam maqamat dan ahwal itu adalah perkara yang tidak bisa ditolak dalam perjalanan si salik.¹⁴⁵

Pada pandangan Abu Daud Zamzami beliau menambah berkenaan sejarah kemunculan Islam di nusantara ini, beliau juga telah menjelaskan beberapa tarekat yang menjadi pengangan di Aceh suatu ketika dahulu.

Yang memasukkan Islam ke Nusantara ini termasuk Jawa dan Malaysia asal mula Islam itu dari Aceh di Perlak. Jadi yang dibawanya kesini adalah ulama ahli tarekat dan ahli Sufi, kalau Aceh ini tarekat itu suatu hal yang penting cuma tidak semua masyarakat itu menganutnya karena makna tarekat itu suatu jalan untuk kita berzikir kepada Allah, zikirkan ada 2 macam pertama zikir secara *khafi* (rahasia), kedua zikir secara *Jahr* (bersuara). Jika diikutkan semua tarekat itu ada di Aceh ini sebenarnya cuma sekarang sudah tidak banyak lagi yang berkembang. Contoh dahulunya Syiah kuala itu mempunyai hampir 36 tarekat, cumanya sekarang sudah tidak ada lagi. Yang masih berkembang di aceh itu dulunya bermula dengan tiga yaitu : Pertama, Tarekat Haddadiyyah, Imam Abdullah Al Haddad. Kedua, Tarekat Naqsyabandi¹⁴⁶. Ketiga, Tarekat Syathariyah.¹⁴⁷

¹⁴⁵Hasil Wawancara dengan Teuku Hj Muhammad Ali bin Teuku Hj Abdul Muthalib (Abu paya Pase)...

¹⁴⁶Pendiri tarekat Naqsyabandiyah adalah seorang pemuka tasawuf terkenal yakni Muhammad bin Muhammad Baha'al-Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi (717 H/1318 M-791 H/1389 M), dilahirkan disebuah desa Qashrul Arifah, kurang dari 4 mil dari Bukhara tempat lahir Imam Bukhari. Ia berasal dari keluarga dan lingkungan yang baik. Ia mendapat gelaran Syah yang menunjukkan posisinya yang penting sebagai seorang pemimpin spiritual. Setelah ia lahir segera dibawa oleh ayahnya kepada Baba al-Samasi yang menerimanya dengan gembira. Ia belajar tasawuf kepada Baba al-Samasi ketika

Kesemua tarekat itu hampir sama, cumanya kalau di Naqsyabandi itu bimbingannya pakai *suluk*¹⁴⁸, kalau Syath ariyah tiada *suluk* hanya *khaluq*, manakala Haddadiyah tidak berkembang *khaluq*. Ulama di Aceh itu kesemuanya bertarekat. Dahulu sebab dan mengapa aceh ini sukar sekali dijajah sama penjajah adalah karena tarekat. Adanya ikatan batin, *rabithah*¹⁴⁹ itu ikatan batin kita dengan guru. Makanya

berumur 18 tahun. Kemudian ia belajar ilmu tarekat pada seorang quthb di Nasaf, yaitu Amir Sayyid Kulal al-Bukhari (w.772/1371). Kulal adalah seorang khalifah Muhammad Baba al-Samasi . dari Kulal inilah ia pertama belajar tarekat yang didirikannya. Lihat Sri Mulyati, *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia...*, hlm 89.

¹⁴⁷Hasil Wawancara dengan Abu Daud Zamzami, Wakil Ketua MPU Aceh, Pada Tanggal 6 April 2019.

¹⁴⁸*Suluk* atau perjalanan adalah perjalanan menuju Tuhan. Yakni berusaha dan melatih diri (*riyadhah*) serta berjuang (*mujahadah*) melepaskan diri dari belenggu hawa nafsu dan dari sifat-sifat kebendaan yang merupakan *hijab* antara diri dengan Tuhan, atau mengosongkan diri daripada sifat *mazmumah* (dari maksiat lahir dan dari maksiat batin) dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji. Lihat Totok Jumentoro Dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, AMZAH, 2005, hlm 211.

¹⁴⁹*Rabithah* ialah menghadirkan rupa guru atau syaikh ketika hendak berzikir. Hal ini sebagai salah satu kelanjutan dari salah satu ajaran yang terdapat pada tarekat ini adalah *wasilah*. *Wasilah* adalah mediasi melalui seorang pembimbing spiritual (mursyid) sebagai suatu hal yang dibutuhkan untuk kemajuan spiritual. Untuk sampai kepada perjumpaan pada sang mutlak, seseorang tidak hanya memerlukan bimbingan saja, tetapi campur tangan aktif dari para pendahulu sang pembimbing termasuk yang paling penting Nabi Muhammad. Menemukan rantai yang menghubungkan seseorang dengan Nabi, dan melalui beliau sampai kepada Tuhan adalah bagian penting dari pencarian spiritual. Ada enam cara dalam melakukan *rabithah*, yaitu pertama, menghadirkannya di depan mata dengan sempurna. Kedua, membayangkannya di kiri dan kanan, dengan memusatkan perhatian kepada rohaniah sampai terjadi sesuatu yang *ghaib*. Apabila rohaniah mursyid yang dijadikan *rabithah* itu lenyap, maka murid dapat menghadapi peristiwa yang terjadi. Tetapi jika peristiwa itu lenyap, maka murid harus berhubungan kembali dengan rohaniah guru, sampai peristiwa yang dialami tadi atau peristiwa yang sama dengan itu muncul kembali. Ketiga, mengkhayalkan rupa guru di tengah-tengah dahi. Memandang *rabithah* ditengah-tengah dahi itu, menurut kalangan tarekat lebih kuat dapat menolak getaran dan lintasan dalam hati yang melalaikan ingat kepada Allah. Keempat, menghadirkan rupa guru di tengah-tengah hati. Kelima, mengkhayalkan rupa guru di kening kemudian menurunkannya ke tengah hati. Menghadirkan rupa syaikh dalam bentuk keempat ini, agar sukar melakukannya, tetapi lebih berkesan dari cara-cara yang sebelumnya. Keenam, menafikan (meniadakan) dirinya dan mentsabitkan (menetapkan) keberadaan guru. Cara ini

orang bertarekat itu dengan gurunya tidak terputus dan bukannya seperti kita.¹⁵⁰

Bisa dikatakan bahwa munculnya Islam di nusantara ini bermula dari Perlak dan Samudera Pasai pada abad ke 13 dibawah kesultanan Sultan Malikul Saleh (si merah silu). Di dalam hikayat raja pasai menyebut, “ Hatta maka berapa lamanya di laut, sebermula maka bermimpi merah silu, dilihatnya dalam mimpinya itu ada seorang orang menumpang dagunya dengan segala jarinya dan matanya pun ditutup dengan empat jarinya. Demikian katanya, hai merah silu, ucap olehmu dua kalimat dua kalimat syahadat. Maka sahut merah silu, tiada hamba tahu akan mengucap akan dia. Maka ujarnya, bukakan mulutmu. Maka dibuka oleh merah silu, maka diludahinya mulut merah silu itu, rasanya lemak manis, maka ujarnya akan merah silu, hai merah silu, engkaulah sultan Malik us-Salih namamu sekarang.¹⁵¹ Lalu tersebarlah Islam itu hingga ke Malaysia. Dikatakan lagi bahwa Islam dibawa oleh ulama-ulama yang bertarekat dan ahli sufi. Diantara tarekat yang berkembang di Aceh dan Malaysia adalah Syathariyah, Hadaddiyah dan Naqsyabandiyah. Maka peneliti merasakan bahwa pernyataan yang dikemukakan itu sama diantara satu sama yang lain.

2. Sumber *maqamat* dan *ahwal* di Aceh-Selangor.

Setiap ilmu agama itu mempunyai sumber sama ada ianya datang daripada al-Quran, Hadis atau karya-karya ulama. Maka setiap tempat itu mempunyai sumber sandaran pengangan yang mereka pegang dari zaman ke zaman. Maka ustaz Iqbal Zain mengatakan bahwa sumber *maqamat* dan *ahwal* itu bersumber dari Imam Ghazali tanpa ada satu pun alasan untuk menafikan.

lebih kuat untuk menangkis aneka ragam ujian dari gangguan-gangguan. Lihat Sri Mulyati, *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia...*, hlm 111-112.

¹⁵⁰Hasil Wawancara dengan Abu Daud Zamzami...

¹⁵¹Ahmad Adam, *Hikayat Raja Pasai*, Strategic Information and Research Development Centre (SIRD), 2019, hlm 61.

Maqamat dan *ahwal* ini rujukannya umumnya adalah Imam Al Ghazali¹⁵² tanpa ada sebarang penafian jika ada yang ingin mengambil ulama lain sebagai sandaran itu terserah pada orang tersebut dan setiap tarekat itu cara pembawaannya itu berbeda bergantung pada Mursyid masing-masing.¹⁵³

Maka disini, seiring dengan jawapan yang telah dikemukakan diatas maka tidak ada percanggahan antara pandangan Aceh dan Malaysia, pada pandangan Abu Paya Pase, beliau mengatakan bahwa di dalam tarekat ada adab dan syaratnya, yang mana ianya mempunyai *silsilah*. Pada pandang beliau yang lalu, beliau telah menjelaskan bahwa sanad ulama Aceh itu sampai ke Imam Ghazali dan seterusnya kepada Rasulullah.

karena setiap tarekat itu mempunyai syaratnya, dan di dalam tarekat juga, syaratnya itu sama seperti adab di dalam periwayatan Hadis. Ianya mempunyai *silsilah*, cuma di dalam hadis sanadnya berhenti ataupun sampai kepada Imam Bukhari, Imam Muslim dan sebagainya. Akan tetapi, jika di dalam tarekat silsilah itu bisa sampai hingga ke hari ini. Syarat untuk membawa tarekat adalah yang pertama pembawa tarekat tersebut haruslah dari ulama Sufi. Kedua harus mempunyai *silsilah* jika tidak ada *silsilah* maka tidak bisa diterima.¹⁵⁴

¹⁵²Beliau Hujjah al-Islam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali adalah ulama tertinggi di zamannya. Kedudukannya di atas orang-orang besar dizamannya, disertai oleh sifat yang dikhususkan oleh Allah pada masanya dari penampilan yang baik, kebersihan hati, dan keistiqamahan yang sempurna, setiap ulama tidak berbeda pendapat, bahwa beliau adalah seorang pembaharuan dalam agama di abad ke lima. Beliau memiliki beberapa karya tulis yang agung yang sebelumnya tidak ada yang menulis seperti itu, seperti *al-Ihya*. Dari sebagian syekhnya yang menjadi rujukan, al-Imam an-Nawawi berkata, "Karya tulis al-Imam al-Ghazali jika dibagi dengan hari-hari pada umurnya, maka setiap hari terhitung menulis empat kararis (1 kurras adalah sepuluh lembar)." Lihat Al-Habib Zain bin Ibrahim bin Sumaith, *Thariqah Alawiyah Jalan Lurus Menuju Allah*, Penerbit Nafas, Cetakan III, 2017, Jilid 1 hlm 424.

¹⁵³Hasil wawancara dengan Ustaz Iqbal Zain Al-Jauhari, Pendakwah yang aktif mengajar ilmu tasawuf di Selangor, Pada Tanggal 12 Februari 2019.

¹⁵⁴Hasil Wawancara Dengan Teuku Hj Muhammad Ali bin Teuku Hj Abdul Muthalib (Abu paya Pase) Ulama Aceh, pada tanggal 22 Mac 2019.

Sejalan dengan pemahaman Abu Paya Pase, Abu Daud Zamzami telah menyebutkan beberapa kitab yang menjadi sandaran ulama di Aceh dan Malaysia.

Sumber *maqamat* itu melalui kitab: Pertama, Muroqil Ubudiyah. Kedua, Minhaj abidin. Ketiga, Ihya Ulumuddin.¹⁵⁵

Karena tasawuf itu kan adab, ilmu tata kerja, cuma oleh karena di nusantara ini reversinya itu Imam Ghazali makanya kitab-kitab yang dipakai kebanyakannya bersumber dari Imam Ghazali. Cuma sebetulnya tiada syarat dalam merujuk kitab apa karena ia bukan seperti mazhab.¹⁵⁶

Bahkan pada pandang Syeikh Sidi Rohimuddin Nawawi Al Bantani beliau mengatakan bahwa Imam Ghazali adalah ulama yang membuat konsep dalam *maqamat* dan *ahwal* ini, namun begitu ulama yang mulai membicarakannya secara praktis adalah Syeikh Abdul Qadir Al Jailani.

Sebetul imam Ghazali itu seorang pembuat konsep tentang perlunya ulama itu dibawa kepada ahli *qudwah*. Dalam ihya ulumuddin itukan imam Ghazali bercerita tentang auliya-auliya itu maksudnya adalah untuk coba mengambil kerohanian agama itu pada mereka, itu konsepnya. Jika secara praktisnya syeikh Abdul Qadir Jailani. Akhirnya ulama kita itu menyatakan, imam Ghazali yang *maqamat*, penulisan yang ringan itu imam Ghazali dari syeikh Abdul Qadir Jailani, jadi disini ada pemisah. Konsepnya hakikatnya daripada guru yang lain. Ulama Sufi merasa bersyukur imam Ghazali menuliskan tentang permasalahan *maqamat* dan *ahwal* itu di dalam kitab ihya

¹⁵⁵Hasil Wawancara Dengan Abu Daud Zamzami, Wakil Ketua MPU Aceh, Pada Tanggal 6 April 2019.

¹⁵⁶Hasil Wawancara dengan Abu Daud Zamzami...

ulumuddin dalam penjelasan yang logik, ini memudahkan orang-orang Sufi untuk melembagakan tasawuf ini.¹⁵⁷

Maka kita pahami bahwa sumber utama *maqamat* dan *ahwal* ini adalah dari Imam Ghazali tanpa ada sebarang penafian dan penolakan, namun begitu seandainya ada rujukan ulama tasawuf yang lainya itu juga bisa diambil sebagai jalan untuk sampai kepada Allah. peneliti merasakan bahwa tiada sebarang perbezaan pendapat diantara satu sama lain.

B. Kepentingan Bertarekat Dan Beda Maqamat Ahli Sufi Dengan Orang Awam

1. Perkara yang perlu dilakukan sebelum menempuh *Maqamat* dan *Ahwal*.

Abu Paya Pase mengatakan beberapa hal yang mesti ada di dalam diri seseorang yang berjalan kepada Allah.

Memperkokohkan diri dengan tiga ilmu asas dan fardu, yaitu ilmu tauhid, ilmu fiqh dan tasawuf. Karena tanpa ketiga-tiga ini maka tidak akan lengkap perjalanan seseorang.¹⁵⁸

Jelas bahwa keperluan mendalami ilmu fardhu ain itu sangat dituntut pada si salik yang ingin sampai ke tujuannya, hal ini karena ulama-ulama terdahulu mereka tidak mempelajari satu ilmu sahaja, sebaliknya mereka mendalami dan menguasai pelbagai disiplin ilmu untuk mengukuhkan pengangan dan tautan pada Tuhan, kekhuatiran terjadi apabila si salik itu hanya memperelajari Ilmu tasawuf dan mengetepikan ilmu asas seperti ilmu tauhid dan syariat. Maka hal ini bisa membawa kepada ketergelinciran seseorang dalam perjalanannya menuju kepada Tuhan.

¹⁵⁷Hasil Wawancara dengan Syeikh Sidi Rohimuddin Nawawi Al Banteni, Pendakwah Yang Aktif Mengajar Ilmu Tasawuf Di Selangor, Pada Tanggal 12 April 2019

¹⁵⁸Hasil Wawancara dengan Teuku Hj Muhammad Ali bin Teuku Hj Abdul Muthalib (Abu paya Pase) Ulama Aceh, pada tanggal 22 Mac 2019.

2. *Maqamat* dan *Ahwal*: kalangan awam dengan ahli sufi.

Menurut Abu Daud Zamzami, beliau mengatakan di dalam soal perbedaan diantara orang awam dan ahli sufi di dalam *maqamat* dan *ahwal* adalah dari sisi perasaan dan rasanya.

Taubat tidak beda, semua sama. *Taubat* itu kan, pertama Memohon ampun. Kedua, bercita-cita tidak mengulangi. Ketiga, menyesal.¹⁵⁹

Maka dari penyesalan itu muncullah *taubat*. Cuma perbedaannya itu mungkin pada perasaannya karena perasaan seseorang itu tidak sama. Misalnya begini, orang yang baru bawa Honda itukan tidak sama dengan orang yang sudah lama bawa honda. Orang yang masih baru cara bawanya itu agak terburu buru, mati hondanya. Orang yang sudah lama bawa honda itukan bawanya lancar, terasa aman begitu. Contoh lain seperti solat, rukun solatkan tetap tiga belas, tetapi apabila solat ada yang khusyu ada yang tidak. Sepertinya saidina Ali Kw, ketika kakinya terkena anak panah, ketika ingin dicabut terasa begitu sakit sekali, lalu disuruh solat dan kemudian beliau tidak merasa sakitnya karena terlalu kusyu di dalam solatnya.¹⁶⁰

Permasalahan rasa dan perasaan itu terkait dengan soal hatinya seseorang hamba. Terkadang apa yang dirasakan oleh seorang itu sukar untuk dia jelaskan, terkadang pula ada yang bisa menjelaskan hal-hal yang dialaminya. Maka soal hati, perasaan itu adalah suatu hal yang cukup rumit untuk kita bincangkan. Maka peneliti melihat ilmu tasawuf, tarekat dan sebagainya itu adalah suatu ilmu yang mana ia menggunakan perasaan rasa dan sebagainya, lebih kepada hal batiniiyah.

3. Eksistensi *Maqamat*

Seperti yang dapat dipahami *maqamat* itu secara bahasa berarti pangkat atau derajat, yang merupakan kedudukan seorang hamba di hadapan Allah, sehingga dalam memperolehnya dengan melalui

¹⁵⁹Hasil Wawancara dengan Abu Daud Zamzami, Wakil Ketua MPU Aceh, Pada Tanggal 6 April 2019.

¹⁶⁰Hasil Wawancara dengan Abu Daud Zamzami....

peribadatan, mujahadat dan lain-lain.¹⁶¹ Merujuk kepada pemahaman diatas ustaz Iqbal Zain mengatakan *maqamat* itu muncul diperjalanan tarekat.

Maqam itu dari istilah ahli Sufi, *maqam* ini muncul dalam perjalanan tarekat. Makna bagi tarekat itu adalah suatu pendekatan dalam membina kerohanian manusia menuju kepada Allah. Sungguh, wujud Hakiki itu adalah Allah, selain daripada Allah itu adalah bayang-bayang yakni *tajalli* suatu pancaran kewujudan Allah, segala miliknya akan kembali kepada Allah, kita ini manusia, termasuk dalam martabat wujudnya Allah. Di dalam alam Melayu atau nusantara ini terkenal dengan martabat tujuh¹⁶², yakni martabat wujud, perjalanan batin yang pertama adalah pintu taubat.¹⁶³

¹⁶¹Miswar, *Maqamat (Tahapan Yang Harus Ditempuh Dalam Proses Bertasawuf)*, Jurnal Ansiru Pai Vol. 1 No. 2, Juli-Des 2017, hlm 9.

¹⁶²Martabat tujuh. Pertama, martabat ahadiyyatul ahadiyah dan dinamakan pula martabat an la ta'ayyun dan dinamakan martabat ithlaq dan dinamakan pula martabat dzatul-batht, yakni memandang dengan hatinya akan semata-mata wujud zat Allah dengan tiada iktibar sifat-Nya dan asma-Nya dan af'al-Nya. Kedua, martabat wahidah dan dinamakan pula martabat at-ta'ayyun al-awwal dan dinamakan pula haqiqat muhammadiyah, yaitu ibarat ilmu Allah dengan wujud sifat zat-Nya dan segala maujud atas jalan perhimpunan, dengan tiada beda setengahnya dengan setengah-(nya). Ketiga, martabat al-wahidiyah dan dinamakan pula haqiqat al-insaniyah, ibarat ilmu Allah mengenal zat-Nya dan sifat-Nya dan segala makhluk atas jalan penceraiannya setengahnya dari setengahnya. Keempat, martabat alam arwah, dinamakan pula nur Muhammad yaitu ibarat keadaan sesuatu yang halus yang semata-mata, yang belum menerima susun dan belum berbeda setengahnya (dari setengahnya). Kelima, alam mitsal, yaitu ibarat keadaan sesuatu yang halus, yang tiada menerima susun, yang tiada dapat dceraikan setengahnya dari setengahnya, dan tidak menerima pesuk dan tiada menerima bertampal. Keenam, martabat alam al-ajsam, yaitu ibarat keadaan suatu yang disusun dari empat perkara, yakni api, angin, tanah dan air, sekalian yang kasar yang menerima bersusun dan berceraicerai setengahnya dari setengahnya. Ketujuh, martabat alam al-jami'ah, yaitu martabat yang menghimpunkan sekalian martabat yang enam, yaitu martabat al-insan, dan dinamakan pula martabat ketujuh ini dengan akan martabat at-ta'ayyun al-akhir, yakni kenyataan zhahir Allah yang kemudian sekali. Lihat M.Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Cv Pustaka Setia, Cetakan III, Maret 2014, hlm 259-261.

¹⁶³Hasil wawancara dengan Ustaz Iqbal Zain Al-Jauhari, Pendakwah yang aktif mengajar ilmu tasawuf di Selangor, Pada Tanggal 12 Februari 2019

Ahli sufi mengatakan bahwa *taubat* itu adalah kehidupannya *taubat* (*Hayaatul Taubah*) yaitu kembali kepada Allah, ahli sufi yang telah bertaubat itu bukan bermakna ia maksum atau suci, tapi dosa itu tetap ada dan berlaku namun ianya terjadi atas sebab kelalaian seperti terlupa dan sebagainya. Bagi ahli sufi ini dosa yang dilakukan adalah dosa yang tidak disengajakan, yang mana ianya secara tiba-tiba terjadi dan apabila ia melakukan dosa tersebut, ia akan bersegera bertaubat tanpa perlu menunggu waktu lapang. Implikasi selepas dia tersungkur, dia menjadi lebih baik (naik *maqam* darjatnya) asbab dari kesalahannya itu, bahkan rasa penghambaan itu makin menebal. Mengambil kata-kata Imam Ibnu Athaillah al Sakandari¹⁶⁴: “kemaksiatan yang mewariskan ke tawadhuan itu lebih baik dari ketaatan yang mewariskan kesombongan.”¹⁶⁵

Orang yang berada dalam *maqam taubat* ini *hayaatul taubah* (kehidupannya *taubat*), ia bagaikan ubat jika tercedera maka akan segera dirawat. Orang awam mereka memahami taubat itu dengan makna yang biasa, seperti contoh kata sesetengah orang, “jika sudah berbuat kesalahan, nanti aku akan taubat”, akan tetapi tidak bagi ahli sufi mereka itu jika melakukan kesalahan maka akan segera bertaubat. Orang yang bertaubat ini, hati dia suci dan bersih, oleh karena itu Allah suka kepada orang yang menyucikan dirinya. Seiring dengan ayat Al quran dalam surah Al-Baqarah ayat 222:


إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ
ج

¹⁶⁴Pengarang kitab *al-Hikam* yang ditulis oleh al-Imam Ahmad Abul Fadhal gelar Tajuddin bin Muhammad bin Abdul Karim bin Athaillah Iskandary (Askandary). Beliau seorang Waliyullah, ‘Arif-billah dan ahli kasyaf, murid dari Imam Abul Abbas Al-Marsy, dan beliau menganut ajaran tasawuf dan tarekat yang telah diajarkan oleh Al-Imam Abul Hasan Asy-Syazily. Dari kedua guru besar beliau itu maka terkenallah beliau sebagai seorang alim besar dalam ajaran Hakikat Tauhid dan Tasawuf. Lihat Abuya Muhibbuddin Muhammad Waly, *Al-Hikam Hakikat Hikmah Tauhid Dan Tasawuf*, Al-Waliyah Publishing, Jilid 1, 2017, hlm 4.

¹⁶⁵Hasil wawancara dengan Ustaz Iqbal Zain Al-Jauhari...

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.”¹⁶⁶

Implikasi kepada melalui pintu pertama yakni pintu taubat ini akan membawa seseorang itu melalui pintu yang kedua yakni *maqam Zuhud*. *Zuhud* itu melahirkan jiwa yang berpaling pada dunia. *Zuhud* tidak membawa bermaksud ia telah meninggalkan dunia ini secara total, jika dilihat sebagai contohnya Nabi Sulaiman, baginda mempunyai harta yang sangat banyak, namun tidak bererti baginda tidak *zuhud*, sedangkan beliau berada dalam *maqam zuhud* yang tertinggi. Oleh karena itu, *zuhud* adalah *maqamnya* hati, bukan zahir luaran. boleh jadi hartanya penuh di dalam baju tetapi hatinya tidak terlekat atau terpaut pada harta tersebut. Orang di dalam *maqam* ini melihat emas dan batu itu adalah sama, kaca dan permata tiada bedanya. Kemudian dari *Zuhud* akan berpindah *maqam Wara'*. Orang yang berada dalam *maqam* ini dia sangat teliti, cermat dan sensitif, bukan hal-hal berkaitan halal, haram sahaja dia jaga, bahkan hal yang mubah juga dia tinggalkan dan jauhi. Orang-orang sebegini adalah orang yang hatinya bersih dan celik, satu saat terlepas atau terlalai maka ia merasakan dirinya itu bagaikan kafir, hipokrit dan munafik.¹⁶⁷

Turut menambahkan oleh ustaz Johari Mat Som, bahwa para wali juga tidak bebas daripada melakukan kesalahan namun kesalahan yang mereka lakukan itu beda dengan orang awam.

Orang yang dekat pada Allah, yakni para wali, mereka juga berbuat dosa karena mereka tidak maksum, cuma mereka *mahfuz*, terpelihara. Terpelihara bila mereka buat dosa dan kemudian bertaubat maka Allah segera mengampunkan. Maka darjat mereka naik, begitulah cara Allah mempercepatkan, mengangkat darjat mereka karena mereka merasa lagi hina apabila berbuat dosa. Hal ini beda dengan orang awam yang mana merasa nikmat takala

¹⁶⁶Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahan*, hlm 35.

¹⁶⁷Hasil wawancara dengan Ustaz Iqbal Zain Al-Jauhari...

melakukan maksiat. Wali Allah itu mereka *ghalabah*, terhina bila melakukan maksiat, contoh *ghalabah* ini ibarat seseorang yang berjalan ditepi tebing kemudian ditolak, tidak sempat berbuat apa-apa.¹⁶⁸

Manakala Abu Paya Pase memberikan sebuah contoh di dalam surah al kahfi berkenaan ridha dan zuhud.

Diberikan contoh di dalam surah al-kahfi yang di dalamnya tersebut suatu kisah yang mana takala Zulkarnain tidak mengambil upah dalam membuat tembok besi yang tembok tersebut menjadi penghalang diantara *Yakjuj* dan *Makjuj* dengan manusia biasa. Ini menunjukkan bahwasanya Zulkarnain tidak mengharapkan apa apa balasan melainkan *ridha'* Allah seperti Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* tidak pernah meminta upah dalam perjalanan dakwahnya. Kebanyakan manusia itu bijak berkata-kata namun tidak mampu untuk melaksanakan sesuatu perbuatan, jika hal ini terjadi terlebih baik burung-burung gagak tua yang lebih mahir berkata-kata namun tidak mengerjakan. Ini adalah gambaran kepada *zuhud*.¹⁶⁹

Sedangkan pada pandangan Syeikh Sidi Rohimuddin Nawawi Al Bantani, *maqamat* dan *ahwal* ini mempunyai permulaan dan pengakhirannya.

Maqamat dan *ahwal* merupakan permasalahan tasawuf dalam hal tarekat. Jadi yang saya ingin jelaskan disini tasawuf itu ada dua makna bagi orang yang mengkaji atau mengamalkan tasawuf itu. Jika kajian dan pengamalannya benar maka dia akan dapat dua makna:

¹⁶⁸Hasil Wawancara dengan Ustaz Johari Mat Som Al Mauri, Pendakwah yang aktif mengajarkan Ilmu Tasawuf Di Selangor, 11 Februari 2019

¹⁶⁹Hasil Wawancara dengan Teuku Hj Muhammad Ali bin Teuku Hj Abdul Muthalib (Abu paya Pase) Ulama Aceh, pada tanggal 22 Mac 2019.

Pertama, perjalanan menuju kepada Allah. Kedua, perjalanan di dalam Allah (*asair fillah*).¹⁷⁰

Atau istilah yang sudah berlakunya adalah tarekat dan hakikat, ada *bidayah* (permulaan) ada *nihayah* (penghabisan). *Bidayah* ini adalah proses mencapai *maqamat*, *maqamat* sebetulnya adalah akhlak, coba lihat dalam tasawuf *maqamat* sebetulnya itu apa? ada *taubat*, *zuhud*, *ridha*, itu semua adalah akhlak. Disebut *maqamat* karena untuk mendapatkan akhlak kita perlu *step by step*, *maqamat* itu kan diumpamakan station. Hal itu menunjukkan beransur *step by step*, terus ke *maqamat* ke *maqamat* lain. Dalam pandangan orang Sufi, untuk mendapatkan *maqam* itu tidak ada jalan lain kecuali hanya melalui guru. Tidak ada tanpa guru karena itu bukan ilmu, itu suatu sifat karakter, proses *maqamat* itu adalah pewarisan pemindahan karakter satu pada yang lain. Artinya tetap dari orang yang memiliki *maqamat* itu dan itulah sebenar maknanya. Siapa yang punya *maqamat*, katakan hanya orang yang berakhlaklah yang dapat mempengaruhi orang lain dalam berakhlak, sederhananya begitu. Jika anda punya teman penyabar, anda dekat dengan dia dan bersahabat, nanti pasti anda itu dapat sabar. Hanya melalui proses itu karakter terbentuk. Sebetulnya di zaman sahabat Nabi, tabi dan tabi'in agama memberi pemahaman seperti itu. Jika mau mengambil akhlak maka pergilah kepada orang yang berakhlak. Jika ingin memiliki ilmu maka pergi pada orang yang berilmu.¹⁷¹

Tapi kemudian bersamaan dengan masanya berjalan berabad-abad, katakan pada mula masa abad ke 4 dan 5 orang hanya mengambil agama teks dan ilmu, tidak mengambil karakter, tidak mengambil akhlak dan tidak *berqudwah*, makanya oleh Syeikh Abdul Qadir Al-

¹⁷⁰Hasil Wawancara dengan Syeikh Sidi Rohimuddin Nawawi Al Bantani, Pendakwah Yang Aktif Mengajar Ilmu Tasawuf Di Selangor, Pada Tanggal 12 April 2019

¹⁷¹Hasil Wawancara dengan Syeikh Sidi Rohimuddin Nawawi Al Bantani...

Jailani¹⁷² proses pengambilan karakter itu, proses pengambilan warisan, peniruan, peng*qudwahan*, peneladanan itu dilembagakan menjadi tarekat. Oleh sebab itu orang wahabi mengatakan bahwa tidak ada tarekat, tidak ada yang melembagakan *qudwah*, semuanya itu adalah hasil kerja keras, pikiran keras, upaya keras, kemauan kerasnya dari Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani berkenaan bagaimana *qudwah* itu dilembagakan. Dan ternyata sampai sekarang belum ada yang bisa merubahnya. Tarekat sekarang itu tidak berubah seperti zaman Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani karena dialah pengasas. Tapi sebetulnya bukan ide itu dari Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, ia sudah ada dari zaman nabi, karena orang mengambil agama itu dari nabi *min aqli nabi wa qalbi nabi*.¹⁷³

Katakan dikampung jika ada satu sahaja orang yang punya kerohanian itu akan terpengaruh semuanya, sekadar contoh dahulu di kampung ada abah saya, dia itu sebagai mursyid tarekah. Itu rasanya di kampung itu sangat kampung, tapi kelihatan sangat bersih, rasa bandar, rasa terhormat, disiplin, aman. Begitu selepas wafat rosak semuanya, ternyata itulah di dalam al-Quran menyebut dalam surah al-An'am ayat 122:

..نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ

¹⁷²Syeikh Abd al-Qadir Jilani lahir di Jailan, sebelah barat Iran, pada tahun 1077 M, dari pasangan suami-istri sufi ternama pada zaman mereka. Beliau adalah dari keturunan Nabi Muhammad Saw dari kedua orang tua beliau. Ayah beliau, Sayyid Abdullah az-Zahid (secara harfiah "sang sufi") adalah putra Sayyid Yahya, ibn Sayyid Muhammad, ibn Sayyid Dawud, ibn Sayyid Musa, ibn Sayyid Abdullah, ibn Sayyid Musa al-Jun, ibn Sayyid Abdullah al-Mahdh, ibn Sayyid Hasan al-Mutsanna, ibn Imam Hasan As, ibn Imam Ali ibn Abi Thalib Ra, Kw, saudara sepupu laki-laki Nabi Muhammad Saw. Dan as-Sayyidah Fathimah az-Zahrah As, putri Nabi Muhammad Saw. Lihat Syeikh Abd al-Qadir Jilani, *jila' al-Khatir wacana-wacana kekasih Allah*, Bandung: Marja, cetakan I, 2009, hlm 7.

¹⁷³Hasil Wawancara dengan Syeikh Sidi Rohimuddin Nawawi Al

“yang dengan cahaya itu Dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia”¹⁷⁴

Terus kita mau ambil maqamat itu dari mana kalau bukan dari orang? Yang khalifahny adalah orang, khalifah tuhan itu. Tarekat itu melembagakan pengambilan *qudwah* di mana mulai orang hanya mengambil agama hanya dengan teks tulisan dan amalny hanya zahir, akhirnya hakikat itu dilembagakan prosesny memperoleh hakikat. Proses untuk mendapatkan hakikat itu sebetulny akhlak menurut orang Sufi. Ketika berbicara tentang syariat hakikat, maka hakikat itu adalah akhlak, kalau berbicara tentang penciptaan hakikat itu adalah tuhan. Bicara tentang syariat maka hakikat itu adalah akhlak. Istilah syariat adalah akhlak, istilah tarekatny adalah *maqamat*, istilah hakikat adalah *nur* (cahaya atau asrar) Maka tadikan bahasa orang sufi itu “*kun abdan akkun rabban*” maknany jadilah engkau kepadaku hamba, maka aku akan menjadi tuhan padamu”. Artinya milikilah sifat kehambaan, engkau tidak miliki sifat baik, akan berikan sifat baik. Jika engkau beri sifat baik maka engkau ada dalam pengaturanku, pengawananku dan itulah *maqamat*.¹⁷⁵

Maka dapat kita pahami bahwa, di dalam permasalahan *maqamat* itu mempunyai permulaan dan pengakhiran, ia juga merupakan cabang daripada tarekat, yang mana konsepny dilalui secara teratur dan sistematis bermula dari pintu yang pertama yaitu taubat, kemudian zuhud, ridha dan sebagainya. Peneliti melihat berkenaan akan penjelasan diatas, tidak ada sebarang penolakan dari sudut pandangan yang telah dikemukakan.

4. Eksistensi Perjalanan Ahwal.

Ahwal umumnya adalah suatu makna, nilai atau rasa yang hadir dalam hati secara otomatis, tanpa unsur kesengajaan, upaya, latihan

¹⁷⁴Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahan*, hlm 143

¹⁷⁵Hasil Wawancara dengan Syeikh Sidi Rohimuddin Nawawi Al Bantani...

dan pemaksaan. Keadaan tersebut ibarat kilat, sebuah rasa, nilai atau getaran yang menguasai hati, kemudian hilang.¹⁷⁶ Dalam hal ini usaz Iqbal Zain telah mengatakan *ahwal* itu semacam pancaran hati dan ianya perlu melalui *maqamat*.

Maqamat dan *ahwal* ini adalah *level* (lantai) atau tingkatan, *ahwal* itu adalah hal keadaannya seseorang, ianya tidak boleh berpisah dengan *maqamat*. *Ahwal* ini bisa menaik dan bisa juga menurun, ia berubah dan tidak melekat pada sesuatu, tidak sentiasa berada di tempatnya. Maka antara contoh *ahwal* itu seperti *muroqabah*, *musyahadah*, *khauf*, *raja'*, *qurbah*, *tuma'ninah mahabbah*, *yaqin* dan *syauq*. *Maqamat* puncaknya adalah *mahabbah*. Saydina Hanzalah merasa hipokrit, tatkala bilamana beliau duduk bersama Rasulullah Saw, dirinya merasakan bahwa Allah itu berada dekat dengannya, akan tetapi apabila dia sampai ke rumahnya dan bersama keluarganya dia tidak lagi ingat pada Allah. Dia merasa bagaikan seorang munafik. Inilah salah satu contoh *ahwalnya* para sahabat nabi.¹⁷⁷

Maka *ahwal* itu adalah pancaran cahaya hati, yang mana cahayanya itu bisa menjadi terang dan bisa juga malap dan atas karna itu juga ia (*ahwal*) dinamakan *lama'at*. Jika seseorang itu melalui *ahwal* tanpa melalui *maqamat*, dirinya itu boleh terdedah dan terpengaruh dengan unsur-unsur syaitan, jin dan sebagainya, yang mana nanti menyerupai malaikat, bidadari dan Tuhan.¹⁷⁸

Abu Paya Pase telah memberikan suatu contoh berkenaan adabnya seorang mursyid dan *ahwalnya*.

Dalam hal ini, Abu Paya Pase telah memberikan suatu contoh yang umum soal *ahwal* atau pun halnya keadaan si Mursyid. Mursyid itu mestilah menjaga adab-adabnya seperti contoh ulama hadis jika mereka tidak memakai peci maka mereka akan dikira fasik berbeda

¹⁷⁶Ja'afar, *Orisinalitas Tasawuf Doktrin Tasawuf Dalam Al-Qur'an Dan Hadis*, Pena, 2013, 108

¹⁷⁷Hasil wawancara dengan Ustaz Iqbal Zain Al-Jauhari...

¹⁷⁸Hasil wawancara dengan Ustaz Iqbal Zain Al-Jauhari...

dengan kita orang awam yang mana jika tidak memakai peci maka tidak akan jadi apa-apa. Hal ini adalah karena si mursyid haruslah menjaga adab supaya kemuliaan ataupun karismatiknnya tidak dicemari oleh hal-hal yang tidak diinginkan dan terkadang pula mursyid meletakkan syarat-syarat terhadap dirinya dan anak-anak muridnya tetapi tidak kepada orang awam. sekiranya ulama sufi tersebut tidak memakai pakaian yang mulia maka dia akan menjadi fasik dan hukumnya itu hanya untuk dirinya tidak terjadi ataupun tidak jatuh kepada orang awam. Terkadang hal hal itu berbeda dan terkadang pula tidak perlu diberitahu pada setiap orang karena ia berbeda-beda dalam mengamalkan *zuhud* dan sebagainya.¹⁷⁹

Menurut Syeikh Sidi Rohimuddin Nawawi Al Bantani, beliau mengatakan bahwa *ahwal* itu adalah pemberian tanpa upayanya seseorang itu.

Adapun *ahwal* itu sesuatu yang bukan dari upaya sedang *maqamat* itu upaya (*kasbit*) namun *ahwal* ini pemberian tanpa upaya kita ia seperti rindu itukan bukan kita yang mencari, datang sendiri begitu atau rasa sempit, bosan itukan tiba-tiba. Itu yang dikatakan rasa *muroqobah*, *syauq* itu adalah *ahwal*. Perasaan takut, harap, rindu pada Allah terus rasa jauh dengan Allah itu nama *ahwal*, maka hal ini tidak akan timbul jika seseorang tidak mempunyai *maqamat*. Jika dia punya *maqamat* maka akan timbul perasaan seperti itu tadi sehingga *maqamat*nya sempurna halnya itu seperti *maqam* dan ulama itu ada berselisih apakah *ahwal* itu *maqam* atau *maqam* itu berbeda dengan *ahwal*. Bilangan hanya sekadar contoh, susunan ia berbeda beda karena *maqamat* seseorang itu berbeda-beda dengan tiap orang. Contoh orang miskin setelah bertaubat dia *qanaah* dahulu, orang yang kaya setelah taubat dia *zuhud* dahulu. Jadi perlu ada guru, hanya guru yang dapat memilih obatnya. Jika dia jujur kepada Allah, maka Allah akan gerakkan hati gurunya untuk menasihati sesuai

¹⁷⁹Hasil Wawancara dengan Teuku Hj Muhammad Ali bin Teuku Hj Abdul Muthalib (Abu paya Pase) Ulama Aceh, pada tanggal 22 Mac 2019.

dengan keadaan muridnya, kalau tidak jujur maka sebaliknya, karena bukan guru sebetulnya, hanya Allah.¹⁸⁰

Maka dapat kita ketahui bahwa *ahwal* itu seperti kilatan cahaya (*divine flash*) yang mana ia diperoleh secara tidak disegajakan, tanpa ada suatu usaha yang tinggi, *mujahadah* dan sebagainya. Ia diperoleh dengan adanya *maqamat*, hal tidak diperoleh tanpa jalan *maqamat*. Peneliti melihat pandangan-pandangan yang dikemukakan sejalan dengan ulama-ulama dizaman lalu.

5. Kedudukan Mursyid dalam *Maqamat* dan *Ahwal*

Menjadi persoalan yang sering dipertanyakan apabila permasalahan tarekat diperbincangkan samaada dikalangan orang awam ataupun orang yang baru memulai perjalanan kepada Allah. Maka beberapa pandangan telah dikemukakan. Ustaz Iqbal Zain mengatakan bahwa barang kalian untuk seseorang itu berjalan dengan sendirinya itu ada. Namun begitu diakhir perjalanannya nanti pasti mengalami komplikasi-komplikasi yang sukar untuk seseorang itu memahami.

Wajib melaluinya secara bertingkat, karena tidak bermakna *zuhud* dan *waranya* seseorang tanpa melalui pintu *taubat* (di dalam ilmu tasawuf pintu taubat itu adalah *tadbir* yang pertama). melainkan jika seseorang itu di dalam dirinya sudah mencapai *maqam* taubat dari awal, maka bisa sahaja dia melalui *maqam zuhud*, wara dan sebagainya itu dengan sendiri. Ditanya tentang kedudukan mursyid, beliau mengatakan bahwa ianya itu tidak wajib. karena ada kemungkinan seseorang itu boleh berjalan dengan sendirinya dalam *maqamat* dan *ahwal*, cuma ianya agak payah dan sukar karena tanpa tunjuk si mursyid yang kamil mukammil¹⁸¹ ini, seseorang tidak akan sampai ke tujuan

¹⁸⁰Hasil Wawancara dengan Syeikh Sidi Rohimuddin Nawawi Al Bantani, Pendakwah Yang Aktif Mengajar Ilmu Tasawuf Di Selangor, Pada Tanggal 12 April 2019

¹⁸¹Mursyid yang kamil mukammil akan menghantar mengantarkan muridnya memasuki alam ghaib menjadi alam syahadah. Lihat Sofyan Hadi, *Naskah Mawahib Rabb al-Falaq: Melacak titik Temu Ajaran Dua Tarekat*

yang ingin dituju yaitu Allah. Diperkirakan boleh-boleh sahaja seseorang itu jalan dengan sendirinya, contohnya orang yang melazimi selawat keatas baginda Rasulullah Saw, maka dirinya akan dipimpin oleh Nabi Saw. Namun begitu kebanyakan orang yang berjalan dengan sendirinya ini, mereka akan mengalami komplikasi dalam menterjemahkan *maqamat* dan *ahwal* yang dirasa karena ketiadaan orang yang membimbing dan menasihati dirinya sewaktu dalam proses perjalanannya menuju ke Allah. Maka kesukaran orang yang berjalan dengan sendiri ini, mereka sukar untuk membedakan antara *nur* yang hadir dengan *talbis* yang memanggil.¹⁸²

Berjalan Sendiri itu boleh tidak mustahil tapi di akhirnya itu pasti akan menjadi suatu kesalahan atau pun terjadi komplikasi-komplikasi yang sukar untuk diterjemahkan oleh dirinya. Karena dirinya tidak mempunyai pengalaman dalam menghadapi situasi seumpama di dalam *maqamat* dan *ahwal*.¹⁸³

Seperti contohnya, seseorang yang ingin belajar buat rumah melalui buku panduan, setibanya rumah itu siap, maka rumahnya itu tadi tidak kukuh, bergoyang-goyang, dan asal-asal siap, hal ini karena beliau tiada pengalaman dan tunjuk ajar dalam membina rumah, tiadanya ilmu membancuh simen, mengukur dan sebagainya, hanya berpedomankan buku manual. Jadi jika dihujani angin taufan dan ribut yang kuat maka akan robohlah ia.¹⁸⁴

Maka begitulah keadaannya jika seseorang itu tidak mempunyai mursyid, karena dalam perjalanannya nanti akan ada cahaya, pacaran pacaran atau talbis dan ini penyebab jika dia tidak mempunyai mursyid maka dia akan tersesat, terpengaruh dan terpedaya dengan godaan godaan syaitan, jin dan seumpamanya.¹⁸⁵

(*Syaziliyah dan Naqsyabandiyah*) di *Minangkabau*, Jurnal Lektur Keagamaan Vol. 11, No 1, 2013, hlm 113.

¹⁸²Hasil wawancara dengan Ustaz Iqbal Zain Al-Jauhari, Pendakwah yang aktif mengajar ilmu tasawuf di Selangor, Pada Tanggal 12 Februari 2019.

¹⁸³Hasil wawancara dengan Ustaz Iqbal Zain Al-Jauhari...

¹⁸⁴Hasil wawancara dengan Ustaz Iqbal Zain Al-Jauhari...

¹⁸⁵Hasil wawancara dengan Ustaz Iqbal Zain Al-Jauhari...

Beda dengan orang-orang yang *majdzub*¹⁸⁶, mereka ini tidak boleh menjadi pemimpin dan tidak juga diperbolehkan dalam mengambil murid karena mereka (orang yang *majdzub*) tidak melalui *maqam-maqam* tersebut dan antara syarat untuk menjadi mursyid adalah mereka yang telah berjaya atau selesai menjadi murid dan pernah melalui peringkat demi peringkat dari *zero to hero*.¹⁸⁷

Jika dirujuk sirah, coba kita lihat para sahabatnya nabi, mereka sahaja dibimbing oleh Rasulullah Saw, kemudian Rasulullah Saw dibimbing oleh malaikat Jibril a.s. hal ini juga turut terjadi pada tabii dan tabien, yang mana mereka semua terbimbing dan dipimpin. Makanya jika ada mursyid, seseorang itu akan mendapat keberkatan sanad, cahayanya ditarik dengan cepat. Proses berjalan itu menjadi mudah dan ini adanya dinamakan kuasa *jazbah* yaitu ditariknya cahaya kerohanian serta dibimbing dan dipimpin.¹⁸⁸

Ustaz Johari Mat Som mempunyai sedikit perbezaan di dalam menjelaskan kedudukan mursyid, beliau mengatakan bahwa di dalam perjalanan si salik, mereka sangat dituntut untuk mempunyai mursyid.

Di satu sisi yang lain, keperluan bermursyid itu sangat ditekankan di dalam perjalanan seorang salik. Seseorang harus membezakan diantara guru *taalim* dengan guru *rohani*. Guru *taalim* itu sekedar mengajar dan memberi ilmu sedang guru *rohani* itu bukan sahaja mengajar, malah membimbing, mendidik, memberi ubat

¹⁸⁶Secara umum para pejalan (salik) menuju Allah dapat dibagi kepada dua kelompok: Pertama, Majdzub salik. Kedua, Salik majdzub. Yang dimaknakan oleh Ustaz diatas adalah Majdzub salik yaitu istilah yang diberikan kepada para salik yang tidak mempunya murabbi zahir, mereka memperoleh pendidikan melalui pertolongan ghaib dan mempunyai jiwa yang bersih. Jumlah kelompok ini mungkin tidak lebih dari jari yang ada ditangan kita pada setiap masanya. Masing-masing mereka menunaikan tugas disebuah kawasan di muka bumi ini dibawah Imam Zaman. Setiap satu orang dari mereka meninggal dunia maka kedudukannya akan digantikan oleh salik yang lain. Lihat M. Ali Mujahidi, *Bingkisan Alam Lahut*, Jakarta: Al-Huda 2007, hlm 9-10.

¹⁸⁷Hasil wawancara dengan Ustaz Iqbal Zain Al-Jauhari...

¹⁸⁸Hasil wawancara dengan Ustaz Iqbal Zain Al-Jauhari...

kepada anak murid hingga berjaya sampai ke tujuannya. Karena pada harini banyak yang mempunyai sanad riwayat tetapi tidak mempunyai sanad rohani. Jika mempunyai sanad rohani maka si murid akan terkena limpahan rohani dari si mursyid, cahaya guru akan terpancar pada diri si murid, dari gurunya kepada gurunya hinggakan nanti akan sampai ke Rasulullah Saw. Hubungan *suhbah*¹⁸⁹ murid dengan gurunya itu bukan sekadar zahirnya sahaja seperti khidmat dihadapan guru, bahkan suhbah rohnya juga turut kuat yakni merasa seolah gurunya itu ada bersama dengan dirinya walau hakikat gurunya itu tiada disisinya. Oleh itu ketahuilah bahwa gurunya itu adalah wasilah untuk sampai kepada Allah Swt. Beliau turut menerangkan syarat *murobbi* antaranya: Pertama, akidahnyah ahlussunnah wal jamaah. Kedua, Mengikut Al-Quran dan sunnah. Ketiga, pernah menjadi murid. Keempat, ada pengakuan atau lantikan dari Mursyidnya. Setiap kurun dan zaman guru itu berijtihad dalam cara mendidik anak murid itu bagaimana karena setiap murid itu posisinya berbeda. Maka guru merupakan penunjuk di dalam perjalanan menuju ke Allah.¹⁹⁰

Turut menyokong pandangan diatas, Teuku Syihabuddin menjelaskan perihal si mursyid pada pandangan ulama tasawuf, beliau turut mengatakan diantara sebab hilangnya sifat *mazmumah* (sifat-sifat yang keji) itu adalah karena si mursyid.

Dengan bermursyid maka akan hilanglah segala sifat-sifat kotor, karena takkan hilang segala sifat yaitu sifat *mazmumah* itu tadi melainkan dengan adanya mursyid. Ulama tasawuf mengatakan bahwa menjadi kewajiban di dalam tarekat, memerlukan seorang guru yakni mursyid.

¹⁸⁹*Suhbah* (pergaulan) memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam membentuk kepribadian, akhlak dan tingkah laku manusia. Seseorang akan mengambil sifat-sifat sahabatnya melalui keterpengaruhan spiritual yang membuatnya mengikuti tingkah laku sahabatnya itu. Lihat Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, Jakarta, Qisti Press, 2005, hlm 22.

¹⁹⁰Hasil Wawancara dengan Ustaz Johari Mat Som Al Mauri, Pendakwah yang aktif mengajarkan Ilmu Tasawuf Di Selangor, 11 Februari 2019

Tidak akan hilang segala maksiat kekotoran melainkan dengan adanya mursyid. Maka merekalah yang akan menunjukkan jalan kepada-Nya. Kata gurunya Syeikh Ridwan al-Yamani: *“Guru itu ibarat kaca mata, perjas yang kabur memperdekat yang jauh. Guru itu ibarat sepatu, supaya kamu terhindar dari duri-duri untuk sampai ke tujuan, karena duri itu membuat seseorang itu lupa dalam tujuannya.”*¹⁹¹

Manakala Abu Daud Zamzami pula mengatakan bahwa kesulitan akan dihadapi bagi orang yang berjalan sendirian tanpa ada panduan dari si mursyid.

Agak sulit, karena begini orang yang berzikir itu kalau udah mantap zikirnya kadang kala ada bisikan hati, maka itu yang perlu dibimbing. Terkadang datang malaikat dan bagaimana dia mahu mengenalinya antara malaikat dan juga syaitan. Jadi sebelum bertarekat harus kuat ilmu syariat dan tauhid. Apabila datangnya sesuatu yang menyalahi syariat maka ia salah. Makanya tarekat itu tidak bisa pada orang yang biasa. Syariat dan tarekat yang diutamakan adalah syariat karena ia membimbing. Rasul saja diutuskan untuk membawa syariat, sedang tarekat sebagian kecil walau pada hakikatnya ilmu tasawuf itu besar dan luas sekali. Diberi contoh ilmu tasawuf itu sama seperti shalat, shalat itu kan sebagian dari syarak, syarak itu kan bukan hanya pada shalat sahaja, banyak lagi. Makanya yang menjadi auliya dahulu mereka yang mahir sekali dalam ilmu syariat.¹⁹²

Untuk menguatkan lagi hujah bahwa keperluan mursyid itu sangat dituntut di dalam tarekat, Syeikh Sidi Rohimuddin Nawawi Al Bantani mengatakan jika tanpa guru dari manakah akhlak itu bisa diambil. Beliau turut menjelaskan tentang adanya *silsilah* di dalam perjalanan tarekat.

¹⁹¹Hasil Wawancara dengan Teuku Sukarni @Ahmad Shihabudin, Menantu Abuya Nasir Waly, 29 november 2018

¹⁹²Hasil Wawancara dengan Abu Daud Zamzami, Wakil Ketua MPU Aceh, Pada Tanggal 6 April 2019.

Tanpa guru darimana kamu ingin mengambil akhlak itu? Barangsiapa yang tidak mempunyai guru tauladan maka dialah tauladanya syaitan. Apa syaitan itu? Mengaku dia besar, mengaku dia tinggi, merasa diri hebat dan sebagainya. Intinya *maqamat* itu mesti melalui *qudwah masyaikh*, sebetulnya *qudwah* itu terbuka umum untuk ulama, dahulu orang Sufi dan tasawuf itu tidak ada lembaga tarekat, tidak ada namanya. Karena dia tahu untuk mengambil akhlak mesti datang pada orang yang ber*qudwah*, dan dahulu juga tidak dibatasi berapa gurunya bebas. Karena tidak ada etika kolektif, etika terorganisir, tidak ada disiplin (bukan berarti tidak berdisiplin) disiplinnya beda gitu, tapi dia ber*qudwah* pada setiap ulama yang dia yakini oleh dia memiliki dirasah itu. Tidak ada jalan lain mesti ber*qudwah*. Rata-rata proses keduanya itu dimajlis ilmu. Karena kita tahu bahwa dia punya *maqam* dari *maqalnya* “*li kulli maqam, maqal*” kita tidak tahu bagaimana *maqamnya* ada, nanti dilihat cakupannya, kalau cakupannya *tawajjuh*¹⁹³ artinya orientasinya pada Allah, berarti hatinya pada Allah, tidak miring kiri atau kanan. Tidak pula cenderung pada orang, tidak melihat pada makhluk, tidak semuanya. Itu dari *maqalnya* apabila dia duduk di majlis kemudian menerima *maqalnya* berarti dia sedang melakukan pengisian *maqamat* dan berarti dia mesti punya hubungan baik dan itulah maka ditarekatkan *ditanzim*, diorganisir dilembagakan baru dia tetapkan gurunya satu. Itu memang Syeikh Abdul Qadir yang menetapkan, tidak perlu banyak, cuma gurunya satu. Karena mengambil dari gurunya yang lain pun hakikatnya sama dan tidak perlu wiridku, hizibku sebetulnya cuma

¹⁹³*Tawajjuh*, yaitu murid bertemu dan menerima pelajaran-pelajaran dasar khusus dari guru secara berhadap-hadapan. Di sini mursyid mengajarkan zikir-zikir tertentu, silsilah diberikan, sesudah itu diadakan baiat, talkin. Tahap awal yang harus dilakukan seorang calon murid menjelang pembaiatan adalah harus mengadakan penyucian batin, sikap dan perilaku yang tidak baik. Lihat Sri Mulyati, *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia...*, hlm 131.

peraturan yang memudahkan gitu, secara *munazzam*, teratur dan disiplin.¹⁹⁴

Jika tidak tarekat seperti itu, maka tetap juga ber*qudwah* meskipun menjadikan guru itu sebagai seorang saudara seagama. Jadi disini ada yang menjadikan dia guru dan ada juga yang menjadikan dia sahabat (dalam erti saudara) dia akan memperoleh *maqamat* yang sama cuman, kalau dia tidak menjadi guru dia tidak punya otoritas untuk menjadi ganti dan resmi membuka klinik lagi. Ulama-ulama dahulu makanya tidak semua. Ulama dahulu itu mengambil *maqamat* dari semua guru sebelumnya dan dia pun memberikannya kepada yang lain. Tetapi dia tidak dikenal sebagai seorang sufi karena dia tidak menjadi guru, murid dan hanya menjadi sahabat. Maka ulama-ulama tidak dikenal sebagai sufi tapi bukan berarti dia tidak wali. Cuman dia tidak diberi izin untuk menjadi penerus, hanya murid yang menjadi, dijadikan, diberi izin untuk jadi mursyid. Tapi yang didapat oleh dia sama yang didapat oleh muridnya karena yang memelihara tuhan semuanya.¹⁹⁵

Imam Syadzili mengatakan, mana kitabmu? Kitab, bagaimana maqamat itu ditulis? Inilah kitabku muridku, dia nantinya akan menyebarkan dari ku. Apakah penyebarannya dalam bentuk murid, kalau dia mendapat izin menjadi khalifah maka dia akan mengangkat murid boleh menerima, mengutip murid dengan caranya yaitu dengan menerima bai'ah. Bai'ah itu permalitas untuk menjadikan dia guru dan murid akan terikatnya adab nanti.¹⁹⁶

Maka contoh di zaman Sayyid Muhammad al Hasyimi¹⁹⁷, itu Sayyid Hawwa itukan muridnya sayyid

¹⁹⁴Hasil Wawancara dengan Syeikh Sidi Rohimuddin Nawawi Al Bantani, Pendakwah Yang Aktif Mengajar Ilmu Tasawuf Di Selangor, Pada Tanggal 12 April 2019

¹⁹⁵Hasil Wawancara dengan Syeikh Sidi Rohimuddin Nawawi Al Bantani...

¹⁹⁶Hasil Wawancara dengan Syeikh Sidi Rohimuddin Nawawi Al Bantani...

¹⁹⁷Beliau Guru dan Mursyid Kabir Muhammad ibn al-Hasyimi, lahir dari kedua orang tua yang saleh. Keduanya termasuk Ahli Bait Nabi. Nasab keduanya kembali kepada Hasan ibn Ali r.a. Ia lahir pada hari Sabtu, 22 Syawal 1298 H, di kota Sabdah yang merupakan bagian dari kota Tilmisan, salah satu

Muhammad al Hasyimi. Dia duduk bersama Syeikh Abdul Qadir Isa dan mengambil apa yang diambil Syeikh Abdul Qadir Isa dari syeikh Muhammad al Hasyimi, tapi dia menjadikan al Hasyimi itu “*akh*” bukan “*Syeikh*” maka dia tidak punya otoritas. Tapi coba dilihat tulisan syadzilinya begitu kental sekali dan dia seorang Sufi. Itu sebab mudah mengenal Imam Hasan Al Banna karena dia adalah khalifah. Di dalam kitab khusofi ada tiga orang yang diangkat menjadi khalifah oleh Sidi Abdul Wahab, pertama Syeikh Abdul Rahman, Kedua Syeikh Hasan Al Banna, ketiga Syeikh Basiuni. Dari yang dua itu menyebar tarekat manakala yang satu merubah lembaga *qudwah* itu kepada ikhwan, tidak diambil *masyiqahnya*, dia mengambil *ukhwahnya*. Itu sebab lembaganya dia ambil nama ikhwanul muslimin karena melalui *ukhuwah* bukan *tasyayukh* itu. Maka tasawuf itu oleh imam Hasan Al Banna dimoderenkan Cuma kesetiaan pada *ukhwah* bukan pada syeikh. Sehingga ulama-ulama dahulu ada tulisan mengatakan tidak akan dapat menggantikan syeikh itu dengan baiyah solehah, *ukhwah* solehah.¹⁹⁸

Imam Abu Hanifah¹⁹⁹ dia mendapat izin riwayat at tarekah tapi tidak mendapat izin *irsyad*, tapi yang bergaul dengan Imam Abu Hanifah mendapatkan rohani Rasulullah tetapi beliau berkata pada Syeikh Daud At thais selepas habis mengaji “pergilah ke Hubaib al Ghazami, Syeikh Daud akhirnya menjadi khalifah. Padahal sebelum ambil *qudwah* pada Hubaib itu dia mengambil pada Abu Hanifah,

kota terkenal di Aljazair. Ayahnya adalah seorang ulama dan hakim di kota tersebut. Ketika ayahnya wafat, dia meninggalkan anak-anak yang masih kecil. Dan Syaikh Muhammad adalah anak tertua. Lihat Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, Jakarta..., hlm 435.

¹⁹⁸Hasil Wawancara dengan Syeikh Sidi Rohimuddin Nawawi Al Bantani....

¹⁹⁹Beliau Imam Abu Hanifah bin Tsabit al-Kufiy adalah ahli fiqih yang terkenal dengan keutamaannya. Seorang yang sabar dalam pengajaran ilmu di siang dan malam hari. Banyak diam dan sedikit bicara, kecuali ketika datang kepadanya masalah mengenai halal dan haram. Beliau adalah orang yang memiliki sifat wara’, hingga beliau tidak duduk dibawah teduh dinding orang yang berhutang kepadanya dan berkata “setiap pinjaman yang mendatangkan manfaat adalah riba”. Lihat Al-Habib Zain bin Ibrahim bin Sumaith, *Thariqah Alawiyah Jalan Lurus Menuju Allah...*, hlm 419.

tetapi Abu Hanifah mengarah secara khusus ke Hubaib, karena Hubaib al Ghazami ini orang yang mendapatkan ke khalifahan itu, itu syeikh Daud at Thaib mengangkat Maaruf al Kharki sebagai khalifah dan kemudian beliau mengangkat Sarif as Sakati kemudian mengangkat Syeikh Junaid al Baghdadi, di dalam tasawuf akhirnya dicatat *silsilah qudwah* itu sebetulnya. Maka seperti tarekat qadiriyyah, nantinya akan ada *qudwah* qadiriyyah, *qudwah* syadziliyyah dan bermacam lagi. Katakanlah dia berguru lalu gurunya wafat sebelum ada guru mengangkat siapa khalifahnya maka berarti *qudwahnya* putus, hakikatnya hanya mendapatkan untuk dirinya sendiri. Katakanlah kalau seseorang doktor bolehlah mengobati namun tidak izin membuka klinik, dia punya ilmu mengobati orang katakan. Adapun zikir, selawat, doa itukan riwayat, berbaiat itukan riwayat. Sedang tasawuf itukan hakikat yang dipindahkan *qudwah* itu tadi.²⁰⁰

Dapat kita pahami bahwa berlaku perpindahnya *qudwah* itu melalui mursyid, jika tidak melalui mursyid, seseorang akan suram dalam perjalanannya menuju kepada Allah. Peneliti melihat bahwa terdapat beberapa pandangan yang berbeda antara satu sama yang lain, seperti yang dikatakan oleh ustaz Iqbal Zain berkenaan kebarangkalian seseorang itu bisa berjalan dengan sendirinya itu ada, namun pada hakikatnya dijelaskan bahwa di pengakhiran perjalanan tanpa mursyid seseorang itu akan mengalami komplikasi dalam menerjemahkan perkara yang dialaminya. Maka disimpulkan bahawa, jelaslah pada hakikatnya ustaz Iqbal mengatakan keperluan mursyid itu sangat dituntut di dalam proses perjalanan tersebut supaya segala hal-hal yang berlaku bisa diterjemahkan oleh si mursyid kepada anak muridnya dan membimbing hingga menuju kepada Allah.

²⁰⁰Hasil Wawancara dengan Syeikh Sidi Rohimuddin Nawawi Al Bantani...

6. Otoritas dalam perjalanan *maqamat* dan *ahwal*.

Otoritas menurut definisi umum, wewenang (*authority*) adalah hak untuk melakukan sesuatu atau memerintah orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu agar tercapai tujuan tertentu.²⁰¹ Maka otoritas yang dipahami disini adalah otoritas mursyid selaku ketua atau yang memimpin dalam suatu tarekat, maka untuk itu ustaz Iqbal Zain telah mengatakan bahwa segala perpindahan *maqamat* kadang kala ditunjuki oleh si mursyid.

Semestinya perpindahan *maqamat* dan *ahwal* ini dari tunjuk si mursyid. Mursyid ini adalah seorang yang berpengalaman dan dia tahu segala kelebihan kekurangan anak muridnya dan dia tahu obat yang mana sesuai untuk diberikan bergantung kondisi anak muridnya. Terkadang ada juga yang mampu menaiki *maqam* dengan sendirinya cuma mereka ini tidak mengistirahkan diri mereka bahwa mereka telah pun sampai ke *maqam* ini dan ini.²⁰²

Terkadang ada juga keadaan yang mana berkemungkinan perjalanan seseorang itu terbantut. Makna kata disini, dia tetap berada di satu *maqam* sahaja dan ia kekal serta tidak berpindah kemana-mana *maqam* yang di atasnya. Bahkan ada juga ada yang mampu turun *maqam*nya dan sekiranya hal ini terjadi itu adalah buruk tandanya. Faktor penyebab turunnya *maqam* seseorang adalah karena terpisah dirinya dari si mursyid, melainkan jika dia mempunyai *rabitah* yang kuat maka akan terselamat lah dirinya.²⁰³

Jika dia berusaha bersungguh-sungguh dalam perjalanannya dan ternyata dirinya melihat bahwa Allah menginginkan dirinya berada di suatu *maqam* itu sahaja (yakni kekal hanya disatu *maqam*, tidak naik dan tidak pula turun) maka kemudian dia harus pasrah dan menganggap bahwa itulah takdirnya. dan bersangka baik serta tidak

²⁰¹Mohamad Toha, Power, Influence, Dan Authority (*Kasus Pada Kehidupan Politik Era Soekarno, Soeharno, dan Habibie*), Jurnal Adzikra, Vol. 3, No 1, (Januari-Juni), 2012, hlm 104

²⁰²Hasil wawancara dengan Ustaz Iqbal Zain Al-Jauhari, Pendakwah yang aktif mengajar ilmu tasawuf di Selangor, Pada Tanggal 12 Februari 2019.

²⁰³Hasil wawancara dengan Ustaz Iqbal Zain Al-Jauhari...

boleh menyalahkan Allah karena semua yang berlaku ada hikmahnya.²⁰⁴

Di dalam perjalanan, seseorang itu tidak bisa memaksa Allah untuk naikkan *maqamnya*, karena hanya Allah lah yang lebih tahu kedudukan kita yang sebenarnya. Jika seseorang itu mengatakan bahwa dia telah berusaha tapi *maqamnya* tidak naik ini, dia merayu dan mengatakan “aku sudah redha tapi kenapa Allah tidak menaikkan darjat ku” atau ayat seumpama dengan itu, maka itu bermakna dia telah bersandarkan dirinya pada amalannya, bukan lagi pada Allah, maka tercela lah orang itu.²⁰⁵

Pada pandangan Abu Daud Zamzami, kepatuhan seseorang murid terhadap si mursyid merupakan suatu adab.

Adabnya dalam tarekat itu perlu bermursyid, yang bisa membimbing muridnya, mengetahui tingkatan muridnya dan ubatnya.²⁰⁶

Sedangkan menurut pandangan Syeikh Sidi Rohimuddin Nawawi Al Bantani pula beliau mengatakan menegaskan bahwa *maqamat* itu bukan seperti perpindahan di dalam kelas, beliau turut menerangkan secara terperinci keadaan si salik yang berjalan dalam *maqamat*.

Tidak, *maqamat* itu bukan berpindah seperti kelas, dia mengetahuinya? tidak. Itu hanya sekadar sebuah pembukuan sahaja tentang *maqamat* tapi prosesnya dia tidak mengerti bahwa itu *maqamat*. Cuma begini orang yang diberikan *sabar* oleh Allah, ketika dia memiliki sifat *sabar* itu, dia sebenarnya tidak tahu sebenarnya itu adalah *sabar*. Andai dia tidak membaca teks agama, al-quran dan hadis maka dia tidak akan mengenal dengan namanya ini.²⁰⁷

²⁰⁴Hasil wawancara dengan Ustaz Iqbal Zain Al-Jauhari...

²⁰⁵Hasil wawancara dengan Ustaz Iqbal Zain Al-Jauhari...

²⁰⁶Hasil Wawancara dengan Abu Daud Zamzami, Wakil Ketua MPU Aceh, Pada Tanggal 6 April 2019.

²⁰⁷Hasil Wawancara dengan Syeikh Sidi Rohimuddin Nawawi Al Bantani, Pendakwah Yang Aktif Mengajar Ilmu Tasawuf Di Selangor, Pada Tanggal 12 April 2019

Maka ketika dia membaca Al-Quran, hadis, pembukuan para ulama tadi maka dia mengerti itu *sabar* definisi *sabar* itukan menahan diri dalam menghadapi musibah, dia terlepas dari musibah itu. Penuh dengan rasa sedih , rasa susah, pedih dan sebagainya. Dia selamat mengatasinya, jika itu yang terjadi maka itu adalah sabar. Andaikata jika tidak ada wahyu tuhan maka tidak akan tahu namanya maqamat itu. Itu semua panduan *tadwim*, sering orang memahaminya nanti kita pindah ke *maqam* lain, bahkan ada yang beli *maqamat* itu, ternyata itu salah pemahamannya. Jika si murid jujur, Allah akan gerakan hati guru (beri obat), tiba-tiba dia anggap itu obat bagi dia. Si guru pun secara sadar dia perlu menasihati, itu saja.²⁰⁸

Maka dapat kita pahami bahwa perpindahan *maqamat* itu terkadang adalah disebabkan oleh keputusan si mursyid yang mana digerakkan hatinya oleh Allah untuk memberikan obat kepada anak murid yang berada di bawah bimbingannya. Begitu pula dengan mematuhi segala arahan mursyid itu sebagai suatu adab di dalam dunia bertarekat. Peneliti menyimpulkan bahwa dari pandang-pandangan yang telah dikemukakan tidak bertentangan di antara satu dan yang lain. Malah dilihat sebagai suatu kesepakatan di antara satu dan yang lain.

C. Relevansi Maqamat dan Ahwal dalam Pembentukan Karakter Peribadi Diri Seseorang

1. Hukum mempelajari *Maqamat* dan *Ahwal*.

Terdapat beberapa hukum dan pandangan di dalam memperajar *maqamat* dan *ahwal*, Abu Paya Pase mengatakan bahwa ianya ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap orang awam.

Hukum *maqamat* dan *ahwal* ini di dalam ilmu tauhid ilmu fiqh dan ilmu tasawuf, adalah seperti ilmu yang wajib dituntut oleh setiap orang awam yaitu wajib untuk mempelajari ketiga-tiganya tanpa mengabaikan salah satu

²⁰⁸Hasil Wawancara dengan Syekh Sidi Rohimuddin Nawawi Al Bantani...

dari padanya. Maka jikalau telah belajar ketiga ilmu tersebut maka sempurnalah ilmu seseorang itu. Orang-orang tasawuf itu al-Quran itu bisa untuk dibaca dan diamal pun bisa dan terkadang ada sesetengah orang baca bisa amal tidak sanggup. Jadi orang tasawuf dia baca saja bisa amal bisa. Jadi ahli Sufi itu ibaratnya pohon kayu yang berdiri kokoh kuat tidak seperti orang yang tidak bertasawuf seperti diibaratkan pohon kacang yang mana tidak bisa berdiri dengan sendirinya atau tidak kokoh.²⁰⁹

Sedangkan oleh Syeikh Sidi Rohimuddin Nawawi Al Bantani pula beliau mengatakan bahwa hukum mempelajari *maqamat* dan *ahwal* di sisi ilmu fiqh itu adalah wajib, sedangkan di dalam ilmu tauhid pula ia merupakan sebagian daripada cangbangnya iman.

Secara umumnya orang yang mempelajari atau ingin dapat *maqamat* itu, artinya dia ingin memiliki akhlak mulia, hukumnyakan wajib. Karena setiap pelaksanaan ibadah yang dibahas di fiqh itu memerlukan *maqamat-maqamat* itu, perlunya *sidiq*, *ikhlas*, ibadah perlu *kusyu'*, *khauf* itukan *maqamat* dan *ahwal*. Jika tanpa perkara itu maka tidak dapat sempurna ibadah tersebut. Maka itu kaitannya dengan ilmu fiqh. Adapun kaitan dengan ilmu tauhid, *maqamat* itu adalah akar cabang iman, maka di zaman sahabat yang dikatakan oleh imam Ghazali dalam *Ihya ulumuddin* “yang disebut ahli tauhid di zaman Rasulullah itu orang yang *ridha*, orang yang *tawakal* itu adalah ahli tauhid” disebut ahli tauhid adalah salah satu akar tauhidnya yang menusuk ke dalam jiwa, iman itukan mempunyai tujuh puluh cabang akar dan itu *maqamat*, maka kata Rasulullah, iman yang paling *afdal* adalah yang meyakini Allah swt bersamanya, dan itukan *maqamat ahwal*.²¹⁰

²⁰⁹Hasil Wawancara dengan Teuku Hj Muhammad Ali bin Teuku Hj Abdul Muthalib (Abu paya Pase) Ulama Aceh, pada tanggal 22 Mac 2019.

²¹⁰Hasil Wawancara dengan Syeikh Sidi Rohimuddin Nawawi Al Bantani, Pendakwah Yang Aktif Mengajar Ilmu Tasawuf Di Selangor, Pada Tanggal 12 April 2019

Disimpulkan bahwa sepakat di atas pandangan-pandangan di atas bahwa mempelajari *maqamat* dan *ahwal* itu sangat dituntut, bahkan ianya menjadi wajib bagi mereka yang ingin sampai kepada Allah yaitu tujuan yang terutama. Maka peneliti melihat bahwa hujah di atas mencapai kesepakatan di antara satu sama yang lainnya.

2. Hal yang merusakkan perjalanan *Maqamat* dan *Ahwal*.

Dalam perjalanan menuju ke tuhan, pasti akan ada halangan dan rintangnya, maka terkadang dengan terjatuhnya seseorang itu menyebabkan perjalanannya menjadi rusak, maka hal ini dijelaskan oleh Ustaz Iqbal Zain di antara hal yang merusakkan perjalanan itu adalah dari sifat *mazmumah*.

Antara yang merusakkan *maqamat* adalah keangkuhan kesombongan megah cinta pada pangkat dan sebagainya. Kebanyakan penyakit-penyakit ini muncul di akhir perjalanan seorang salik.²¹¹

Manakala pada pandangan Abu Paya Pase pula, beliau menegaskan hal yang merusak perjalanan seseorang itu adalah dengan melanggar syariat yang telah ditetapkan oleh Allah.

Pada pendapat lain antara hal-hal yang merusakkan perjalanan *maqamat* adalah tidak melakukan perkara sesuai dengan syariat yang telah ditetapkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala seperti contoh ulama yang wara, yang mana ulama tersebut tidak menjaga halal dan haramnya bahkan terkadang hanyut dengan penyakit-penyakit hati.²¹²

Abu Daud Zamzami, turut menambahkan bahwa yang merusakkan perjalanan itu adalah berpunca dari pengamalan seseorang yang kurang sempurna.

²¹¹Hasil wawancara dengan Ustaz Iqbal Zain Al-Jauhari, Pendakwah yang aktif mengajar ilmu tasawuf di Selangor, Pada Tanggal 12 Februari 2019.

²¹²Hasil Wawancara dengan Teuku Hj Muhammad Ali bin Teuku Hj Abdul Muthalib (Abu paya Pase) Ulama Aceh, pada tanggal 22 Mac 2019.

Bukan rusak tapi kadang orang yang beramal tidak sempurna amalannya, sebab amal tarekat itukan sunat tidak wajib, bole ditinggal dan boleh diamal.²¹³

Syeikh Sidi Rohimuddin Nawawi Al Bantani menambahkan pada pandangan beliau hal yang merusakkan perjalanan itu adalah dari kurangnya mujahadah dan bersuhbah.

Secara perincian setiap *maqamat* itu ada *affatnya*, sebetulnya bukan merosakkan *maqamat*, sebetulnya menyebabkan orang tidak dapat *maqamat* itu, secara umumnya jika mereka tidak komitmen dengan tuntutan tarekat itu sendiri seperti *mujahadah* kemudian *suhbah* (berguru), maka faktor-faktor itu yang merosakkannya, turunya kepercayaan, kurang keikhlasan, kemurnian, keinginan pada Allah melalui pintu guru, jadi hal semacam itu yang bahwa ha-hal yang rusak dalam perjalanan itu muncul adalah akibat dari seseorang itu kurangnya bermujahadah di dalam proses menuju kepada tuhan, diantara lain adalah kurangnya ikatan diantara murid dan guru.²¹⁴

Peneliti melihat bahwa diantara sebab lain yang merosakkan perjalanan seseorang itu adalah terputusnya hubungan dengan guru, serta pandang-pandangan diatas dilihat sebagai suatu penekanan di dalam keperluan seseorang itu mempunyai guru yaitu mursyid yang *kamil mukamil*.

²¹³Hasil Wawancara dengan Abu Daud Zamzami, Wakil Ketua MPU Aceh, Pada Tanggal 6 April 2019.

²¹⁴Hasil Wawancara dengan Syeikh Sidi Rohimuddin Nawawi Al Bantani, Pendakwah Yang Aktif Mengajar Ilmu Tasawuf Di Selangor, Pada Tanggal 12 April 2019

BAB IV

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang *Maqamat* Dan *Ahwal* Menurut Ulama Sufi, Studi Komparatif Aceh Dan Selangor, maka pada bab ini penulis akan mengambil beberapa kesimpulan dan saran yang berrhubung dengan hasil penelitian.

A. Kesimpulan

Maqamat dan *Ahwal* merupakan suatu permasalahan yang berhubungan dengan dunia tarekat. Setiap orang yang bertarekat itu pasti akan melalui *maqam-maqam* yang tertentu dalam setiap perjalanannya menuju kepada Allah. Tiada *maqam* yang dilalui tanpa *ahwal* dan tiada *ahwal* dilalui dalam *maqamat*. Keduanya saling berhubungan antara satu sama yang lainnya. *Maqamat* dan *ahwal* itu adalah proses membentuk akhlak. ketika seseorang mengaplikasikannya maka dirinya akan menjadi seorang yang jiwanya bersih dari sifat-sifat *mazmumah* (tercela). *Maqamat* dan *ahwal* itu ditempuh secara bertahap, dan sifatnya itu menetap, sedangkan *ahwal* itu suatu hal yang tidak melekat dan tidak tetap, ia datang dan pergi seperti kilatan cahaya.

Dalam menempuh *maqamat* dan *ahwal*, seseorang wajib mempunyai mursyid yang *kamil mukammil*. Peran seorang mursyid itu adalah mengajarkan, mendidik, membantu, mengawasi, memberi obat dan menunjukkan jalan ketika muridnya berada dalam kebingungan, kelelahan dan kepenatan. Tanpa mursyid maka anak murid itu tadi tidak bisa sampai kepada Tuhan. Seperti kata ulama-ulama tasawuf, “*dengan mengenal guruku maka aku mengenal TuhanKu*”, sungguh dengan pedoman gurunya itu maka akan terhakislah sifat-sifat *mazmumah* (tercela).

Tidak ada perbedaan pemahaman *maqamat* dan *ahwal* di Aceh dan Selangor, walaubagaimanapun dapat dipahami bahwa berlaku sedikit *khilaf* berkaitan kebutuhan mursyid, sebagian kecil ulama seperti di Selangor mengatakan tidak wajib bermursyid

dikarenakan beberapa peristiwa kejadian yang terjadi pada wali-wali *majdzub*. Namun secara mayoritas ulama Selangor dan Aceh mengatakan wajib adanya mursyid dalam perjalanan si *salik*. Rujukan utama *maqamat* dan *ahwal* umumnya berasal dari kitab Imam Ghazali yaitu kitab *Ihya' Ulumuddin* dan juga rujukan lainnya seperti kitab *al-Luma'*, *Risalah Qusyairiyah*, kitab *al-Hujwiri* dan sebagainya.

B. Saran

Penulisan ini merupakan upaya maksimal yang telah dilakukan oleh penulis, namun disadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karenanya sangat di harapkan kritikan yang membangun dari pihak pembaca.

Penelitian tentang *maqamat* dan *ahwal* ini sebagai sebuah pembahasan diskusi dalam bidang tasawuf khususnya tarekat, masih menyisakan beberapa hal yang menarik untuk di teliti oleh peneliti selanjutnya, misalnya bagaimana pengalaman *maqamat* dan *ahwal* di kalangan masyarakat, bagaimana *ahwal* itu sebagai pancaran keimanan yang di lihat dalam perspektif filosofi, hubungan antara *maqamat* dan *ahwal* dalam ilmu tauhid dan fiqih, peran *maqamat* dan *ahwal* dalam membentuk *akhlakul karimah*, peran *ahwal* seorang wali menurut ulama muktabar dari sudut ilmu fiqih dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran dan Terjemahan

Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahan*

Buku

- Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, Bogor, Pustaka Imam Syafi'i, 2004
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia*, Jakarta, Rajawali Pres, 2013
- Abu Achmadi Dan Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2003
- Abdullah bin Alwi Al-Haddad, *Risalah Adab Suluk Al-Murid*, Penerbit Putera Bumi, Cetakan pertama 2017, 29
- Abu Nashr as-Sarraj, *Kitab Al-Luma'*, Risalah Gusti: Cetakan Pertama, 2002, 119
- Abdul Muhaya, *Maqamat (Stations) And Ahwal (States) According To Al-Qushayri And Al-Hujwiri A Comparative Study*, Thesis, Montreal, Faculty Of Graduate Studies And Research In Partial Fulfillment Of The Requirements For The Degree Of Master Of Arts, Institute Of Islamic Studies McGill University, 1993, 33-35
- Abdul Somad al-Palimbani, *Kitab Sirrus Salikin*, Surabaya: Maktabah Imaratullah Jilid 2 Juz 4, 18
- Abdul al-Qodir Jilani, *Kitab Jila' al-Khatir Wacana-wacana Kekasih Allah*, Penerbit Marja, Cetakan I: 2009, 60
- Abdul Qodir Al-Jilani, *Menelurusi Dan Memahami Jalan Kesufian*, Bandung: Cv Pustaka Setia, Cetakan Pertama, 2008, 583
- Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, Jakarta, Qisti Press, 2005
- Ahmad Adam, *Hikayat Raja Pasai*, Strategic Information and Research Development Centre (SIRD), 2019.

- Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta, Teras, 2009
- Alwi Shihab, *Antara Tasawuf Sunni Dan Tasawuf Falsafi Akar Tasawuf Di Indonesia*, Pustaka IIman, Cetakan I, 2009, 131
- Amir An-Najar, *Psikoterapi Sufistik Dalam Kehidupan Modern, Terjemahan Al-Tashawwuf An-Nafsi*, Hikmah, Cetakan I, 2004
- A. Rivary Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 38
- A Reza Arasteh, *Growth To Selfhood Revolusi Spiritiual Metode Mengembangkan Keperibadian Sufi: Aktualisasi Diri Fitri*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2002), 118
- Daud bin Abdullah Al-Fathani, *Al-Manhal Al-Safi Fi Bayani Rumuzi Ahli Al-Sufi*, Perniagaan Jahabersa, Cetakan Kedua, 2012, 14
- Damanhuri, *Akhlak Tasawuf*, Banda Aceh, Penerbit PeNa, 2010
- Husaini Usman Dan Pornomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial,, Edisi II Dan Cet. II*, Jakarta, Bumi Aksara, 2009
- Ibnu Qudamah, *Kitab Minhajul Qashidin*, Pustaka Al-Kautsar: Cetakan Ketiga, 1999, 433
- Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *Kitab Risalatul Qusyairiyah*, Risalah Gusti: Cetakan Pertama 1997, 399
- Imam Al-Ghazali, *Mukasyafah al-Qulub*, Inteam Publishing, Cetakan Keempat, 2015, 47
- Ismail bin Abdul Muthalib, *Kitab Jami'Jawami' Musonifat*, Raja Pulish, Sumber Ilmu Jaya, 107
- Ja'afar, *Orisinalitas Tasawuf Doktrin Tasawuf Dalam Al-Qur'an Dan Hadis*, Pena, 2013, 10
- M. Ali Mujahidi , *Bingkisan Alam Lahut*, Jakarta: Al-Huda 2007, hlm 9-10

- Media Zainul Bahri, *Menembusi Tirai Kesedirian-Nya Mengurai Maqamat Dan Ahwal Dalam Tradisi Sufi*, Prenada Media, Cetakan Pertama, 2005, 89
- M. Idrus H. Ahmad, *Studi Ilmu Tasawuf Dan Akhlak*, Banda Aceh: Usuluddin Publishing, Edisi Pertama, Cetakan Ke-I, 2013, 66-67
- Mohammad Shafii, *Psikoanalisis & Sufisme*, (Yogyakarta: Campus Press, 2004), 286
- Moh. Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf Membumi Tasawuf dalam Dunia Modern*, Uin Malang Press, 2008
- Muhibbudin Waly, *Paham Wujudiyah: kontroversi Doktrin Wujudiyah Dalam Sejarah Aceh*, Al Waaliyah Production.
- Muhajir Joll, *Ratib Al-Haddad*, Galeri Ilmu, Cetakan Pertama 2019, hlm xxi.
- Muhammad Sholikhin, *Tradisi Sufi Dari Nabi*, (Yogyakarta: Cakrawala, 2009), 334
- Muhammad Lutfi Ghozali, *Percikan Samudera Hikmah Syarah Hikam Ibnu Atho'illah As-Sakandari*, Prenada Media Group, Cetakan I, 2011, 109
- Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, PT Gelora Aksara Pratama, 2006
- Murtadha Muthahhari, *Mengenal Tasawuf Pengantar Menuju Dunia Irfan*, Jakarta, Pustaka Zahra, 2002
- Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, PT Bumi Arkasa, 2003
- Muhammad Khalid Tsabit, *Qisasul Auliya*, Pt Qaf Media Kreativa, Cetakan I, 2016, 299
- M. Solihin, *Tasawuf Tematik : Membedah Tema-tema Penting Tasawuf*, Bandung, Cv Pustaka Setia, 2003
- M. Solihin, *Terapi Sufistik, Penyembuh Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf*, Bandung, Cv Pustaka Setia, 2004
- M. Solihin., dkk, *Ilmu Tasawuf*, Cv Pustaka Setia, Cetakan III, 2014, 85

- Said Hawwa, *Intisari Ihya'Ulumuddin Al-Ghazali*, Jakarta: Robbani Press, Cetakan Kesembilan, 2005, 139
- Sri Mulyati, *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2011, hlm 111-112.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2014
- Sayyid Husein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Pustaka Firdaus, Cetakan kelima, 2002, 90
- Syihabuddin Umar Suhrawardi, *Awarif al-Ma'arif*, Pustaka Hidayah, Cetakan I, 2007, 110
- Totok Jumantoro Dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, AMZAH, 2005
- Wan Abdussomad bin Muhammad Soleh Al-Kalantani, *Kitab Jalaul-Qulub Bizikiri-Allah*, Perniagaan Jahabersa, Cetakan Pertama, 2016, 8
- Yunasril Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, Cetakan 4, 2005, 301
- Zain bin Ibrahim Bin Sumaith, *Thariqah Alawiyah Jalan Lurus Menuju Allah*, Penerbit Nafas, Cetakan III, 2017, Jilid 2, 233
- Zain bin Ibrahim bin Sumaith, *Thariqah Alawiyah Jalan Lurus Menuju Allah*, Penerbit Nafas, Cetakan III, 2017, Jilid 1, hlm 424.
- Zakaria bin Haji Ahmad Wan Besar, *Kitab Al-Jawahir As-Sufiyah*, Pustaka Darussalam, cetakan 2014, 54

Jurnal

- Fahrudin, *Tasawuf Upaya Tazkiyatun Nafsi Sebagai Jalan Mendekatkan Diri Kepada Tuhan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ta'alim Vol. 12 No, 2, 2014, 144
- Ibnu Farhan, *Konsep Maqamat Dan Ahwal Dalam Perspektif Para Sufi*, Yaqzhan Volume 2, Nomor 2, Desember 2016, 159

- M. Maulana Marsudi, *Tasawuf Jalaluddin Ar-Rumi Perspektif Annemarie Schimmel*, Jurnal Al-Hikmah, Vol. 3 No. 1, Januari 2017, 54
- Mohamad Toha, *Power, Influence, Dan Authority (Kasus Pada Kehidupan Politik Era Soekarno, Soeharno, dan Habibie)*, Jurnal Adzikra, Vol. 3, No 1, (Januari-Juni), 2012, 104
- Miswar, *Maqamat (Tahapan Yang Harus Ditempuh Dalam Proses Bertasawuf)*, Jurnal Ansiru Pai Vol. 1 No. 2, Juli-Des 2017, 9.
- Nurkhalis, *Positifkasi Asketisme Dalam Islam Dengan Pendekatan Paradigma Klasik Dan Modern*, Miqot Vol, 39 No. 1, Januari-Juni 2015, 23
- Sofyan Hadi, *Naskah Mawahib Rabb al-Falaq: Melacak titik Temu Ajaran Dua Tarekat (Syaziliyah dan Naqsyabandiyah) di Minangkabau*, Jurnal Lektur Keagamaan Vol. 11, No 1, 2013, 113.
- Sodiman, *Menghadirkan Nilai-Nilai Spiritual Tasawuf Dalam Proses Mendidik*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 7 No. 2 Juli-Disember, 2004, 48

Lampiran Contoh Pedoman Wawancara

A. Model *Maqamat* Dan *Ahwal* Yang Menjadi Reverensi Ulama Sufi.

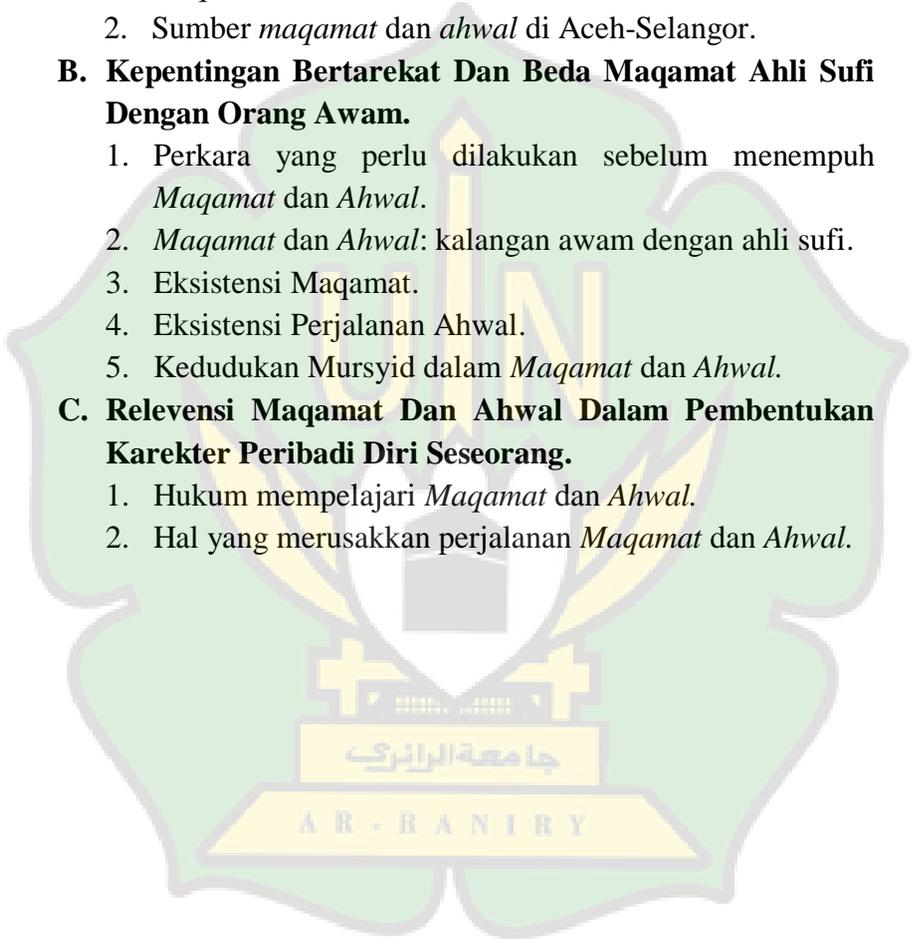
1. Pandangan Ulama Sufi Aceh-Selangor tentang *Maqamat* dan *Ahwal*.
2. Sumber *maqamat* dan *ahwal* di Aceh-Selangor.

B. Kepentingan Bertarekat Dan Beda *Maqamat* Ahli Sufi Dengan Orang Awam.

1. Perkara yang perlu dilakukan sebelum menempuh *Maqamat* dan *Ahwal*.
2. *Maqamat* dan *Ahwal*: kalangan awam dengan ahli sufi.
3. Eksistensi *Maqamat*.
4. Eksistensi Perjalanan *Ahwal*.
5. Kedudukan Mursyid dalam *Maqamat* dan *Ahwal*.

C. Relevansi *Maqamat* Dan *Ahwal* Dalam Pembentukan Karakter Peribadi Diri Seseorang.

1. Hukum mempelajari *Maqamat* dan *Ahwal*.
2. Hal yang merusakkan perjalanan *Maqamat* dan *Ahwal*.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://fuf.uin.ar-raniry.ac.id/>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Nomor: B-2295/Un.08/FUF/PP.00.9/10/2018

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Menimbang :
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
 - bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Pertama:

Mengangkat / Menunjuk saudara

- Dr. Lukman Hakim, M.Ag
- Zuherni AB, M.Ag

- Sebagai Pembimbing I
- Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Mohd. Khairul Azman bin Tengah
NIM : 160301043
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul : Maqamat dan Ahwal menurut Pandangan Asatizah Malaysia dan Aceh (Studi Kasus di Bangi, Selangor dan Banda Aceh)

- Kedua : Pembimbing tersebut pada dikrum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
- Ketiga : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.



Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 30 Oktober 2018
Dekan,

Fuadi

Tembusan :

- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
- Ketua Prodi AFI Fak. Ushuluddin dan Filsafat
- Pembimbing I
- Pembimbing II
- Kasub. Bag. Akademik
- Yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**

SURAT KETERANGAN

No: B-285/Un.08/AFI/Kp.00.9/12/2019

Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama : Mohd. Khairul Azman bin Tengah
NIM : 160301043
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Adalah benar mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang akan mengadakan penelitian di Aceh dan Selangor. Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka penyelesaian Skripsinya yang berjudul *Maqamat dan Ahwal Menurut Pandangan Ulama Sufi (Studi Komparatif antara Aceh dan Selangor)*. Untuk kelancaran penelitian ini kami mengharapkan kepada semua pihak yang terlibat untuk dapat memberikan bantuan seperlunya.

Demikianlah keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan atas segala bantuan yang diberikan kami ucapkan terima kasih.

Banda Aceh, 18 Desember 2019

Secretaris Prodi,



Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., M.A
NIP. 197612282011011003

AR-RANIRY



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651- 7551295 website: ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

Ketua Laboratorium Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama : Mohd Khairul Azman Bin Tengah
NIM : 160301043
Program : Sarjana (S.1)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi: **MAQAMAT DAN AHWAL MENURUT PANDANGAN ULAMA SUFI STUDI KOMPARATF ANTARA ACEH DAN SELANGOR** dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal plagiasi kurang dari 30 % pada setiap sub bab naskah skripsi yang disusun. Surat Keterangan ini digunakan sebagai prasyarat untuk mengikuti ujian skripsi.

Banda Aceh, 11 Desember 2019

Ketua

Marzuddin

جامعة الرانيري
AR - RANIRY



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Nomor : B-3080/Un.08/FUF.I/PP-00.9/12/2019
Lamp. : -
Hal : **Pengantar Penelitian**
a.n. Mohd Khairul Azman Bin Tengah

Yth . Bapak/ Ibu

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama : Mohd Khairul Azman Bin Tengah
NIM : 160301043
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Semester : VII (Tujuh)
Alamat : Gampong Rukoh Kec. Syiah Kuala kota Banda Aceh

adalah benar mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan skripsi tentang : **"Maqamat dan Ahwal Menurut Pandangan Ulama Sufi Studi Komparatif Antara Aceh dan Selangor"** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak/Ibu agar sudi kiranya dapat memberikan bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

17 Desember 2019

a.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan.



Lampiran Gambar Penelitian



Gambar 1 wawancara bersama Syekh Rohimuddin Nawawi Al-Banteni di kediaman beliau di Selangor, Malaysia.



Gambar 2 wawancara bersama Ustaz Iqbal Zain di majelis beliau disekitar Bandar Baru Bangi.



Gambar 3 wawancara bersama Ustaz Johari Mat Som, di pejabat KEMUDI, Selangor.



Gambar 4 wawancara bersama Abu Daud Zamzami, Perwakilan MPU (majelis perwakilan ulama Aceh), di kediaman beliau.



Gambar 5 wawancara bersama Abu Paya Pasi, Teuku Muhammad Ali di Masjid Baitul Musyahadah, Banda Aceh.



Gambar 6 wawancara bersama Teuku Sukarni (Teuku Syihabuddin), di Hotel Rasamala Indah, Banda Aceh.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Identitas Diri

Nama : Mohd Khairul Azman Bin Tengah
Tempat/Tanggal Lahir : Terengganu, 1 Juni 1995
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Mahasiswa
Agama : Islam
Status Perkawinan : Belum Kawin
Alamat : No 17, Jalan 3/4a Bandar Baru

2. Data Orang Tua

Nama Ayah : Hasan Bin Sidek
Nama Ibu : Arbakyah Binti Mohd Nor
Pekerjaan Ayah : Pensiun Guru
Pekerjaan Ibu : Suri Rumah Tangga
Alamat : No 17 Jalan 3/4a, Bandar Baru
Bangi 43650 Selangor Darul Ehsan.

3. Riwayat Pendidikan

SK Jalan 3 Bandar Baru Bangi
SK Kinasaraban, Kota Belud, Sabah
SMKA Tun Said, Kota Belud, Sabah
SMK Abu Bakar Al Baqir, Perak
SMK Jalan 3, Bandar Baru Bangi
Kolej Universiti Islam Pahang Sultan Ahmad Shah
Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh Darussalam

Banda Aceh, 9 September 2019

Mohd Khairul Azman Bin Tengah